Dr. Masrukhin Muhsin, Lc., MA
KAEDAH KESAHIHAN MATAN HADIS
STUDI KOMPARATIF ANTARA AL-A'ZAMI DAN G. H. A JAYNBOLL
FUD
press
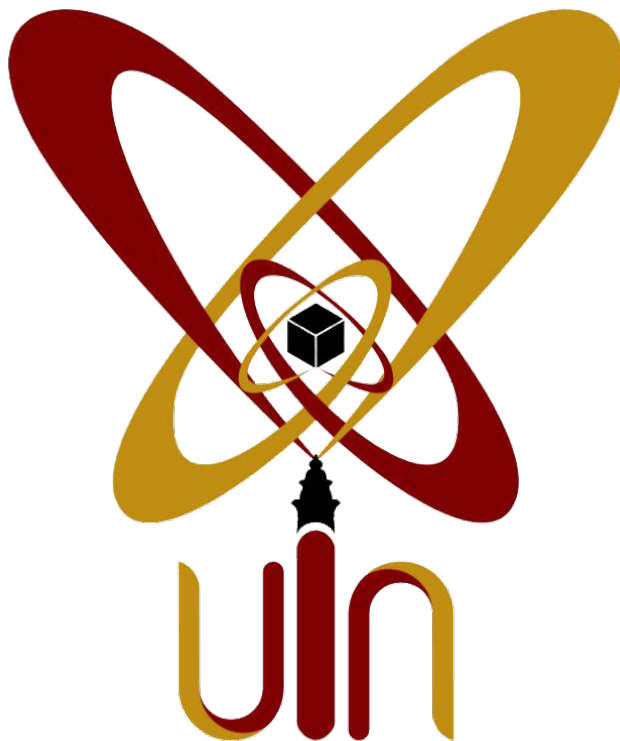
KAEDAH KESAHIHAN MATAN HADIS

Studi Komparatif antara al-A‘ẓamī dan G.H.A Juynboll

DR. MASRUKHIN MUHSIN, LC., MA

KAEDAH KESAHIHAN MATAN HADIS
Studi Komparatif antara al-A‘ẓamī dan G.H.A Juynboll

Cetakan I, November 2015 M

Diterbitkan Oleh :
Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Press
Jl. Jend. Sudirman 30 Serang 42118
(0254) 200323 Fax (0254) 200022

Editor :

Sholahuddin Al Ayubi

Desean Cover : Asep Safat

ISBN 978-602-8748-55-1

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena berkat *rahmat*, *taufiq* dan *hidayah*-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membuktikan bahwa kaedah kesahihan matan hadis yang dimiliki oleh umat Islam dan diakui oleh al-A‘ẓamī terbukti lebih tepat dan komprehensip dari pada kaedah kesahihan matan hadis menurut G.H.A. Juynboll.

Ucapan terima kasih yang sangat dalam dan tak patut dilupakan peneliti sampaikan kapada Rektor IAIN SMH Banten, dan Ketua Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) terutama kepada Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan, serta keluarga yang telah merelakan atau mengorbankan sedikit waktunya demi terselesainya penelitian ini.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini mungkin di sana sini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi, metodologi, maupun bahasa dan sebagainya. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif guna perbaikan penelitian ini sangat peneliti hargai dan terima dengan senang hati. Semoga penelitian ini ada manfa'atnya guna menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam.

Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb

Serang, Oktober 2015

Dr. Masrukhin Muhsin, Lc., MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar -- iii
Daftar Isi – viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah – 1
B. Permasalahan – 6
C. Tujuan Penelitian – 6
D. Manfaat/Signifikansi Penelitian – 6
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan – 7
F. Metode Penelitian -- 8
G. Sistematika Penulisan --10

BAB II KAEDAH KESAHIHAN MATAN HADIS NABI SAW

A. Pandangan al-A‘ẓamī tentang Kaedah Kesahihan *Matan* Hadis --12

1. Metode *Muqāranah* dan *Mu‘āraḍah* -- 12
2. Metode *al-Taufīq* – 15
3. Metode Kontra *‘Illat* dan *Shādh* -- 16

B. Pandangan G.H.A.Juynboll tentang Kaedah Kesahihan *Matan* Hadis – 17

1. Metode *Common Link* -- 18
2. Metode *Isnād-Cum-Matn* -- 28

BAB III KAEDAH KESAHIHAN *MATAN* HADIS MENURUT AL-A‘ẒAMĪ

A. Metode *Muqāranah* dan *Mu‘āraḍah* --31

1. Membandingkan Hadis dengan al-Qur’ān -- 31
2. Membandingkan Beberapa Riwayat Hadis –46
3. Membandingkan Hadis dengan Hadis Lainnya – 53
4. Membandingkan Hadis dengan Logika – 67
5. Membandingkan Hadis dengan Informasi Sejarah – 71
6. *Rukākah lafẓ al-Ḥadīth* dan Jauh Maknanya -- 76

7. Hadis yang Bertentangan dengan *al-Uṣūl al-Shar'īyah* dan al-*Qawā'id al-Muqarrarah* – 80
8. Hadis yang Mengandung Perkara Munkar dan *Mustaḥīl* -- 87

A. Metode *al-Taufiq* -- 95
1. *Al-Jam'u* (kompromi) – 96
2. *Al-Naskh* – 100
3. *Al-Tarjīḥ* --104

BAB IV KAEDAH KESAHIHAN *MATAN* HADIS MENURUT G.H.A. JUYNBOLL
A. Biografi dan Karya-karya G.H.A. Juynboll – 109
B. Metode *Common Link* -- 111

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan –117
B. Saran-saran –117

DAFTAR PUSTAKA – 119

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan kaedah kesahihan *matan* hadis sampai saat ini masih menjadi bahan perdebatan di kalangan peneliti hadis. Sejumlah peneliti berpendapat bahwa kaedah kesahihan terhadap hadis yang selama ini ada, tidak menyentuh kepada *matan*, melainkan hanya kaedah kesahihan kepada *sanad* saja.[1] Sedangkan peneliti yang lain berpendapat bahwa kaedah kesahihan hadis, khususnya terhadap *matan* hadis yang selama ini ada, masih mengandung beberapa kelemahan.[2] Sementara peneliti yang lain lagi meyakini bahwa kaedah kesahihan *matan* hadis yang sudah ada selama ini, telah terbukti kehandalannya. Bahkan metode ini tidak dapat digantikan oleh metode apapun, pemakaian metode yang lain justru akan mengakibatkan kesalahan.[3]

Metode ahli-ahli hadis dinilai lemah oleh kaum orientalis, oleh karena itu mereka menolak metode/kaedah itu dan membuat metode/kaedah sendiri yang kemudian dikenal dengan metode/kaedah kesahihan *matan* hadis. Sementara kelompok kedua yang menilai bahwa metode/kaedah kesahihan hadis yang selama ini ada mengandung beberapa kelemahan dan mereka pun

---

[1] Pendapat ini disampaikan oleh Ignaz Goldziher dalam *Muhammedanische Studien* (Hildesheim: tp, 1961).

[2] Pendapat ini disampaikan oleh kaum orientalis pada umumnya, utamanya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll. Lihat: Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1959), 59. Lihat juga G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women Demeaning Sayings from *Ḥadīth* Literature", dalam *Qantara. Revista de estudos arabes*, 10, fasc. 2, Madrid (1989).

[3] Pendapat ini disampaikan oleh al-A'ẓamī, al-Jawābī, dan al-Daminī. Lihat: Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Tūnis: Mu'assasah Abd al-Karīm Ibn 'Abdillāh, 1986). Lihat juga Muḥammad Musṭafā al-A'ẓamī, *Studies In Early Hadīth Literature* (Indiana: Islamic Teaching Center Indianapolis, t.th).

menawarkan metode/kaedah kesahihan hadis versi mereka. Metode itu adalah *common link* dan *isnad-cum-matn*.

Teori *common link*, pada dasarnya adalah teori kaedah kesahihan hadis baik *sanad* maupun *matan* yang digagas oleh Joseph Schacht dan dilanjutkan oleh G.H.A. Juynboll. *Common link* adalah istilah untuk seorang periwayat hadis yang mendengar suatu hadis dari seorang yang berwenang dan lalu ia menyebarkannya kepada sejumlah murid yang kebanyakan mereka menyebarkannya lagi kepada dua atau lebih muridnya. Dengan kata lain, *common link* adalah periwayat tertua yang disebut dalam bundel *sanad* yang meneruskan hadis kepada lebih dari satu murid. Dengan demikian, ketika sebuah *sanad* hadis mulai menyebar untuk pertama kalinya maka di situlah ditemukan *common link*.[4]

Matan hadis dapat dinyatakan otentik jika rangkaian para periwayat dalam *sanad* memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam metode/kaedah kesahihan hadis.[5] Sementara menurut sebagian besar peneliti hadis di Barat merasa keberatan dengan metode/kaedah kesahihan hadis yang diciptakan oleh para ahli hadis. Kaedah kesahihan semacam itu dinilai lebih menekankan penelitian atas bentuk luar hadis dan tidak kepada teks hadis itu sendiri sehingga metode ini hanya dapat menyingkirkan sebagian hadis palsu dan tidak keseluruhannya.[6] Bahkan metode/kaedah kesahihan yang hanya berdasarkan kaedah kesahihan sanad ini dinilai oleh Schacht sebagai tidak relevan untuk tujuan analisis sejarah.[7]

---

[4] G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women Demeaning Sayings from *Ḥadīth* Literature", dalam *Qantara. Revista de estudos arabes*, 10, fasc. 2, Madrid (1989).

[5] al-A'ẓamī, "Ḥadīth: Rules for Acceptance and Tranmission", dalam The Muslim Students Association of the United Stated and Canada, *The Place of Ḥadīth in Islam* (Chicago Illinois: Illinois Institute of Technology, 1975), 19-20.

[6] Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, 140-141.

[7]Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1959), 163.

Sementara itu, Juynboll menyatakan, tidak pernah ditemukan metode yang sukses secara moderat untuk membuktikan kesejarahan penisbatan hadis kepada Nabi Saw., dengan kepastian yang tidak kontroversial kecuali dalam sedikit contoh yang terisolasi.[8] Selain itu, metode/kaedah kesahihan *sanad*, menurut Juynboll, memiliki beberapa kelemahan; *Pertama*, metode/kaedah kesahihan *sanad* baru berkembang pada periode yang relatif sangat terlambat bila dipakai sebagai alat yang memadai untuk memisahkan antara materi hadis yang asli dan yang palsu. *Kedua*, *sanad* hadis, sekalipun *ṣaḥīḥ*, dapat dipalsukan secara keseluruhan dengan mudah. *Ketiga*, tidak diterapkannya kriteria yang tepat untuk memeriksa *matan* hadis.[9]

Motzki, dalam upaya memperbaiki metode *common link*-nya Juynboll, mengajukan satu metode yang disebut dengan metode analisis *isnād-cum-matn*. Metode ini bertujuan untuk menelusuri sejarah periwayatan hadis dengan cara membandingkan varian-varian yang terdapat dalam berbagai kompilasi yang berbeda-beda. Tentu saja metode ini tidak hanya menggunakan *sanad*, tetapi juga *matan* hadis. Dalam mengamati varian-varian hadis yang dilengkapi dengan *sanad*, metode ini berangkat dari asumsi dasar bahwa berbagai varian dari sebuah hadis, setidak-tidaknya sebagiannya, merupakan akibat dari proses periwayatan dan juga bahwa *sanad* dari varian-varian itu, sekurang-kurangnya sebagiannya, merefleksikan jalur-jalur periwayatan yang sebenarnya.[10]

al-Adlibī berpendapat bahwa kaedah kesahihan *matan* hadis sudah dilakukan pada masa sahabat, di antaranya adalah ʻĀishah

---

[8] G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 71.

[9] G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition,* 75. Lihat juga H.A.R Gibb, *Mohammedanism An Historical Survey* (Oxford: Oxford University Press, 1968), 55-56.

[10] Harald Motzki, "The Murder of Ibn Abī Ḥuqayq: On the Origin and Reliability of Some *Maghāzī*-Reports", dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muḥammad: The Issue of Sources*, (Leiden: Brill, 2000), 174.

r.a. ‘Āishah r.a memiliki keistimewaan berupa kecerdasan, daya hafalan yang kuat dan memiliki banyak riwayat. Ia juga menafsirkan hadis Rasūlullāh Saw. kepada sahabat-sahabat wanita lain yang tidak paham. Hal ini terjadi di hadapan Rasūlullāh Saw. sendiri.[11]

Kaedah kesahihan *matan* hadis muncul sebagai ilmu tersendiri dan menjadi salah satu cabang dalam ilmu hadis muncul pada abad kedua hijriyah. Ilmu ini lahir disebabkan ada sebagian orang yang mengingkari ke*ḥujjah*an hadis, ia hanya menerima hadis *mutawātir* saja sebagai *ḥujjah*.[12]

Ulama yang pertama kali menekuni kaedah kesahihan *matan* hadis sebagai ilmu yang mandiri adalah Imam al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) dalam kitabnya *al-'Umm, al-Risālah*, dan *Ikhtilāf al-Ḥadīth*. Dalam *muqaddimah* kitab *Ikhtilāf al-Ḥadīth,* Imam al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) menjelaskan kedudukan *al-Sunnah* dan hubungannya dengan al-Qur'an serta menjelaskan *al-Sunnah* sebagai sumber hukum kedua dalam *al-Tashrī‘ al-Islāmī*.[13] Ia juga berbicara tentang *khabar Aḥād*,[14] dalil-dalil ke*ḥujjah*an *khabar Aḥād*, dan mendiskusikannya dengan dalil-dalil yang diajukan oleh para penentang ke*ḥujjah*an hadis *Aḥād*.[15]

Langkah Imam al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) diikuti oleh Ibn Qutaibah al-Dinawarī (w. 276 H.). Ia menulis kitab *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīth.* Ia menulis kitabnya ini karena ingin membantah musuh *ahl al-ḥadīth* dan mengkompromikan antara hadis-hadis yang diduga

[11] Ṣalāḥuddīn ibn Aḥmad al-Adlibī, *Manhaj Naqd Matn ‘Inda ‘Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirūt: Dār al-Āfāq al-Jadīd, 1983), 85.

[12] Nāfidh Ḥusain Ḥammād, *Mukhtalaf al-Ḥadīth Bain Fuqahā' wa Muḥaddithīn* (Manṣūrah: Dār al-Wafā', 1993), 56.

[13] Ḥammād, *Mukhtalaf al-Ḥadīth*, 57.

[14] *Āḥād*, menurut bahasa mempunyai arti satu. Dan *khabar waḥīd* adalah yang diriwayatkan oleh satu orang. Sedangkan hadis *Āḥād* menurut istilah adalah hadis yang belum memenuhi syarat-syarat *mutawātir*. Hadis *Āḥād* terbagi menjadi tiga macam; 1. *Mashhūr*, 2.‘*Azīz,* dan 3. *Gharīb*. Lihat: Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*, 113.

[15] Ḥammād, *Mukhtalaf al-Ḥadīth,* 57.

bertentangan, dan jawaban atas hadis-hadis yang serupa (*al-mutashābihah*) dan sulit (*al-mushkilah*).[16]

Generasi setelah Ibn Qutaibah al-Dinawarī (w. 276 H.) adalah Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H.) dalam kitabnya *Tahdhīb al-Āthār*, lalu Abū Ja'far al-Ṭahāwī (w. 321 H.) dalam kitabnya *Sharḥ Ma'āni al-Āthār* dan *Mushkil al-Āthār*.

Menurut Nur Sulaiman, selama ini terdapat generalisasi pemahaman. Artinya semua hadis dipahami secara sama, tanpa membedakan struktur hadis, *riwāyat bi al-lafdhī* atau *riwāyat bi al-maknā*, bidang isi hadis yang *muṭlaq* (menyangkut *aqīdah* dan *'ibādah*) atau yang *nisbī* (menyangkut *mu'āmalah*). Dengan kata lain, hadis dipahami secara tekstual, dan baru sebagian kecil yang mengembangkan pemahaman kontekstual, baik konteks historis, sosiologis, maupun konteks antropologis sebagai sebuah kemungkinan.[17]

Peneliti memilih judul ini karena ingin membuktikan bahwa kaedah kesahihan *matan* hadis telah dilakukan oleh *muḥaddithīn* jauh sebelum munculnya kaedah kesahihan terhadap *sanad* hadis. dan peneliti juga ingin membuktikan bahwa sarjana muslim juga punya kriteria untuk melakukan kaedah kesahihan *matan* hadis, tidak hanya terbatas kepada kaedah kesahihan *sanad* hadis saja, sebagaimana anggapan sarjana Barat.

Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin membuktikan bahwa kaedah kesahihan yang dilakukan oleh sarjana muslim tidak terbatas pada kaedah kesahihan *sanad* hadis saja, melainkan meliputi kaedah kesahihan *sanad* dan kaedah kesahihan *matan* sekaligus. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membandingkan antara kaedah kesahihan matan hadis versi sarjana muslim dan kaedah kesahihan matan hadis versi sarjana Barat.

---

[16] Ḥammād, *Mukhtalaf Ḥadīth*, 61.

[17] Nur Sulaiman PL, "Memahami Hadis dengan Pendekatan Sosiologi", dalam Jurnal *Ḥunafā* Edisi No. 7. Vol. 3.1 Agustus 2000 M / Jumadil Awal 1421 H.,, 27.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, permasalahan dapat diidentifikasikan sebagai berikut; kriteria apa saja kaedah kesahihan *matan* hadis, siapa tokoh-tokoh kaedah kesahihan *matan* hadis, bagaimana sejarah perkembangan kaedah kesahihan *matan* hadis, bagaimana kaedah kesahihan hadis versi al-A'ẓamī, bagaimana kaedah kesahihan hadis versi G.H.A Juynboll.

2. Pembatasan Masalah

Dari masalah yang teridentifikasi di atas, peneliti membatasi pada satu masalah, yakni bagaimana kaedah kesahihan hadis versi al-A'ẓamī dan versi G.H.A Juynboll.

3. Rumusan Masalah

Setelah masalah dibatasi, selanjutnya masalah dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kaedah kesahihan hadis versi al-A'ẓamī dan versi G.H.A Juynboll?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaedah kesahihan hadis versi al-A'ẓamī dan G.H.A Juynboll.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang *ulumul hadis*, khususnya yang berkaitan dengan ilmu kaedah kesahihan *matan* hadis.
2. Memperkaya *khazanah Islāmiyah.*
3. Memberikan kontribusi kepada masyarakat Islam pada umumnya dan khususnya masyarakat IAIN dalam memahami hadis Nabi Saw.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian dengan tema kaedah kesahihan *matan* hadis Nabi Saw., di antaranya adalah:

1. *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī,*[18] oleh *Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Adlibī,* Dalam penelitiannya ini, al-Adlibī membahas tiga pokok pembahasan, pertama: Hal-hal yang mengharuskan untuk berpegang kepada *Naqd al-Matn*, kedua: *Naqd al-Matn* menurut sahabat dan Ulama Hadis, ketiga: Kriteria *Naqd al-Matn.* Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian saya, yang membandingkan antara kaedah kesahihan *matan* hadis versi al-A'ẓamī dan versi G.H.A Juynboll.
2. *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah,*[19] oleh Musfir 'Azm Allah al-Daminī. Dalam karyanya ini, al-Daminī menegaskan standarisasi kaedah kesahihan *matan* hadis baik yang dilakukan oleh sahabat, *muḥaddithīn* dan fuqahā'. Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian saya, yang membandingkan antara kaedah kesahihan *matan* hadis versi al-A'ẓamī dan G.H.A Juynboll.
3. *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf,*[20] oleh Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī. Dalam penelitiannya ini al-Jawābī membahas madrasah hadis, sejarah perkembangan dan tokoh-tokoh kaedah kesahihan *matan* hadis dan terakhir, pembagian kaedah kesahihan *matan* hadis kepada kaedah kesahihan *taqnīnī iḥtiyāṭī* dan kaedah kesahihan *taṭbīqī.* Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian saya, yang membandingkan antara kaedah kesahihan matan hadis versi al-A'ẓamī dan G.H.A Juynboll.

---

[18] Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Adlibī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirūt: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983).

[19] Musfir 'Azm Allah al-Damīnī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah* (Riyāḍ: al-Jāmi'ah Imam Muḥammad Ibn Su'ūd, 1984).

[20] Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Tūnis: al-Mu'assasah 'Abd al-Karīm ibn 'Abd Allah, 1986).

4. Imron Zabidi dalam karyanya *Kaedah kesahihan Matan Hadis menurut al-Ṭaḥāwī dalam Bukunya Sharḥ Mushkil al-Ātsār.*[21] Buku ini merupakan penelitian di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Dalam penelitian ini ditegaskan bahwa *al-Ṭaḥāwī* melakukan kritik terhadap makna yang terkandung dalam *matan* hadis dan redaksi yang digunakan. Dalam menyelesaikan kontradiksi lahiriyah yang terdapat dalam *Mushkil al-Ḥadīts* dari kategori *Mukhtalaf al-Ḥadīts*, al-Ṭaḥāwī menerapkan beberapa metode yang diterapkan *jumhūr 'ulamā*, yaitu metode kompromi, *naskh* dan *tarjīḥ.* Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian saya, yang membandingkan antara kaedah kesahihan *matan* hadis versi al-A'ẓamī dan G.H.A Juynboll.

Dari hasil penelitian dan penelitian yang telah dilakukan oleh pendahulu, bahwa penelitian ini, Kaedah kesahihan *Matan* Hadis: Studi Komparatif antara al-A'ẓamī dan G.H.A Juynboll, masih ada ruang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, karena secara spesifik, judul tersebut belum ada yang membahas. Meskipun ada judul yang membahas kaedah kesahihan *matan* hadis, tetapi judul itu dikaitkan dengan tokoh tertentu seperti al-Ṭaḥāwī.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dilihat dari segi teknik pengumpulan data, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*[22] karena sumber data yang diperoleh berupa naskah yang tertulis dalam berbagai referensi atau rujukan yang terdapat di dalamnya.

2. *Sumber Penelitian*

Karena penelitian ini penelitian kepustakaan, maka sumber data semuanya diperoleh dari buku-buku, bahan bacaan, komputer

---

[21] Imron Zabidi, *Kaedah kesahihan Matan Hadis menurut Ṭaḥāwī dalam Bukunya Sharḥ Mushkil Ātsār* (Jakarta: SPs Syarif Hidayatullah, 2008).

[22] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 10.

dan lain-lain yang menunjang pengumpulan data ini, semuanya bersumber dari perpustakaan. Adapun sumber data di sini dibedakan menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Ikhtilāf al-Ḥadīth* karya Imam al-Shāfi'ī, *al-Mauḍū'āt* karya Ibn al-Jauzī, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf* karya Ibn al-Qayyim, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf,* karya Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī dan *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Ḥadīth* karya Musfir 'Azm Allah al-Daminī. Sedangkan sumber skunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang ada kaitannya dengan tema penelitian, seperti: *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan,* karya Nizar Ali, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Ḥadīth tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, karya M. Syuhudi Ismail, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, karya Joseph Schacht dan *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Ḥadīth*, karya G.H.A. Juynboll, dan lain-lain.

3. Metode Analisis yang Digunakan

Mengingat data yang diperoleh adalah berupa teks yang tertulis dalam berbagai kitab, maka metode pertama yang penulis gunakan adalah metode *content analysis* yaitu suatu metode penelitian literer dengan menganalisa isi buku.[23]

Yang kedua adalah metode perbandingan. Pendekatan perbandingan dimaksudkan untuk menemukan titik temu (persamaan) dan perbedaan parameter pemahaman antara al-A'ẓamī dan G.H.A Juynboll.

Yang ketiga, peneliti menggunakan metode khusus penelitian hadis, yaitu metode *Takhrīj al-Ḥadīth.* Adapun yang dimaksud dengan metode ini adalah meneliti hadis dengan penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis

[23] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 10.

yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikembangkan secara lengkap *matan* dan *sanad* hadis tersebut.[24]

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini menjadi landasan dan pijakan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Bab ini dibagi menjadi tujuh bagian. *Pertama*, latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian ini. *Kedua*, permasalahan, merupakan masalah yang akan dibuktikan dalam kesimpulan. *Ketiga*, tujuan penelitian, merupakan tujuan dari penelitian ini yaitu ingin membuktikan masalah yang ada dalam permasalahan. *Keempat*, Manfaat/signifikansi penelitian. *Kelima*, penelitian terdahulu yang relevan, yang memuat tentang penelitian-penelitian dan tulisan-tulisan yang membahas masalah yang sedang diteliti guna menghindari pengulangan kajian. *Keenam*, metodologi penelitian yang menggambarkan tentang metode, pendekatan serta langkah-langkah taktis yang dilakukan dalam penelitian ini. Di dalamnya juga dijelaskan sumber-sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini. *Ketujuh*, sistematika penulisan. Bagian ini menjelaskan tentang rangkaian urutan pembahasan dari awal hingga akhir atau boleh dikatakan logika pembaban atau alasan bab per bab.

Bab kedua, kaedah kesahihan *matan* hadis. Dalam bab ini, peneliti ingin menjelaskan perdebatan di kalangan akademisi yaitu antara al-A‘ẓamī di satu pihak dan G.H.A. Juynboll di pihak lain.

Bab Ketiga, kaedah kesahihan *matan* Hadis Nabi Saw. menurut al-A‘ẓamī.

Bab Keempat, berisi tentang kaedah kesahihan *matan* Hadis Nabi Saw. menurut G.H.A. Juynboll.

---

[24] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 43.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang sesuai dengan penemuan dalam penelitian. Bab ini berisi tentang pembuktian atau jawaban dari masalah penelitian.

BAB II
KAEDAH KESAHIHAN *MATAN* HADIS NABI SAW.

Pada bab ini akan dibahas perdebatan akademik antara Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamī, yang berpendapat bahwa kaedah kesahihan *matan* hadis dengan menggunakan *manhaj muqāranah* dan *mu'āraḍah* lebih akurat daripada yang lain. Sementara di pihak lain, peneliti Barat, G.H.A. Juynboll, berpendapat bahwa kaedah kesahihan hadis, khususnya terhadap *matan* hadis yang selama ini ada, masih mengandung beberapa kelemahan.

A. Pandangan al-A'ẓamī tentang Kaedah kesahihan *Matan* Hadis

al-A'ẓamī meyakini bahwa kaedah kesahihan *matan* hadis yang sudah ada selama ini, telah terbukti kehandalannya. Bahkan metode ini tidak dapat digantikan oleh metode apapun, pemakaian metode yang lain justru akan mengakibatkan kesalahan.[25] Yang dimaksud dengan kaedah kesahihan *matan* hadis yang sudah ada selama ini adalah metode *muḥaddithīn mutaqaddimīn* dan *muḥaddithīn muta'akhkhirīn*. Metode *muḥaddithīn mutaqaddimīn* meliputi metode *muqāranah* dan *mu'āraḍah* yang dilakukan oleh para sahabat Nabi Saw terutama 'Āishah r.a. dan metode *al-Taufīq* yang dipelopori oleh Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.)

1. Metode *Muqāranah* dan *Mu'āraḍah*

Tradisi kaedah kesahihan *matan* hadis di lingkungan sahabat, selain menerapkan kaidah *muqāranah* (perbandingan) antar riwayat, juga menerapkan kaidah *mu'āraḍah*. Namun skala penerapan metode *mu'āraḍah* (pencocokan konsep) pada periode

[25] Pendapat serupa disampaikan oleh al-Jawābī dan al-Daminī. Lihat: Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Tūnis: Mu'assasah Abd al-Karīm Ibn 'Abdillāh, 1986). Lihat juga Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamī, *Studies In Early Hadīth Literature* (Indiana: Islamic Teaching Center Indianapolis, t.th).

sahabat belum sepesat periode berikutnya, tābi'īn.[26] Metode *mu'āraḍah* intinya adalah pencocokan konsep yang menjadi muatan pokok setiap *matan* hadis agar tetap terpelihara kebertautan dan keselarasan antar konsep dengan hadis lain dan dengan *dalīl sharī'at* yang lain. Langkah metodologis *mu'āraḍah* serupa dengan *critical approarch* (pendekatan kaedah kesahihan) pada penelitian pemikiran tokoh. Konsep dan seluruh aspek pemikiran tokoh dianalisis secara tepat dan mendalam keselarasannya satu sama lain.[27] Dari pola analisis tersebut didapat koherensi intern atau pertautan antar narasi pemikiran tokoh yang diteliti.[28]

Pada periode sahabat juga telah diterima *mu'āraḍah* hadis dan mencocokkannya dengan penalaran akal sehat, seperti teramati pada reaksi spontan 'Āishah, 'Abdullāh bin Mas'ūd dan 'Abdullāh bin 'Abbās ketika mereka mendengar Abū Hurairah menyitir hadis: "Siapa telah selesai memandikan mayat, harap mandi (sesudahnya), dan siapa yang memikul keranda jenazah, harap ia berwuḍū'." (HR. Abū Dāwūd).[29]

Polemik yang muncul kemudian bernada mempertanyakan, najiskah mayat-mayat orang Islam? Beban hukum apakah yang berlaku bagi orang yang memikul kayu? Betapa orang memikul kayu dalam keadaan basah pun tidak wajib mandi. Objek kayu dalam polemik itu dibuat padanan, karena keranda jenazah masa itu biasa terbuat dari bahan kayu. Pertanyaan 'Āishah perihal najis tidaknya mayat manusia, bisa jadi merujuk pada pernyataan Nabi Saw. bahwa "Orang mukmin itu najis mayatnya" (HR. Baihaqī).[30]

Melalui metode *mu'āraḍah* terungkap bahwa pemberitaan itu bukan benar-benar hadis, melainkan fatwa atas pertimbangan

---

[26] Muḥammad Musṭafā al-A'ẓamī, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muḥaddithīn* (Riyāḍ: 'Umarīyah, 1982), 59.

[27] Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Uṣuluddīn* (Jakarta: Raja Cratindo Persada, 2000), 69.

[28] Hāsjim 'Abbās, *Kaedah kesahihan Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), 30.

[29] Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, no. indeks 3161.

[30] al-Adlibī, *Manhaj Naqd Matn,* 116.

istiḥsān yang formulasinya sebatas anjuran mandi pasca memandikan mayat.[31]

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa metode kaedah kesahihan hadis pada periode sahabat ditekankan pada objek *matan* hadis, dengan kaidah *muqāranah* antar riwayat dan *mu'āraḍah*.

al-Adlibī berpendapat bahwa kaedah kesahihan *matan* hadis sudah dilakukan pada masa sahabat, di antaranya adalah 'Āishah r.a. 'Āishah r.a memiliki keistimewaan berupa kecerdasan, daya hafalan yang kuat dan memiliki banyak riwayat. Ia juga menafsirkan hadis Rasūlullāh Saw. kepada sahabat-sahabat wanita lain yang tidak paham. Hal ini terjadi di hadapan Rasūlullāh Saw. sendiri.[32]

Bagi orang yang tidak berpikir jauh, ketika mendengar riwayat berikut, ia akan menilai bahwa kelebihan pada 'Āishah seperti disebutkan di atas tidak benar. Riwayat dimaksud adalah 'Āishah mendengar Rasūlullāh Saw. bersabda: "Tak seorangpun yang di*ḥisāb*, melainkan akan hancur." Pernyataan Nabi Saw. ini terasa janggal baginya, karena itu ia segera bertanya: "Wahai Rasul Saw., bukankah Allah Swt. telah berfirman: "Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah." (*al-Inshiqāq*: 7-8) Beliau menjawab: "Itu adalah pemeriksaan sepintas (*al-'Arḍ*). Tetapi orang yang diperiksa secara ketat pasti akan hancur."[33]

Namun kenyataannya justru lain. Riwayat seperti itu justru menjadi bukti kecerdasan 'Āishah r.a. dan kemampuannya untuk membandingkan hadis dengan Al-Qur'an, serta keberaniannya

---

[31] 'Abbās, *Kaedah kesahihan Matan Hadis,* 33.

[32] Ṣalāḥuddīn ibn Aḥmad al-Adlibī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirūt: Dār al-Āfāq al-Jadīd, 1983), 85.

[33] Lihat: *al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*: 1/207 dan 10/325, *Sunan Abī Dāwūd*, hadis no. 3039, *Sunan al-Tirmidhī*: 9/258 dan *Musnad Imam Aḥmad*: 6/47, 91. Lihat juga Shams al-Dīn Muḥammad bin 'Ali al-Kirmānī, *Ṣaḥīḥ Abī 'Abdillāh al-Bukhārī bi Sharḥ al-Kirmānī* (Beirūt: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1985), cet. Ke-3, jilid II, 101, hadis nomor 103, *Kitāb 'Ilm, Man Sami'a Shai' fa Raja'a Ḥattā Ya'rifuhū.*

untuk segera bertanya saat mengalami kesulitan. Hal seperti itu sungguh merupakan keistimewaaan. Kebiasaannya dengan sikap-sikap seperti itu di hadapan Nabi Saw. membuatnya memiliki kekuatan analisis tajam dan daya cerna yang mengagumkan.[34]

2. Metode *al-Taufīq*

Yang dimaksud dengan metode *al-Taufīq* di sini adalah metode menyatukan antara beberapa dalil yang tampak bertentangan, baik dengan cara *al-jam'u*, *al-naskh*, *al-tarjīḥ* atau *al-tawaqquf*. Di akhir *muqaddimah* dalam kitab *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) menegaskan keutamaan mengkompromikan antara dua dalil (*al-jam'u*)[35], mengamalkan keduanya dan tidak mengabaikan salah satunya atau kedua-duanya.[36] Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) tidak bermaksud mendatangkan semua hadis ke dalam kitabnya, tetapi dengan maksud sebagai contoh bagaimana cara menyatukan antara hadis yang berbeda.[37]

Manhaj Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) dalam menyatukan hadis terkadang dengan mengkompromikan antara dua hadis atau beberapa hadis dengan cara meniadakan perbedaan (*nafy al-*

---

[34] al-Adlibī, *Manhaj Naqd al-Matn,* 85.

[35] *al-Jam'u* atau (kompromi) menurut istilah adalah menjelaskan persamaan antara dua hadis yang bertentangan, keduanya bisa dipakai untuk *hujjah*, satu masa, dengan menjadikan keduanya dalil yang *ṣaḥīḥ,* menghilangkan perbedaan seperti *'ām* dan *khāṣ*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, dan menjelaskan bahwa perbedaan itu pada hakikatnya tidak ada. Syarat *Jam'u* ada tujuh; 1. Adanya perbedaan antara dua dalil. 2. *Jam'u* tidak mengakibatkan pembatalan nas syari'ah. 3. Hilangnya perbedaan dengan dilakukannya *Jam'u.* 4. *Jam'u* tidak menyebabakan bertabrakan dengan dalil lain. 5. Kedua dalil yang bertentangan dating pada masa yang sama. 6. Tujuan *Jam'u* adalah benar dan dilakukan dengan cara yang benar. 7. Sebagian ulama mensyaratkan kedua dalil yang bertentangan berada pada dejat yang sama. Lihat: Nāfidh Ḥusain Ḥammād, *Mukhtalaf al-Hadīth Bain al-Fuqahā wa al-Muhaddithīn* (Manṣūrah: Dār al-Wafā', 1993), 141-145.

[36] Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, *taḥqīq* 'Āmir Aḥmad Ḥaidar (Ttp: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1405 h), 64.

[37] Muḥyi al-Dīn ibn Sharaf al-Nawāwī, *Taqrīb al-Nawāwī*, taḥqīq 'Abd Wahāb 'Abd al-Laṭīf (Ttp: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1385 h), 2/196.

Ikhtilāf) karena berbeda tempat atau berbeda kasus.[38] Seperti dalan bab *Khiṭbah al-rajul 'alā khiṭbah akhīhi*, di sini ada dua hadis yang bertentangan secara lahirnya, kemudian dikompromikan keduanya dengan cara menjelaskan perbedaan tempat atau perbedaan kasusnya. Bahwa Rasūlullāh Saw., melarang *khiṭbah al-rajul 'alā khiṭbah akhīhi,* bila seorang perempuan rela atau mau dengan dilangsungkannya perkawinan ini, bila tidak rela atau tidak mau dilangsungkannya pertunangan dengan yang pertama, maka boleh bagi laki-laki lain untuk melamarnya.[39]

Manhaj lain yang juga dipakai oleh Imam Al-Shāfi'ī (w. 204 H.) adalah *'umūm* dan *khuṣūṣ*. Hadis dari Rasūlullāh Saw. tetap pada keumuman dan lahiriyahnya sehingga datang *dalālah* dari Rasūlullāh Saw., bahwa hadis itu *khāṣ* bukan *'āmm*.[40]

Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) juga menjelaskan, ada beberapa hadis menurut sebagian orang bertentangan padahal bukan. Imam al-Shāfi'ī membahasnya dalam bab terpisah, yaitu "*bāb al-ikhtilāf min jihāt al-mubāḥ*". seperti hadis-hadis dalam masalah wuḍū', terkadang diriwayatkan Nabi Saw. membasuh anggota wuḍū' dengan satu kali, dua kali dan tiga kali. Pada hakikatnya hadis-hadis seperti ini bukanlah merupakan *ikhtilāf*, tetapi lebih tepat dikatakan minimal membasuh anggota wuḍū' adalah sekali dan maksimalnya tiga kali.[41]

3. Metode Kontra *'Illat* dan *Shādh*

Nāṣir al-Dīn al-Albānī (w. 1999 M.)[42] adalah ulama hadis abad

---

[38] Nāfidh Ḥusain Ḥammād, *Mukhtalaf al-Hadīth Bain al-Fuqahā wa al-Muḥaddithīn* (Manṣūrah: Dār al-Wafā', 1993), 58-59.

[39] Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, *taḥqīq* 'Āmir Aḥmad Ḥaidar (Ttp: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1405 h), 246.

[40] al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, 64.

[41] al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, 68.

[42] al-Albānī bernama lengkap Abū 'Abd Raḥmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn ibn Nūḥ ibn Ādam. Dilahirkan pada tahun 1332 H/1914 M di kota Ashkoderah ibu kota lama Albania. Populer dengan sebutan Albānī karena dibangsakan pada tanah airnya Albania. Dipanggil dengan Abū 'Abd Raḥmān karena anak sulungnya bernama 'Abd Raḥmān. Albānī berasal dari keluarga sederhana yang jauh dari kekayaan materi, tetapi sangat fanatik dan taat dalam

modern yang memiliki kemampuan metodologi dalam mengkaedah kesahihan hadis. Hal ini dapat dilihat dari tata kerjanya yang sistematis dalam mengkaedah kesahihan hadis, *sanad* dan *matn*. Kaedah kesahihan yang dibangun al-Albānī pada dasarnya mengikuti kaidah-kaidah ilmiah dan aturan ke*ṣaḥīḥ*an yang dipedomani ulama hadis terdahulu. Hanya saja terkadang ia menyelisihi mereka dalam penerapan sebagian kaidah, bahkan terkadang ia tidak konsisten dalam menerapkan kaidah sehingga terjadi pertentangan (*tanāquḍ*) pada hasil penilaiannya terhadap beberapa hadis.

Kendati tidak ditemukan rumusan terperinci tentang metode al-Albānī dalam mengkaedah kesahihan *matn* hadis, dari tata kerja kaedah kesahihannya terlihat bahwa ia menggunakan kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an *matn* yang biasa digunakan ulama, yaitu tidak terdapat *shādh* dan *'illat*. Untuk mengungkap *shādh* dan *'illat* pada *matn*, al-Albānī biasanya memaparkan hadis-hadis lain yang memiliki kesamaan tema kemudian meneliti redaksinya.[43]

B. Pandangan Juynboll tentang Kaedah kesahihan *Matan* Hadis

Sejumlah peneliti berpendapat bahwa kaedah kesahihan terhadap hadis yang selama ini ada, tidak menyentuh kepada *matan*, melainkan hanya kaedah kesahihan kepada *sanad* saja.[44] Sedangkan peneliti yang lain berpendapat bahwa kaedah kesahihan hadis, khususnya terhadap *matan* hadis yang selama ini ada, masih mengandung beberapa kelemahan.[45] Metode *Muḥaddithīn* dinilai

---

urusan agama. Ayahnya seorang ulama bermazhab Hanafī yang cukup disegani di daerahnya. Ia seorang alumni pada salah satu perguruan tinggi Islam di Istanbul Turki. Jadilah Albānī kecil di bawah asuhan sang ayah yang sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Lihat: Ibrāhīm Muḥammad 'Alī, *Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī Muḥadith 'Aṣr wa Nāṣir al-Sunnah* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1422H/2001M), 11.

[43] Muḥammad Zaki, *Metode Kaedah kesahihan Hadis Syaikh Muḥammad Nāsir Dīn Albānī* (Jakarta: Sps UIN, 2008), 242.

[44] Pendapat ini disampaikan oleh Ignaz Goldziher dalam *Muhammedanische Studien* (Hildesheim: tp, 1961), ii: 35.

[45] Yang berpendapat seperti pendapat kedua ini adalah kaum orientalis pada umumnya, utamanya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll. Lihat: Joseph

lemah oleh kaum orientalis dan yang sependapat dengan mereka. Karena itu mereka menolak metode itu dan membuat metode sendiri yang kemudian dikenal dengan metode kaedah kesahihan *matan* hadis. Sementara kelompok kedua yang menilai bahwa metode kaedah kesahihan hadis yang selama ini ada, mengandung beberapa kelemahan dan mereka pun menawarkan metode kaedah kesahihan hadis versi mereka. Metode itu adalah *common link* dan *isnad-cum-matn*.

1. Metode *Common Link*

Metode *common link*, pada dasarnya adalah metode kaedah kesahihan hadis baik *sanad* maupun *matan* yang digagas oleh Joseph Schacht dan dilanjutkan oleh G.H.A. Juynboll. *Common link* adalah istilah untuk seorang periwayat hadis yang mendengar suatu hadis dari seorang yang berwenang dan lalu ia menyebarkannya kepada sejumlah murid yang kebanyakan mereka menyebarkannya lagi kepada dua atau lebih muridnya. Dengan kata lain, *common link* adalah periwayat tertua yang disebut dalam bundel *sanad* yang meneruskan hadis kepada lebih dari satu murid. Dengan demikian, ketika sebuah *sanad* hadis mulai menyebar untuk pertama kalinya maka di situlah ditemukan *common link*.[46]

Secara umum setiap hadis terdiri dari dua bagian, bagian pertama terdapat rangkaian nama-nama periwayat dari otoritas yang paling tua, yang dalam berbagai koleksi hadis terwujud dalam pribadi Nabi saw., yang mengarah kepada para periwayat yang termuda, yaitu para penghimpun hadis.[47] Rangkaian yang berisi

---

Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1959), 59. Lihat juga G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women Demeaning Sayings from *Ḥadīth* Literature", dalam *Qantara. Revista de estudos arabes*, 10, fasc. 2, Madrid (1989).

[46] G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women Demeaning Sayings from *Ḥadīth* Literature", dalam *Qantara. Revista de estudos arabes*, 10, fasc. 2, Madrid (1989).

[47] G.H.A. Juynboll, "Nāfi', the *mawlā* of Ibn 'Umar and His Position in Muslim Ḥadīth Literature", (Early Islamic Period), dalam *Der Islam*, 208.

sejumlah nama periwayat yang menjembatani masa antara Nabi dan para penghimpun hadis ini disebut dengan *sanad.* Dalam berbagai hadis, jalur *sanad* tersebut rata-rata berisi lima, enam, atau tujuh nama periwayat, tetapi dalam kitab *al-Muwaṭṭa'* Mālik (w. 179 H./795 M.), misalnya, jalur itu hanya terdiri dari tiga nama. Sementara bagian kedua, yang berisi susunan kata aktual tentang apa yang dianggap pernah dikatakan atau dilakukan oleh Nabi disebut *matan*.[48]

Matan hadis ini dapat dinyatakan otentik jika rangkaian para periwayat dalam *isnād* memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam metode kaedah kesahihan hadis.[49] Sementara menurut sebagian besar peneliti hadis di Barat merasa keberatan dengan metode kaedah kesahihan hadis yang diciptakan oleh para ahli hadis. Metode kaedah kesahihan semacam itu dinilai lebih menekankan penelitian atas bentuk luar hadis dan tidak kepada teks hadis itu sendiri sehingga metode ini hanya dapat menyingkirkan sebagian hadis palsu dan tidak keseluruhannya.[50] Bahkan metode kaedah kesahihan yang hanya berdasarkan kaedah kesahihan *isnād* ini dinilai oleh Schacht sebagai tidak relevan untuk tujuan analisis sejarah.[51]

Sementara itu, Juynboll menyatakan, tidak pernah ditemukan metode yang sukses secara moderat untuk membuktikan kesejarahan penisbatan hadis kepada Nabi Saw., dengan kepastian yang tidak kontroversial kecuali dalam sedikit contoh yang terisolasi.[52] Selain itu, metode kaedah kesahihan *isnād*, menurut

---

[48] Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, trans. C.M. Barber and S.M. Stern, vol. II (London: George Allen and UNWIN LTD, 1971), 19.

[49] A'ẓamī, "Ḥadīth: Rules for Acceptance and Tranmission", dalam The Muslim Students Association of the United Stated and Canada, *The Place of Ḥadīth in Islam* (Chicago Illinois: Illinois Institute of Technology, 1975), 19-20.

[50] Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, 140-141.

[51] Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1959), 163.

[52] G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 71.

Juynboll, memiliki beberapa kelemahan; *Pertama*, metode kaedah kesahihan *isnād* baru berkembang pada periode yang relatif sangat terlambat bila dipakai sebagai alat yang memadai untuk memisahkan antara materi hadis yang asli dan yang palsu. *Kedua*, *isnād* hadis, sekalipun *ṣaḥīḥ*, dapat dipalsukan secara keseluruhan dengan mudah. *Ketiga*, tidak diterapkannya kriteria yang tepat untuk memeriksa *matan* hadis.[53]

a. Istilah-istilah yang Berkaitan dengan *Common Link*

Yang dimaksud *Common Link* menurut Juynboll adalah periwayat pertama atau tertua yang berbeda dengan para pendahulunya dalam bundel *isnād*, meriwayatkan hadis tidak hanya kepada seorang periwayat saja, tetapi kepada beberapa orang periwayat yang dianggap sebagai muridnya, lalu para murid ini pada gilirannya juga mempunyai lebih dari seorang murid.[54]Periwayat yang menjadi *Common Link* dianggap bertanggung jawab atas jalur tunggal yang kembali kepada Nabi Saw. atau otoritas tertua, dan juga atas perkembangan teks (*matan*) hadis, dan dalam beberapa hal, atas periwayatan kata-kata tertua dalam *matan* hadis. Tidak sedikit hadis-hadis yang sangat terkenal, yang didukung oleh sejumlah *isnād*, menunjukkan bundel *isnād* yang jauh lebih spektakuler dengan lima belas atau lebih jalur yang merentang dari sebuah simpul tunggal.[55]Dengan kata lain *Common Link* adalah *originator* (pencetus) atau *fabricator* (pemalsu) *isnād* dan *matan* hadis yang kemudian disebarkan kepada beberapa muridnya.[56]

---

[53] G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition,* 75. Lihat juga H.A.R Gibb, *Mohammedanism An Historical Survey* (Oxford: Oxford University Press, 1968), 55-56.

[54] G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Method", 295-296.

[55] G.H.A. Juynboll, "Early Islamic Society as Reflacted in Its Use of *Isnāds*," dalam *Le Museon* 107 (1994), 155.

[56] Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: *LKiS*, 2007), 68.

Menurut Juynboll, hanya ada satu penjelasan mengenai hal ini; bahwa *single strand* (jalur tunggal) yang merentang dari *Common Link* hingga pada Nabi tidak mempresentasikan jalur periwayatan sebuah hadis Nabi, dan sebagai akibatnya tidak memenuhi ukuran kesejarahan, tetapi hanya sebuah jalur yang diciptakan oleh *Common Link* sendiri agar sebuah laporan atau hadis tertentu lebih mendapatkan kewibawaan dan pengakuan di kalangan ahli hadis.[57]

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini.
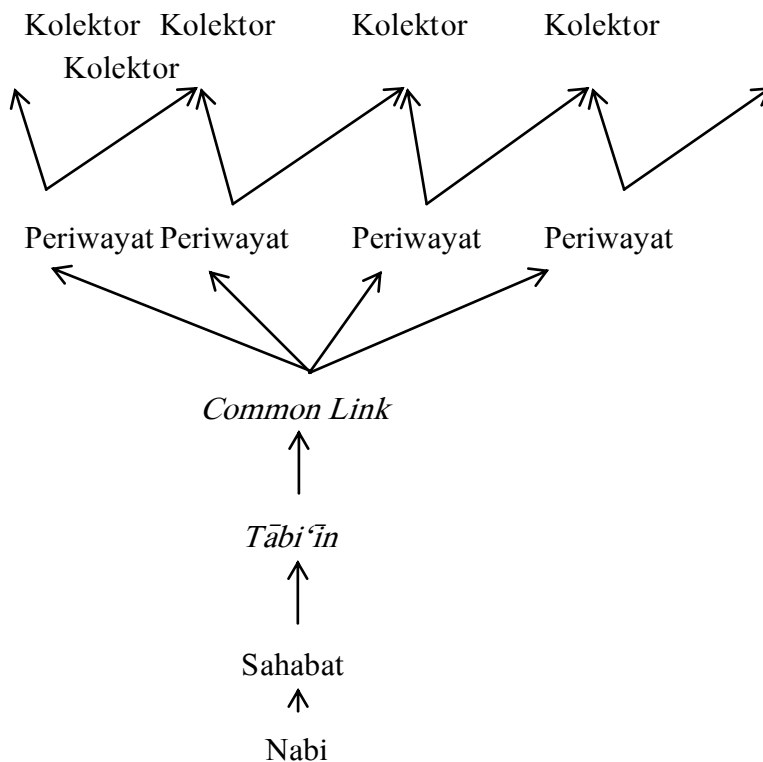
Dari gambar di atas bisa dijelaskan bahwa *Common Link* menerima hadis dari *tābi'īn* dari sahabat dari Nabi. *Common Link* juga menyebarkan hadis ke beberapa periwayat, dan periwayat menyampaikan hadis ke beberapa kolektor hadis. Menurut Juynboll, *sanad* dari *Common Link* sampai ke Nabi Saw. adalah rekayasa dari *Common Link.* Sementara *sanad* dari *Common Link*

[57] G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods", 297.

samapai ke kolektor adalah memiliki klaim kesejarahan, karena diriwayatkan oleh beberapa periwayat.

Istilah lain yang diperkenalkan oleh Juynboll adalah *partial common link* (sebagian periwayat bersama, selanjutnya disingkat pcl) dan *fulān*. Pcl adalah periwayat yang menerima hadis dari seorang (atau lebih) guru, yang berstatus sebagai *common link* atau yang lain, dan kemudian menyampaikannya kepada dua orang murid atau lebih. Semakin banyak pcl memiliki murid yang menerima hadis darinya semakin kuat pula hubungan guru dan murid dapat dipertahankan sebagai hubungan yang historis. Dalam hal ini pcl bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi pada teks asli (*protoversion*).[58]

Sebagai kebalikan dari istilah pcl adalah *inverted partial common link* (sebagian periwayat bersama yang terbalik, selanjutnya disebut ipcl), yaitu periwayat yang menerima laporan lebih dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya kepada (jarang lebih dari) seorang murid. Sebagian besar ipcl muncul pada level yang lebih belakangan dalam bundel *isnād* tertentu dan dalam bundel *isnād* yang lain terkadang mereka berganti peran sebagai pcl.[59]

Selanjutnya, yang dimaksud dengan istilah *fulān* dalam bundel *isnād* adalah para periwayat hadis yang menerima riwayat dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya hanya kepada seorang murid.[60]

---

[58] G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods", 296. Dan "Early Islamic Society", 155.

[59] G.H.A. Juynboll, "Early Islamic Society", 155-156.

[60] G.H.A. Juynboll, "Early Islamic Society", 156.

Untuk lebih jelasnya perhatiakn gambar di bawah ini:
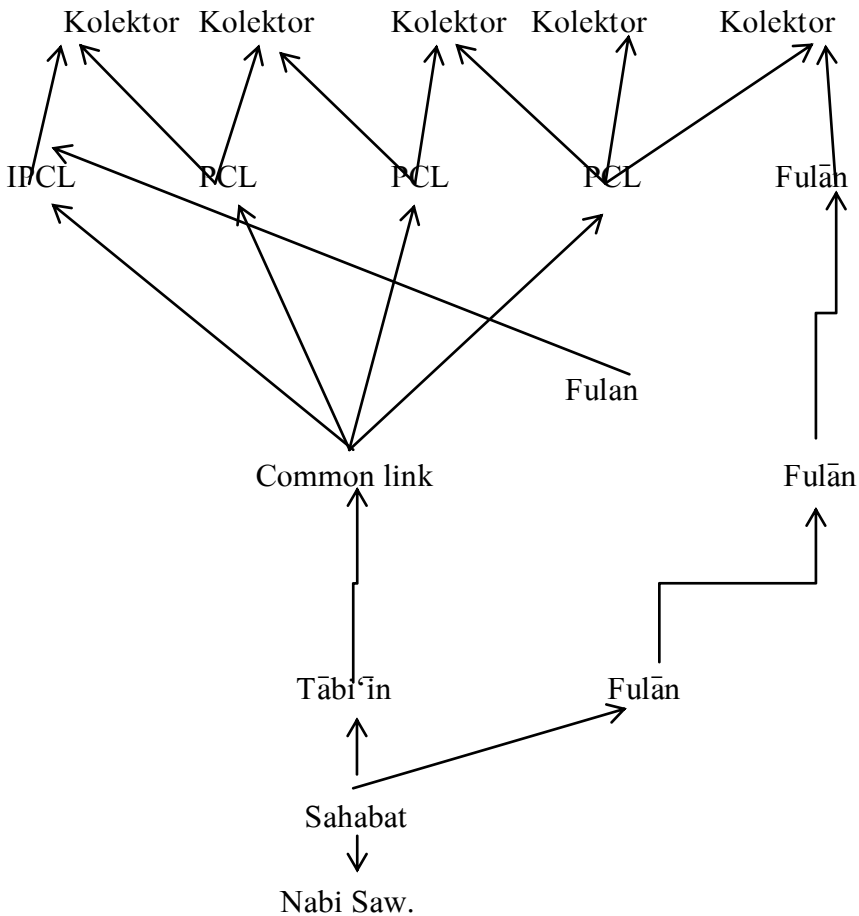
Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa *fulān* menerima hadis dari seorang guru dan menyampaikannya hanya kepada satu murid sampai akhirnya ke kolektor. Ipcl menerima hadis dari dua orang guru dan menyampaikannya kepada seorang murid. Sementara pcl menerima hadis dari seorang guru dan menyampaikanya kepada beberapa murid. Dan penyebaran hadis dimulai dari *common link.*

Dalam bundel *isnād* di atas, terdapat jalur *isnād* independen dari seorang periwayat yang, karena merasa tidak puas dengan jalur *isnād* yang dimiliki, melengkapi dan sekaligus menghindari *common link,* dan kemudian bertemu dengan *isnād* lainnya yang lebih dalam pada *ṭabaqah* (tingkatan) *tābiʻīn* atau sahabat. Istilah

yang dipakai Juynboll untuk menggambarkan fenomena seperti ini adalah *diving* (jalur penyelam). Jalur-jalur penyelam, menurut Juynboll, merupakan fenomena yang baru muncul pada masa yang relatif belakangan dan berasal dari akhir abad kedua hijriah, yakni sekitar tahun 180 H.[61]

Istilah lain yang terkait erat dengan *fulān* adalah *spider* (laba-laba). Sebuah bundel *isnād* dapat disebut *spider* jika bundel tersebut secara sekilas menunjukkan tokoh kunci yang tampak sebagai *common link*, yang darinya beberapa jalur *isnād* mulai menyebar, dan pada gilirannya sampai kepada sejumlah kolektor hadis. akan tetapi, setelah diamati secara seksama, ternyata seluruh atau hampir semua jalur *isnād* tersebut terdiri dari jalur tunggal, yakni tidak seorang periwayat pun yang memiliki lebih dari seorang murid.[62]

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini:

[61] G.H.A. Juynboll, "Nāfi', the *mawlā* of Ibn 'Umar", 213 dan "Early Islamic Society", 158.

[62] G.H.A. Juynboll, "Nāfi', the *mawlā* of Ibn 'Umar", 214.
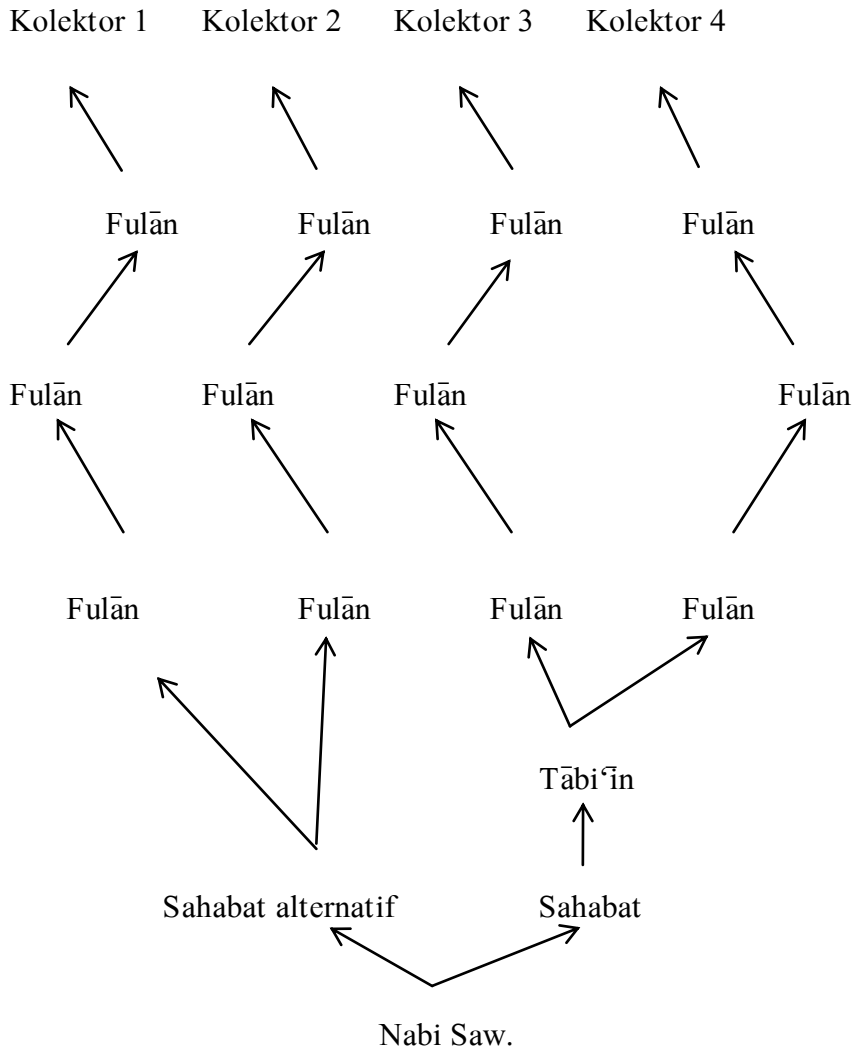
Dalam gambar tersebut tampak bahwa Fulān hanya menerima hadis dari seorang guru dan menyampaikannya hanya kepada seorang murid. Dan dalam bundel *isnād* ini terdiri dari beberapa *isnād* tunggal.

Masih ada satu istilah lagi yang merupakan kebalikan dari *common link*, yaitu *inverted common link* (periwayat bersama terbalik, yang selanjutnya disebut icl). Ada perbedaan antara *common link* (cl) dan *inverted common link* (icl). Jika dalam cl terdapat satu jalur tunggal yang merentang dari Nabi Saw hingga

cl, yang terdiri dari tiga sampai lima periwayat dan kemudian baru menyebar ke beberapa jalur pada level cl, maka dalam icl terdapat berbagai jalur tunggal yang berasal dari saksi mata yang berbeda-beda, dan pada gilirannya masing-masing dari mereka menyampaikannya kepada seorang murid hingga pada akhirnya bersatu dalam icl.

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini:
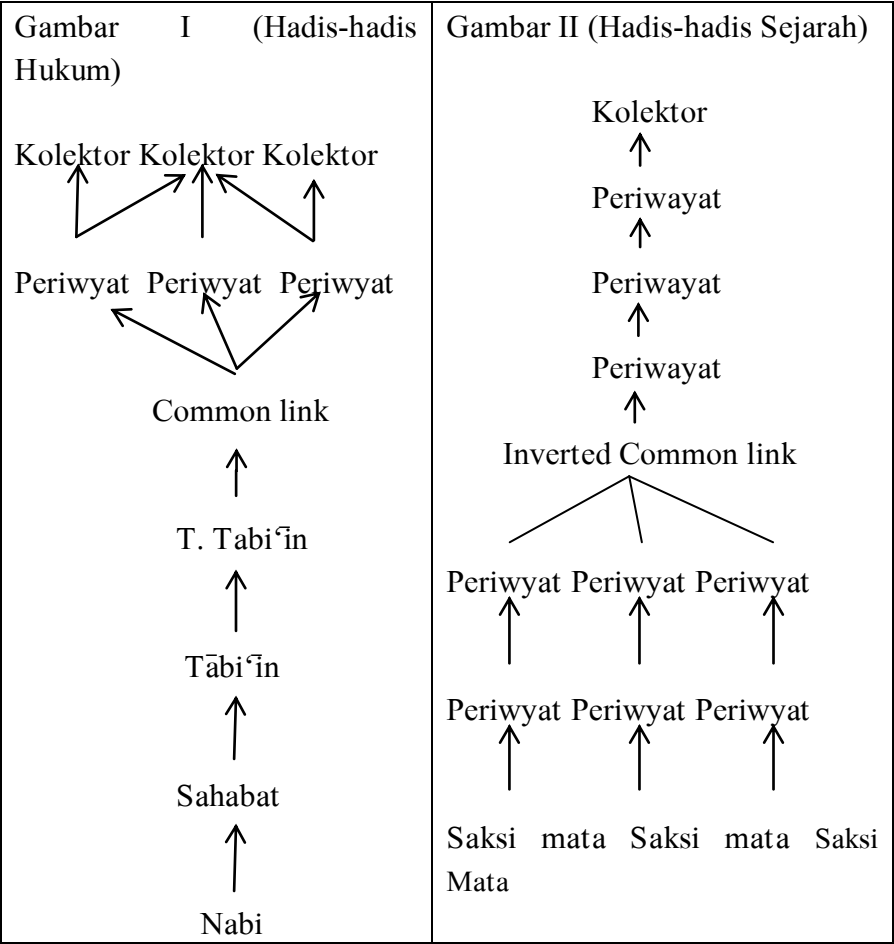
Gambar I menunjukkan adanya *common link*, yaitu ditandai dengan dari Nabi Saw sampai dengan tokoh kunci *common link*

terdiri dari *isnād* tunggal, baru setelah tokoh kunci *common link, isnād* menyebar. Sementara gambar II menunjukkan adanya *inverted common link*, yaitu merupakan kebalikan dari *common link*, yaitu ditandai dengan dari sumber saksi mata sampai ke *inverted common link* dengan *isnād* banyak, lalu dari *inverted common link* ke kolektor hadis hanya ada satu *isnād*.

Juynboll berkesimpulan bahwa dua model ini sesuai model yang ditemukan dalam hadis-hadis hukum (gambar I) dan hadis-hadis sejarah (gambar II). Jika cl cenderung memalsukan jalur tunggal yang bersumber darinya hingga kepada Nabi Saw. atau sahabat, maka sebaliknya, icl cenderung tidak memalsukannya. Icl tidak mungkin memalsukan berbagai jalur *isnād* yang turun ke barbagai saksi mata. Ia juga tidak memalsukan kandungan atau inti laporan.[63]

b. Cara Kerja Metode *Common Link*

Dari berbagai tulisan Juynboll mengenai hadis, khususnya yang menggunakan teori *common link* dan metode analisis *isnād*,[64] peneliti dapat menyimpulkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode tersebut secara rinci. Langkah-langkah itu adalah:

1. Menentukhan hadis yang akan diteliti;
2. Menelusuri hadis dalam berbagai koleksi hadis;
3. Menghimpun seluruh *isnād* hadis;
4. Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur *isnād* dalam satu bundel *isnād*;
5. Mendeteksi *common link*, periwayat yang bertanggung jawab atas penyebaran hadis.

Langkah di atas adalah untuk kaedah kesahihan *sanad* hadis dengan menentukan letak *common link* guna mengetahui siapa

[63] G.H.A. Juynboll, "Some Thoughts on Early Muslim Historiography", dalam *Bibliotheca Orientalis* 49, (1992), 689.

[64] G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods". 296.

yang paling bertanggung jawab atas penyebaran hadis atau dengan istilah adalah hadis *dating.*

Sementara untuk langkah-langkah metode kaedah kesahihan *matan* adalah sebagai berikut:

1. Mencari *matan* yang sejalan (mempunyai tema yang sama);
2. Mengidentifikasi *common link* yang terdapat pada *matan* yang sejalan.
3. Menentukan *common link* tertua. Hal ini dilakukan untuk mengetahui siapa tokoh *common link* tertua, yang dianggap paling bertanggung jawab atas penyebaran suatu hadis.
4. Menentukan bagian teks yang sama dalam semua hadis yang sejalan. Bagian teks yang sama itulah menurut Juynboll yang benar-benar otentik.

2. Metode *Isnād-Cum-Matn*

Motzki, dalam upaya memperbaiki metode *common link*-nya Juynboll, mengajukan satu metode yang disebut dengan metode analisis *isnād-cum-matn.* Metode ini bertujuan untuk menelusuri sejarah periwayatan hadis dengan cara membandingkan varian-varian yang terdapat dalam berbagai kompilasi yang berbeda-beda. Tentu saja metode ini tidak hanya menggunakan *isnād*, tetapi juga *matan* hadis. Dalam mengamati varian-varian hadis yang dilengkapi dengan *isnād*, metode ini berangkat dari asumsi dasar bahwa berbagai varian dari sebuah hadis, setidak-tidaknya sebagiannya, merupakan akibat dari proses periwayatan dan juga bahwa *isnād* dari varian-varian itu, sekurang-kurangnya sebagiannya, merefleksikan jalur-jalur periwayatan yang sebenarnya.[65]

Metode analisis *isnād-cum-matn,* menurut Motzki, terdiri dari beberapa langkah:

---

[65] Harald Motzki, "The Murder of Ibn Abī Ḥuqayq: On the Origin and Reliability of Some *Maghāzī*-Reports", dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muḥammad: The Issue of Sources* (Leiden: Brill, 2000), 174.

1. Mengumpulkan sebanyak mungkin varian yang dilengkapi dengan *sanad*;
2. Menghimpun seluruh jalur *isnād* untuk mendeteksi *common link* dalam generasi periwayat yang berbeda-beda. Dengan dua langkah ini, hipotesis mengenai sejarah periwayatan hadis mungkin diformulasikan. Akan tetapi, hal ini belum cukup dan harus dilanjutkan dengan langkah selanjutnya, yaitu
3. Membandingkan teks-teks dari berbagai varian itu untuk mencari hubungan dan perbedaan, baik dalam struktur maupun susunan katanya. Langkah ini juga memungkinkan untuk membuat suatu rumusan tentang sejarah periwayatan dari hadis yang dibicarakan;
4. Membandingkan hasil analisis *isnād* dan *matan*.

Dengan membandingkan hasil analisis *sanad* dan *matan* maka akan dapat diambil kesimpulan tentang hadis tersebut mulai disebarkan; siapa saja yang menjadi periwayat hadis tertua; bagaimana teks-teks itu dapat mengalami perubahan-perubahan tertentu pada jalur periwayatan tertentu; dan siapa yang bertanggung jawab atas perubahan itu? Jika terjadi perbedaan dalam hasil analisis *isnād* dan *matan;* dalam arti jika *isnād* hadis menunjukkan adanya hubungan antara berbagai varian, namun masing-masing *matan* dari hadis itu tidak menunjukkan hal yang sama maka dapat disimpulkan bahwa, baik *isnād* maupun *matan* hadis itu sama-sama cacat, baik karena kecerobohan para periwayat maupun karena perubahan-perubahan yang disengaja.[66]

Demikian tadi uraian perdebatan akademik antara sarjana muslim yang diwakili oleh al-A'ẓamī dan kawan-kawan, yang setuju dengan *manhaj muḥaddithīn mutaqaddimīn* dan *muta'akhkhirīn*, yaitu *manhaj muqāranah* dan *mu'araḍah* dan sarjana Barat yang diwakili oleh Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll

[66] Motzki, "The Murder of Ibn Abī Ḥuqayq, 174-175.

dan Motzki, yang tidak setuju dengan *manhaj* tersebut, dan menawarkan metode baru, yaitu *common link* dan *isnād-cum-matn*.

BAB III
KAEDAH KESAHIHAN *MATAN* HADIS MENURUT AL-A‘DẒAMĪ

Kaedah kesahihan *matan* hadis tidak berhubungan dengan *sanad*, peneliti bisa melakukan kaedah kesahihan *matan* hadis dan menghukuminya tanpa harus terpengaruh oleh ke*ṣaḥīḥ*an atau ke*ḍa‘īf*an suatu *sanad*.

Untuk mengetahui kaedah ke*ṣaḥīḥ*an *matan* hadis, peneliti pertama-tama mengklasifikasi hadis-hadis yang bermasalah, kemudian diperhatikan kriteria apa yang digunakan oleh sarjana Muslim.

A. Metode *Muqāranah* dan *Mu‘āraḍah*

Metode *Muqāranah* (membandingkan) dan *Mu‘āraḍah* (adu konsep) adalah metode utama yang digunakan oleh Sarjana Muslim sebagai kriteria kesahihan matan hadis. Ada beberapa konsep atau bandingan yang mereka gunakan antara lain membandingkan hadis dengan Al-Qur’an, membandingkan hadis satu dengan hadis lainnya, membandingkan hadis dengan logika dan lain-lain.

1. Membandingkan Hadis dengan Al-Qur’an

a. Mayit Disiksa Sebab Tangisan Keluarganya

عن ابن عمر (الحديث ..... وفيه) فَقَالَ عُمَرُ: يَا صُهَيْبُ أَتَبْكِى عَلَىَّ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ ». فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ فَقَالَتْ: يَرْحَمُ اللَّهُ عُمَرَ لاَ وَاللَّهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الْمُؤْمِنَ بِبُكَاءِ أَحَدٍ ». وَلَكِنْ قَالَ: « إِنَّ اللَّهَ يَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ » قَالَ: وَقَالَتْ عَائِشَةُ: حَسْبُكُمُ الْقُرْآنُ (وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى)[67] قَالَ ابْنُ أَبِى مُلَيْكَةَ فَوَاللَّهِ مَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ مِنْ شَىْءٍ.[68]

---

[67] al-An‘ām: 164

Dalam riwayat lain 'Āishah r.a berkata: Semoga Allah mengampuni Abī Abd al-Raḥmān, sesungguhnya dia tidak berbohong, tetapi lupa atau salah. Sesungguhnya Rasūlullāh Saw. berjalan melewati seorang Yahudi yang ditangisi, lalu bersabda: "Mereka menangisinya, padahal dia (seorang Yahudi) disiksa di kuburnya."[69]

Kata 'Āishah r.a حَسْبُكُمُ الْقُرْآنُ (cukup bagi kalian Al-Qur'an) bukan berarti mengajak untuk meninggalkan *al-Sunnah*, itu hal yang mustahil. Akan tetapi perkataan itu dimaksudkan untuk menunjukkan kesalahan seorang perawi ('Umar) hadis dengan lafal ini. perawi hadis ini tidak menyampaikan lafal hadis secara lengkap yang mengakibatkan bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an, kemudian 'Āishah r.a menampilkan hadis dengan lafal yang sempurna seperti disabdakan oleh Rasūlullāh Saw.[70]

Menurut 'Āishah r.a bahwa hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin 'Umar dan bapaknya itu tidak sesuai dengan *asbāb wurūd* hadis, yaitu ketika Rasūlullāh Saw. berjalan berpapasan dengan mayat Yahudi perempuan yang ditangisi oleh keluarganya, maka pemahaman hadis berubah dari *khuṣūṣ* ke *'umūm.*[71]

Dalam riwayat lain 'Āishah r.a mengomentari Ibn 'Umar dengan perkataan: وهل (غلط أو نسي). Yang benar adalah Rasūlullāh

---

[68] "*Dari Ibn 'Umar (al-Ḥadīth …. dan di dalamnya) maka 'Umar berkata: Wahai Ṣuhaib, apakah engkau akan menangisi aku padahal Rasulullah Saw. telah bersabda: 'Sesungguhnya mayit akan disiksa karena tangisan keluarganya padanya'. Ibn 'Abbās berkata: 'Ketika 'Umar meninggal, saya ceritakan hal itu kepada 'Āishah, maka ia berkata: 'Semoga Allah memberi rahmat kepada 'Umar, demi Allah baginda Rasul Saw. tidak berkata seperti itu (sesungguhnya Allah akan menyiksa mukmin karena tangisan seseorang), tetapi beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menambah siksa orang kafir karena tangisan keluarganya". Ibn 'Abbas berkata, 'Āishah berkata: Cukup bagi kalian Al-Qur'an (dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain). Ibn Abi Mulaikah berkata: Demi Allah Ibn 'Umar tidak berkata sedikitpun.*" Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim taḥqīq Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqi* (Mesir: 'Īsā al-Bābī al-Ḥalibī, t.t), 2: 642.

[69] Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2: 643.

[70] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 63.

[71] Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Tūnis: Mu'assasah 'Abd al-Karīm, 1986), 461.

Saw bersabda: "*Sesungguhnya ia disiksa karena kesalahan dan dosanya, dan keluarganya sekarang menangisinya.*"[72]

Dalam riwayat lain 'Āishah r.a mengomentari Ibn 'Umar dengan perkataan: "*Semoga Allah mengampuni Abi 'Abdirrahman, sebenarnya ia tidak berbohong, akan tetapi ia salah (يخطئ).*"[73]

Metode yang digunakan oleh 'Āishah untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah ('ard al-Ḥadīth 'alā al-Qur'ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

b. Nabi Saw. Melihat Tuhannya

Ada beberapa riwayat yang mengatakan bahwa Rasūlullāh Saw. melihat Tuhannya, di antaranya riwayat 'Ikrimah, 'Aṭā' dan 'Āisyah. Dua di antaranya mengatakan Nabi Saw. telah melihat Tuhannya, dan yang satunya lagi bukan melihat Tuhannya, melainkan melihat Jibril a.s. Dua hadis itu adalah:

عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ ابْنِ عَبَّاسٍ: "رَأَى مُحَمَّدٌ رَبَّهُ"[74] وَعَنْ عَطَاءٍ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: "رَاَهُ مَرَّتَيْنِ"[75]

Sementara satu hadis lainnya adalah riwayat 'Āishah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ

---

[72] Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitāb Janā'iz, bāb Mayyit Yu'adhabu bibukā'i Ahlihi 'Alaihi,* 2: 643.

[73] Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitāb Janā'iz, bāb Mayyit Yu'adhabu bibukā'i Ahlihi 'Alaihi,* 2: 643.

[74] "*Dari 'Ikrimah, Ibn 'Abbās berkata: Muḥammad Saw. telah melihat Tuhannya.*" Muḥammad bin 'Īsa *Tirmidhī*, Taḥqīq Aḥmad Shākir dkk, *Sunan Tirmidhī* (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā Bābī Halabī, 1385 H.), *Kitāb Tafsīr*, 5:395.

[75] "*Dari 'Aṭā', Ibn 'Abbas berkata: Beliau melihatnya dua kali.*" Muḥammad bin 'Abdullāh al-Zarkashī, Taḥqīq Sa'īd al-Afghānī, *al-Ijābah li Īrād Mā Istadrakathu 'Āishah 'alā al-Ṣaḥābah* (T.tp: al-Maktab al-Islāmī, 1390 H.), 95.

عَنْ ابْنِ عَوْنٍ أَنْبَأَنَا الْقَاسِمُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ وَلَكِنْ قَدْ رَأَى جِبْرِيلَ فِي صُورَتِهِ وَخَلْقُهُ سَادٌّ مَا بَيْنَ الْأُفُقِ[76].

Demikianlah ‘Āishah membantah apa yang telah ia dengar bahwa Rasūlullāh Saw telah melihat Tuhannya dengan nas Al-Qur’an. Bahkan ia sangat mengingkarinya berita itu dengan mengatakan bulu romaku berdiri karena mendengar berita ini. Hal ini menguatkan pendapat peneliti bahwa ‘Āishah telah melakukan kaedah kesahihan terhadap *matan* hadis dengan ayat Al-Qur’an. Ketidakcocokan antara nas Al-Qur’an dengan hadis ada beberapa kemungkinan yaitu Perawi salah (*khaṭā’*), atau salah sangka (*wahm*), atau menukil nas dengan tidak lengkap yang menjadikannya berbeda dengan nas Al-Qur’an.[77] Ibn ‘Abbas juga meriwayatkan tentang hadis ini dan berkomentar: “ رآه بقلبه “[78]

Metode yang digunakan oleh ‘Āishah untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah (‘ard al-Ḥadīth ‘alā al-Qur’ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

c. Nikah *Mut‘ah*

‘Āishah r.a pernah ditanya tentang nikah mut‘ah, ia menjawab: antara saya dan kalian ada kitab Allah (Al-Qur’an) dan ia pun membaca ayat berikut:

---

[76] “*Telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Isma'il telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abdullah Al Anshariy dari Ibnu 'Aun telah mengabarkan kepada kami Al Qasim dari 'Aisyah radliallahu 'anhu berkata; "Barangsiapa yang mengatakan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam melihat Rabbnya berarti dia telah masuk pada persoalan (salah) besar. Akan tetapi Beliau melihat Jibril 'alaihissalam dalam bentuk dan rupa aslinya yang menutupi apa yang ada di antara ufuk langit*". Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (T.tp: Dār Maṭābi’ Sha‘b: t.t.), Kitāb Tafsīr, 6: 175.

[77] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 65.

[78] Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitāb Īmān, bāb Ma‘nā Qaulillāhi Ta‘ālā walaqad ra’āhu Nazlatan Ukhrā (Najm: 13) wa Hal Ra’āhu Nabiyyu Saw Rabbahū Lailata Isrā’”,* 3: 158.

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَـٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَـٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ۝٧ [79]

'Āishah r.a membenturkan riwayat yang menghalalkan nikah mut'ah dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah hukum dasar, sementara hadis adalah penjelas terhadap ketentuan dalam Al-Qur'an.[80]

Memperhatiakan riwayat di atas, bahwa telah terjadi perbedaan pendapat seputar hukum nikah mut'ah, sebagian sahabat berpendapat bahwa Rasūlullāh Saw. menghalalkan nikah mut'ah tahun sekian, sebagian yang lain berpendapat bahwa Rasūlullāh Saw. mengharamkannya tahun sekian. Oleh karenanya 'Āishah r.a berpendapat antara saya dan kalian ada kitab Allah, tanpa menegasikan dihalalkan atau diharamkan lebih dari satu kali, tapi langsung bersandar kepada ayat sekaligus menjadi penengah antara dua orang yang berselisisih. Al-Qur'an secara pasti menyatakan haram nikah mut'ah. Yang bisa dijadikan pelajaran di sini adalah ketika ada dua hadis yang bertentangan, maka yang harus di*tarjīḥ*kan adalah yang sesuai atau sejalan dengan Al-Qur'an.[81]

---

[79] *Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu.* [995] Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Maksudnya: budak-budak belian yang didapat dalam peperangan dengan orang kafir, bukan budak belian yang didapat di luar peperangan. dalam peperangan dengan orang-orang kafir itu, wanita-wanita yang ditawan Biasanya dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang ikut dalam peperangan itu, dan kebiasan Ini bukanlah suatu yang diwajibkan. imam boleh melarang kebiasaan ini. Maksudnya: budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawan bersama-samanya. (Q.S Mu'minūn: 5-7), Muḥammad bin 'Abdullāh al-Zarkashī, *al-Ijābah li Īrād Mā Istadrakathu 'Āishah 'alā al-Ṣaḥābah*, taḥqīq Sa'īd al-Afghānī (T.tp: al-Maktab al-Islāmī, 1390 H.) cet. II, 165.

[80] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 67.

[81] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 67.

Memperhatikan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa Rasūlullāh Saw. tidak mungkin bersabda sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Karena *al-Sunnah* yang *ṣaḥīḥ* dan Al-Qur'an keduanya datang dari Allah Swt. dan tidak mungkin saling bertentangan. Sebagaimana firman Allah:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ [82]

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. untuk kemudian dijelaskan oleh Rasūlullāh Saw. dengan izin-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ [83] ﴿٤﴾

Rasūlullāh Saw. tidak mungkin bersabda yang bertentangan dengan nas Al-Qur'an, beliaulah yang menjelaskan Al-Qur'an kepada manusia.

Pertentangan antara hadis dengan Al-Qur'an yang dimaksud di sini adalah pertentangan *ḥaqīqiyyah*, yaitu pertentangan yang tidak bisa dikompromikan (*al-Jam'u*). Adapun pertentangan *ẓāhiriyyah,* yaitu pertentangan yang mungkin dilakukan kompromi, misalnya antara *'ām*[84] dan *khāṣ*,[85] *muṭlaq*[86] dan *muqayyad*,[87] maka itu banyak terjadi.

---

[82] "*Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikikirkan.*" (Q.S. al-Naḥl: 44).

[83] "*Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*" (Q.S. al-Najm: 3-4).

[84] *'Ām* ialah lafal yang menunjukkan semua individu yang dipahami dari sesuatu, misalnya lafal الإنسان pada ayat إن الإنسان لفي خسر adalah *'umūm* yang mencakup semua individu yang bernama manusia. Lihat: Muḥammad Khuḍarī Bek, *Uṣūl al-Fiqh* (Mesir: Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, 1969), cet: VI, 147. Lihat juga Abī Wafā 'Alī bin 'Aqīl bin Muḥammad bin 'Aqīl al-Baghdādī al-

Misalnya yang terjadi pada firman Allah Swt.

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓاْ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءَۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.[88]

Dan sabda Nabi Saw.

لَا تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِيْ رُبُعِ دِيْنَارٍ فَصَاعِدًا.[89]

Orang yang mencuri kurang dari seperempat dinar tetap disebut sebagai pencuri, dan harus dipotong (menurut keumuman ayat), tetapi jika hadis dijadikan sebagai *mukhaṣṣiṣ* bagi ayat, maka keduanya bisa diamalkan baik Al-Qur'an maupun hadis, dan tidak ada pertentangan.

Metode yang digunakan oleh 'Āishah untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah ('ard al-Ḥadīth 'alā al-Qur'ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya

---

Hanbalī, *al-Wāḍih fī Uṣūl al-Fiqh*, taḥqīq 'Abdullāh bin 'Abd Muḥsin al-Turkī (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1999), cet: I, 1/91.

[85] *Khāṣ* ialah kebalikan dari kata *'ām*. artinya kalau *'ām* mencakup semua individu dari sesuatu, sementara *khāṣ* tidak mencakup semua individu. Lihat: Khuḍarī Bek, *Uṣūl al-Fiqh*, 147. Lihat juga Abī Wafā 'Alī bin 'Aqīl bin Muḥammad bin 'Aqīl al-Baghdādī al-Ḥanbalī, al-*Wāḍih fī Uṣūl al-Fiqh*, 92.

[86] *Muṭlaq* ialah Lafal yang menunjukkan individu dari individu-individu yang tersebar tanpa ada batasan. Misalnya firman Allah فتحرير رقبة. Lihat: Khuḍarī Bek, *Uṣūl al-Fiqh*, 192. Lihat juga Abī Wafā 'Alī bin 'Aqīl bin Muḥammad bin 'Aqīl al-Baghdādī al-Ḥanbalī, *Wāḍih fī Uṣūl al-Fiqh*, 256.

[87] *Muqayyad* ialah Lafal yang menunjukkan individu dari individu-individu yang tersebar dengan ada batasan. Misalnya firman Allah رقبة مؤمنة . Lihat: Khuḍarī Bek, *Uṣūl al-Fiqh*, 192. Lihat juga Abī Wafā 'Alī bin 'Aqīl bin Muḥammad bin 'Aqīl al-Baghdādī al-Ḥanbalī, *Wāḍih fī Uṣūl al-Fiqh*, 256.

[88] "*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan kedua-duanya sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Q.S. al-Mā'idah: 38).

[89] "*Tangan seorang pencuri tidak akan dipotong kecuali dalam seperempat dinar keatas.*" Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Mesir: 'Īsa al-Bābi al-Ḥalibī, t.t), *kitāb al-Ḥudūd, bāb Ḥadd al-Sariqah wa Niṣābuhā*, 3: 1312-1313.

Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

d. Nafkah dan Tempat Tinggal

Fāṭimah binti Qais[90] meriwayatkan, bahwa suaminya, Abū ‘Amr ibn Ḥafṣ pergi ke Yaman bersama ‘Ali bin Abi Ṭālib. Abū ‘Amr ibn Ḥafṣ pun menjatuhkan talak kepadanya. Abū ‘Amr menyuruh kerabatnya untuk memberi nafkah kepada Fāṭimah binti Qais. Mereka berkata kepada Fāṭimah binti Qais: “Kamu tidak berhak mendapatkan nafkah kecuali dalam keadaan hamil.” Fāṭimah binti Qais pun datang dan mengadu kepada Rasūlullāh Saw. Beliau pun bersabda:

"لَا نَفَقَةَ لَكِ وَلَا سُكْنَى"[91]

‘Umar bin al-Khaṭṭāb menolak riwayat ini karena bertentangan dengan Al-Qur’an. ‘Umar berpendapat bahwa bagi wanita tertalak tiga kali berhak mendapatkan tempat tinggal dan nafkah dan berkata:

لَا نَدْعُ كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةِ نَبِيِّنَا بِقَوْلِ امْرَأَةٍ، لَا نَدْرِيْ أَ حَفِظَتْ أَمْ نَسِيَتْ.[92]

---

[90] Beliau adalah Fāṭimah binti Qais bin Khālid al-Qurashiyyah al-Fahriyyah saudara perempuan Ḍaḥḥāk bin Qais. Ia termasuk wanita yang ikut hijrah yang pertama. Ketika ‘Umar bin Khaṭṭāb meninggal, ia yang meriwayatkan kisah *Jassāsah* (mata-mata wanita) yang panjang lebar. Sha‘bī meriwayatkan kisah tersebut darinya ketika ia datang saudara laki-lakinya di Kūfah. Ibn Ḥajar menghukumi hadis kisah *Jassāsah* tersebut sebagai hadis *mauqūf*. Lihat Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī al-Shāfi‘ī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah, taḥqīq* ‘Ali Muḥammad al-Bajāwī (Beirūt: Dār Jīl, 1412 H.) cet. I, 8/69.

[91] “*Tidak ada nafkah dan tempat tinggal bagimu.*” Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 10/94.

[92] “*Kita tidak meninggalkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi kita dengan sebab perkatan seorang perempuan, kita tidak tahu apakah ia hafal atau lupa.*” Abū Zakaria Yaḥyā bin Sharaf bin Mūrī al-Nawawī, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj* (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1392 H.), 10/95.

Firman Allah Swt yang dimaksud oleh ‘Umar bin al-Khaṭṭāb adalah Surat al-Ṭalāq: 1

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحۡصُواْ ٱلۡعِدَّةَۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ رَبَّكُمۡۖ لَا تُخۡرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخۡرُجۡنَ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ وَتِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدۡ ظَلَمَ نَفۡسَهُۥۚ لَا تَدۡرِي لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحۡدِثُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ أَمۡرٗا [93]

Ayat ini adalah untuk wanita tertalak *raj‘ī.* Adapun ayat berikut ini untuk wanita tertalak *raj‘ī* dan juga lainnya. Ayat itu adalah:

أَسۡكِنُوهُنَّ مِنۡ حَيۡثُ سَكَنتُم مِّن وُجۡدِكُمۡ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُواْ عَلَيۡهِنَّۚ وَإِن كُنَّ أُوْلَٰتِ حَمۡلٖ فَأَنفِقُواْ عَلَيۡهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعۡنَ حَمۡلَهُنَّۚ فَإِنۡ أَرۡضَعۡنَ لَكُمۡ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأۡتَمِرُواْ بَيۡنَكُم بِمَعۡرُوفٖۖ وَإِن تَعَاسَرۡتُمۡ فَسَتُرۡضِعُ لَهُۥٓ أُخۡرَىٰ [94]

Ayat pertama menjelaskan tentang wanita tertalak secara *raj‘i,* baginya tidak diperkenankan keluar dari rumah.[95] Tempat tinggal

---

[93] “*Hai nabi, apabila kamu menceraikan Isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)[1481] dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang[1482]. Itulah hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya dia Telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.*” (Q.S. al-Ṭalāk: 1).

[94] “*Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.*” (Q.S. al-Ṭalāk: 6).

dan nafkah masih menjadi tanggungan suami, baik hamil atau tidak hamil.[96] Ayat kedua menjelaskan wanita tertalak secara *bā'in*, baginya berhak mendapatkan tempat tinggal dan tidak berhak mendapatkan nafkah, kecuali dalam keadaan hamil maka selain berhak mendapatkan tempat tinggal juga berhak mendapatkan nafkah sampai ia melahirkan.[97]

Metode yang digunakan oleh 'Umar bin al-Khaṭṭāb untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah ('ard al-Ḥadīth 'alā al-Qur'ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

e. Mahar Misil

'Abdullāh bin Mas'ūd ditanya tentang seorang laki-laki nikah dengan seorang perempuan, belum membayar mahar dan belum juga *dukhūl*, lalu meninggal. Ia menjawab, bagi perempuan tadi berhak mahar *misil*, *'iddah*, dan harta waris. Lalu Ma'qal bin Sanān al-Ashja 'ī berdiri dan berkata: "Rasūlullāh Saw. juga menghukumi demikian kepada Barwa' binti Wāshiq." Ibn Mas'ūd pun bergembira karena fatwanya sama dengan fatwa Rasūlullāh Saw.[98]

Permasalahan *'iddah* dan harta waris tidak ada perbedaan pendapat, yang menjadi perdebatan adalah masalah mahar *misil*. Ibn Mas'ūd berpendapat baginya berhak atas mahar *misil*. Sementara 'Ali bin Abī Ṭālib, 'Abdullāh bin 'Umar dan Zaid bin

---

[95] Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' lī Aḥkām al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), cet. I, 10/102.

[96] al- Qurṭubī, *al-Jāmi' lī Aḥkām Al-Qur'an,* 10/110.

[97] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' lī Aḥkām Al-Qur'an,* 10/110.

[98] Muḥammad bin 'Īsā Abū 'Īsā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī, taḥqīq* Aḥmad Muḥammad Shākir, dkk. (Beirūt: Dār Ihyā al-Turāth al-'Arabī, t.th), 5/140.

Thābit berpendapat sebaliknya.[99]karena bertentangan dengan Al-Qur'an Surat al-Baqarah: 236.

لَّا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِن طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمۡ تَمَسُّوهُنَّ أَوۡ تَفۡرِضُواْ لَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ

وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلۡمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلۡمُقۡتِرِ قَدَرُهُۥ مَتَٰعَۢا بِٱلۡمَعۡرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُحۡسِنِينَ.[100]

Ayat di atas menjelaskan bahwa wanita yang ditalak sementara belum ditentukan maharnya dan belum di*dukhūl*, maka bagi laki-laki tidak wajib membayar maharnya.[101]Dengan demikian pendapat 'Ali bin Abī Ṭālib, 'Abdullāh bin 'Umar dan Zaid bin Thābit sejalan dengan nas Al-Qur'an.

f. Anak Zina tidak Masuk Surga

عنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رسولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: "لا يَدخُلُ الجنّةَ وَلَدُ الزّنَى وَلا والدُه، وَلا وَلَدُ وَلَدِهِ"[102]

---

[99] Ṣalāh al-Dīn bin Aḥmad al-Adlibī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirūt: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983), cet. I, 136.

[100] "*Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.*" (Q.S. al-Baqarah: 236).

[101] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' lī Aḥkām Al-Qur'an,* 3/130.

[102]" "*Dari Abū Hurairah berkata, Rasūlullāh Saw. bersabda: Tidak masuk surga anak zina, orang tuanya dan anak keturunannya.*" 'Abd Raḥmān bin 'Alī bin al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, taḥqīq 'Abd al-Raḥmān Muḥammad 'Uthmān (Madīnah: Maktabah Salafiyah, 1386 H.), cet. I, 3/111.

Menurut Ibn al-Jauzī (w. 597 H.),[103] dosa apakah yang dilakukan oleh anak zina sehingga menyebabkannya tidak masuk surga. Hadis di atas bertentangan dengan ayat Al-Qur'an surat al-An'ām: 164:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى[104]

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Anak zina tidak berdosa, yang berbuat dosa adalah kedua orang tuanya. Mengapa dilarang masuk surga? Hal ini menunjukkan hadis di atas adalah palsu atau *ḍa'īf* karena bertentangan dengan Al-Qur'an.

Metode yang digunakan untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah ('arḍ al-Ḥadīth 'alā al-Qur'ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

g. Hadis tentang usia dunia tujuh ribu tahun.[105]

Menurut Ibn al-Qayyim (w. 751 H.), riwayat tersebut jelas bohong karena bertentangan dengan ayat Al-Qur'an.

يَسْأَلُونَكَ عن السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا، قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عنْدَ رَبِّيْ.[106]

إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ....[107]

---

[103] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 3/111.

[104] "*Seorang pelaku dosa tidak menanggung dosa orang lain.*" Q.S. al-An'ām: 164.

[105] Muḥammad bin Abī Bakr Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, taḥqīq 'Abd al-Fatāḥ Abū Ghudah (Ḥalb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmīyah, 1390 H.), cet. I, 80.

[106] "*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: kapan terjadinya? Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada sisi Tuhanku.*" Q.S. al-A'rāf: 187.

[107] "*Sesungguhnya di sisi Allah pengetahuan tentang kiamat.*" Q.S. Luqmān: 34.

Ayat di atas menjelaskan bahwa hanya Allah lah yang tahu kapan datangnya hari kiyamat, tak seorang pun tahu akan kedatangannya termasuk Rasūlullāh Saw. sendiri. Kalau ada riwayat yang menyatakan umur dunia ini adalah 7000 tahun, pasti riwayat itu palsu karena bertentangan dengan Al-Qur'an.

Metode yang digunakan untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah ('ard al-Ḥadīth 'alā al-Qur'ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

h. Penciptaan Makhluk

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَا حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ
مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي إِسْمَعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ خَالِدٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَقَالَ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ
وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ
يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ
وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَام بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ الْخَلْقِ فِي
آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
حَدَّثَنَا الْبِسْطَامِيُّ وَهُوَ الْحُسَيْنُ بْنُ عِيسَى وَسَهْلُ بْنُ عَمَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ ابْنُ
بِنْتِ حَفْصٍ وَغَيْرُهُمْ عَنْ حَجَّاجٍ بِهَذَا الْحَدِيثِ.[108]

[108] "*Telah menceritakan kepadaku Suraij bin Yunus dan Harun bin 'Abdullah mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad dia berkata; Ibnu Juraij berkata; telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Umayyah dari Ayyub bin Khalid dari 'Abdullah bin Rafi' -budak- Ummu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memegang tangannya, lalu beliau bersabda: 'Allah Azza wa Jalla menjadikan tanah pada hari Sabtu, menancapkan gunung pada hari Ahad, menumbuhkan pohon-pohon pada hari Senin, menjadikan bahan-bahan mineral pada hari Selasa, menjadikan cahaya pada hari Rabu, menebarkan binatang pada hari Kamis, dan menjadikan Adam 'Alaihis Salam pada hari Jum'at setelah ashar, yang merupakan penciptaan paling akhir yaitu saat-saat terakhir di hari jum'at antara waktu ashar hingga malam.*" Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*,

Menurut Ibn al-Qayyim (w. 751 H.), hadis ini ada kesalahan dalam me*marfū‘*kannya,[109] karena riwayat di atas adalah perkataan Ka‘b al-Aḥbār, demikian pendapat al-Bukhārī (w.256 H.).[110] Dalam hadis di atas juga dikatakan bahwa penciptaan makhluk selama tujuh hari, padahal dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antaranya selama enam hari.[111]Sebagaimana firman Allah:

اللهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثمّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيّ وَّلا شَفِيعٍ أفلا تَتَذَكَّرُوْنَ.[112]

Hadis di atas meskipun diriwayatkan oleh Imam Muslim, tetapi menurut Imam al-Bukhārī, bukan hadis *marfū‘*, melainkan perkataan Ka‘b al-Aḥbār, salah seorang sumber *isrā'īliyāt.* Karena hadis tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an, maka hadis itu dihukumi hadis lemah atau palsu.

Metode yang digunakan untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah (‘arḍ al-Ḥadīth ‘alā al-Qur'ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

i. Hadis Nabi Khiḍir Masih Hidup

عن بن عباسٍ لَا أَعْلَمُهُ مرفوعًا إلى النّبيّ صلى الله عليه وسلم قال يَلْتَقِيْ الخِضِر وإِلْيَاسُ فِي كلّ عامٍ فِي الموسِمِ فيحلُقُ كلُّ واحدٍ منهما رأْسَ

taḥqīq Muḥammad Fu'ād ‘Abd al-Bāqī (Mesir: Īsā al-Bābi al-Ḥalibī, t.th), 4/2149.

[109] Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa‘īf*, 84.

[110] Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Tārīkh Kabīr* (India: al-Ṭaba‘ah al-Muṣawwarah, t.th.), 1/413.

[111] Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa‘īf*, 84.

[112] "*Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan*?" Q.S. al-Sajdah: 4.

صَاحِبِهِ ويتفرَّقانِ عنْ هَؤُلاءِ الْكَلِمات بسْمِ اللهِ مَا شاءَ اللهُ لا يَسُوْقُ الخيرَ إلَّا الله بسْمِ اللهِ مَا شاءَ اللهُ لا يَصْرِفُ السُّوْءَ إلاَّ الله بسْمِ اللهِ مَا شَاءَ اللهُ ما كانَ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللهِ بسْمِ اللهِ مَا شَاءَ اللهُ لاَ حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إلاَّ باللهِ.[113]

Menurut Ibn al-Qayyim (w. 751 H.),[114] bukti bahwa Nabi Khiḍir tidak kekal di dunia ada empat; Al-Qur'an, al-Sunnah, ijma' ulama, dan logika. Adapun Al-Qur'an, Allah telah berfirman:

وَما جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الخُلْد.[115]

Kalau Nabi Khiḍir masih hidup sampai sekarang berarti ia kekal.[116]

Metode yang digunakan untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah ('arḍ al-Ḥadīth 'alā al-Qur'ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

j. Hadis Dermawan Kekasih Allah

"الْكَرِيْمُ حَبِيْبُ اللهِ وَلَوْ كانَ فاسِقًا، والْبَخِيْلُ عدوُّ اللهِ وَلَوْ كانَ رَاهِبًا"[117]

---

[113] "*Dari Ibn 'Abbās, saya tidak tahu hadis ini marfū' kepada Nabi Saw, berkata: Khiḍir bertemu dengan Ilyās setiap tahun pada musim haji, lalu masing-masing mencukur rambut temannya, dan berpisah dengan mengucapkan: Bismillāhi MashāAllah tidak ada yang bisa menegakkan kebaikan kecuali dengan izin Allah, Bismillāhi MashāAllah tidak ada yang bisa mencegah keburukan kecuali dengan izin Allah, Bismillāhi MashāAllah tidak ada kenikmatan kecuali dari Allah, Bismillāhi MashāAllah tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah.*" Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū Faḍl *al-*'Asqalānī, al-*Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, taḥqīq 'Alī Muḥammad al-Bajāwī (Beirūt: Dār al-Jīl, 1412 H.), 2/305.

[114] Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 70.

[115] "*Dan Kami tidak menciptakan manusia sebelum kamu, kekal.*" Q.S. al-Anbiyā': 34.

[116] Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 70.

[117] "*Dermawan adalah kekasih Allah meskipun fasik, Orang pelit adalah musuh Allah meskipun rāhib.*" Mulā 'Alī al-Qārī al-Harawī, *al-Mauḍū'āt al-*

Menurut Sheikh ‘Alī al-Qārī (w. 1014 H.), riwayat tersebut tidak ada dasarnya, bahkan penggalan pertama bisa dipastikan *mauḍū‘,* karena bertentangan dengan Al-Qur’an. Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ.[118] إِنَّهُ لايُحِبُّ الْكافِرِيْنَ.[119] واللهُ لا يُحِبُّ الظَّالِمِيْنَ.[120]

Orang *fāsiq* ada kalanya *ẓālim*, ada kalanya *kāfir*.[121]

Dari beberapa contoh di atas, para ahli hadis tidak serta merta menolak hadis karena bertentangan dengan Al-Qur’an, tetapi mereka dengan usaha keras untuk melakukan kompromi antara hadis dengan nas Al-Qur’an. Jika tidak bisa dilakukan kompromi maka barulah menolak hadis atau dengan mengatakan bahwa perawinya salah (خطأ) atau salang sangka (وهم), hal ini merupakan langkah terakhir untuk menyelesaikan ke*mushkil*an suatu hadis. Karena pada dasarnya antara Al-Qur’an dan hadis *ṣaḥīḥ* tidak mungkin saling bertentangan.

Metode yang digunakan untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah (‘arḍ al-Ḥadīth ‘alā al-Qur’ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

2. Membandingkan Beberapa Riwayat Hadis

Dengan menggunakan metode ini, para peneliti hadis akan mengetahui adanya beberapa lafal hadis yang bukan bersumber dari

---

Kubrā, taḥqīq Muḥammad Ṣabāgh Dār Amānah (Beirūt: Mu’assasah al-Risālah, 1971), 266.

[118] “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat.*” Q.S. al-Baqarah: 222.

[119] “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.*” Q.S. al-Rūm: 45

[120] “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang ẓalim.*” Q.S. Ali ‘Imrān: 140.

[121] Qārī al-Ḥarawī, *al-Mauḍū‘āt al-Kubrā*, 266.

Nabi Saw., tetapi *mudraj*[122] dari salah seorang perawi hadis, baik seorang sahabat atau lainnya yang telah memasukkan kata atau kalimat ke dalam sebuah redaksi hadis.[123]bisa juga terjadi *iḍṭirāb*,[124] *maqlūb*,[125] yang disebabkan karena salah seorang perawi hadis tidak *ḍabṭ*, atau terjadi *taṣḥīf*.[126]

---

[122] *Mudraj* adalah Penambahan lafal oleh perawi ke dalam redaksi hadis, lalu orang yang mendengar dari perawi tersebut menyangka bahwa lafal tadi adalah termasuk dari redaksi hadis. *Mudraj* bisa terjadi pada *sanad* juga pada *matan*. *Mudraj Matn* adalah memasukkan sebagian perkataan perawi ke dalam redaksi hadis Rasūlullāh Saw., bisa di awal, di tengah atau di akhir hadis, lalu orang yang mendengarnya menyangka bahwa perkataan perawi tadi termasuk dalam bagian dari redaksi hadis yang bersumber dari Rasūlullāh Saw. Salah satu contoh *Mudraj Matn* adalah hadis riwayat Bukhari dan lainnya dari ʻĀishah r.a.: كان النبي صلى الله عليه وسلم يتحنث في غار الحراء – وهو التعبد – الليالي ذوات العدد، الخ . kata – وهو التعبد – adalah penjelasan dari Zuhrī dan memasukkannya ke dalam hadis. Lihat: Aḥmad Muḥammad Shākir, *al-Bāʻith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtiṣār ʻUlūm al-Ḥadīth li al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr* (Cairo: Dār al-Turāth, 1979), cet. III, 61-62. Lihat juga, Abī ʻAmr ʻUthmān bin ʻAbdirrahmān al-Maʻrūf bi Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh fī ʻUlūm al-Ḥadīth* (Cairo: Dār al-Zāhid al-Qudsī, t.th), 45-46.

[123] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 133.

[124] Suatu hadis disebut *iḍṭirāb* atau *muḍṭarrib* apabila ada satu hadis yang berbeda dalam *matan* atau *sanad* dari seorang perawi atau lebih. Apabila bisa di*tarjīḥ*kan (dari beberapa macam cara *tarjīḥ*) salah satu dari dua riwayat atau beberapa riwayat, seperti perawi yang lebih *ḥāfiẓ* atau *ḍābiṭ* atau lebih lama berguru dengan perawi tertentu, maka yang demikian itu (hadis yang lebih *rājiḥ*) dihukumi sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Sementara hadis yang *marjūḥ* dihukumi sebagai hadis yang *Shādhah* atau *munkar*. Sedangkan apabila kedudukan beberapa riwayat itu sama dan tidak mungkin dilakukan *tarjīḥ*, maka hadis yang demikian itu disebut sebagai hadis *muḍṭarrib*. Hadis *muḍṭarrib* dihukumi sebagai hadis *ḍaʻīf*, kecuali dalam satu hal, yaitu apabila terjadi perbedaan dalam nama perawi atau nama bapak perawi, atau *nisbat* perawi, sementara perawi yang meriwayatkan hadis tadi *thiqah*, maka hadis yang seperti ini dihukumi sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Perbedaan yang ada tidak menjadi masalah, dan meskipun disebut sebagai hadis *muḍṭarrib*. Dalam kitab *al-Ṣaḥīḥain* terdapat banyak hadis model ini. Lihat: Aḥmad Muḥammad Shākir, *al-Bāʻith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtiṣār ʻUlūm al-Ḥadīth li al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr* (Cairo: Dār al-Turāth, 1979), cet. III, 60.

[125] Hadis *maqlūb* (yang terbalik), bisa terjadi pada *matan* juga pada *sanad*. Contoh hadis *maqlūb* pada *matan* adalah hadis riwayat Aḥmad, Ibn Ḥuzaimah dan Ibn Ḥibbān dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya dari hadis Anīsah secara *marfū*ʻ: اذا أذن ابن أم مكتوم فكلوا واشربوا، وإذا أذن بلال فلا تأكلوا ولا تشربوا. Sedang hadis yang *mashhūr* dari Ibn ʻUmar dan ʻAishah: إن بلالا يؤذن بليل فكلوا واشربوا حتى يؤذن ابن أم مكتوم. Adapun contoh hadis *maqlūb* pada *sanad* adalah kesalahan seorang perawi hadis dalam

a. Contoh metode ini adalah hadis riwayat Abū Hurairah dari Nabi Saw.

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ

عَنْ هِلَالِ بْنِ يِسَافٍ عَنْ أَبِي يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَجَعْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِمَاءٍ بِالطَّرِيقِ تَعَجَّلَ قَوْمٌ عِنْدَ الْعَصْرِ فَتَوَضَّئُوا وَهُمْ عِجَالٌ فَانْتَهَيْنَا إِلَيْهِمْ وَأَعْقَابُهُمْ تَلُوحُ لَمْ يَمَسَّهَا الْمَاءُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنْ النَّارِ أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ و حَدَّثَنَاه أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح و حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ شُعْبَةَ أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ وَفِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِي يَحْيَى الْأَعْرَجِ.[127]

---

menyebut nama perawi hadis atau *nasab*nya, seperti mengatakan Ka‘ab bin Marrah, yang seharusnya Marrah bin Ka‘ab. Khaṭīb Baghdādī telah menyusun kitab yang berjudul *Raf‘u Irtiyāb fī Maqlūb min Asmā’ wa Ansāb*. Imam Bukhārī ketika baru tiba di Baghdād pernah dilakukan *fit and proper test* oleh ulama hadis setempat dengan menguji seratus hadis yang *sanad* dan *matan*nya dibolak-balik, seperti hadis dari Sālim dari Nāfi‘ yang seharusnya Nāfi‘ dari Sālim, atau sebaliknya. Imam Bukhārī pun menempatkan *sanad-sanad* yang dibolak-balik tadi ke dalam *matan*nya masing-masing. Lihat: Aḥmad Muḥammad Shākir, *al-Bā‘ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtiṣār ‘Ulūm al-Ḥadīth lī al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr* (Cairo: Dār al-Turāth, 1979), cet. III, 72-73.

[126] *Taṣḥīf* (kesalahan tulis yang ada pada kitab-kitab hadis). contoh *taṣḥīf* yang terjadi pada *sanad* adalah hadis Shu‘bah dari ‘Awwām bin Murājim (مراجم) dari Abī ‘Uthmān Nahdī dari ‘Uthmān bin ‘Affān berkata, Rasūlullāh Saw bersabda: لتؤدن الحقوق إلى أهلها ... الحديث. Yang seharusnya Ibn Muzāḥim (مزاحم). Sedangkan contoh *taṣḥīf* pada *matan* adalah hadis riwayat Ibn Lahī‘ah dari kitāb Mūsā ‘Uqbah dari Zaid bin Thābit bahwa Rasūlullāh Saw. bersabda: احتجم في المسجد. Yang seharusnya احتجر . Ibn Lahī‘ah telah melakukan kesalahan atau *taṣḥīf* karena ia meriwayatkan hadis dari kitab (tulisan atau catatan atau buku) bukan dari pendengaran. Masalah ini dijelaskan dengan panjang lebar oleh Imam Muslim dalam kitab *Tamyīz*. Lihat: Abī ‘Amr ‘Uthmān bin ‘Abdirrahmān al-Ma‘rūf bi Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh fī ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Cairo: Dār al-Zāhid al-Qudsī, t.th), 140-141.

[127] “*Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Manshur dari Hilal bin Yisaf dari Abu Yahya dari Abdullah bin Amru dia berkata, "Suatu hari, kami pulang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi*

Sebagian perawi meriwayatkan hadis ini seperti ini, semua disandarkan kepada Nabi Saw., tanpa ada penjelasan mana kata Abū Hurairah dan mana sabda Nabi Saw. Sementara perawi yang lain meriwayatkan hadis ini serta ada penjelasan mana kata Abū Hurairah dan mana sabda Nabi Saw.

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَكَانَ يَمُرُّ بِنَا وَالنَّاسُ يَتَوَضَّئُونَ مِنْ الْمِطْهَرَةِ قَالَ أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ فَإِنَّ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنْ النَّارِ.[128]

Idrāj semacam ini tidak mungkin diketahui tanpa membandingkan seluruh riwayat hadis dan melakukan penelitian terhadapnya.[129]

b. Contoh lain dari metode ini adalah hadis riwayat Ibn Mas'ūd dalam sifat *tashahhud*.

---

wasallam dari Makkah menuju Madinah. Di pertengahan jalan, ketika kami tiba di suatu tempat yang mempunyai air, maka kami dapati sekelompok manusia dalam keadaan tergesa-gesa mengambil wudlu karena waktu Ashar hampir habis. Ketika kami menghampiri mereka, kami dapati tumit-tumit mereka kering tidak dibasahi air. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Celakalah bagi tumit-tumit (yang tidak terbasuh dengan air wudlu) dengan api Neraka. Sempurnakanlah wudlu kalian dengan baik." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Manshur dengan sanad ini, dan pada hadits Syu'bah tidak ada lafazh, "Sempurnakanlah wudlu kalian." Dan dalam haditsnya dari Abu Yahya al-A'raj." Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. hadis 356.

[128] "*Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata saat dia lewat di hadapan kami, sementara saat itu orang-orang sedang berwudlu, "Sempurnakanlah wudlu kalian! Sesungguhnya Abul Qasim shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tumit-tumit yang tidak terkena air wudlu akan masuk neraka.*" Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar, taḥqīq* Muṣṭafā Dīb al-Baghā (Beirūt: Dār Ibn al-Kathīr, t.th.), 1/73.

[129] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 136.

أنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَخَذَ بِيَدِهِ فَعَلِمَهُ التَّشهُّدَ فِي الصَّلَاةِ، وقال: قلْ: التَّحيَّاتُ لله ... (فذكر التشهُّدَ) قال: "فَإذَا قلتَ هَذَا فَقَدْ قَضَيْتَ صَلاتَكَ، إنْ شِئْتَ أنْ تَقُومَ فَقُمْ، وإنْ شِئْتَ أنْ تَقْعُدَ فَاقْعُدْ" قال الحاكمُ: هَكَذَا رَوَاهُ الجَماعَةُ عن زُهَيرٍ وَغَيرِهِ عن الحَسَن بْنِ الحُرِّ. وقولُه: "إذَا قُلْتَ هَذَا ..." مُدْرَجٌ فِي الحَدِيثِ مِنْ كَلامِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، فإنَّ سَنَدَهُ عن رسولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَنْقَضِى بِانْقَضاءِ التَّشهُّد.

والدَّلِيلُ عَلَيْهِ "مَا حَدَثْنَاهُ ... (بإسْنادِهِ) قالَ: أَخَذَ علقمةُ بِيَدِيْ، وأخَذَ عبدُ الله بِيَدِ علْقَمَةَ، وأَخَذَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم بيدِ عبدِ اللهِ فَعَلِمَهُ التَّشهُّدَ في الصَّلاةِ، وقال: "قُلْ التَّحيَّاتُ لله، فَذَكَرَ الحديثَ، إلى اخِرِ التّشهُّدِ" فقالَ: قالَ ابنُ مسعودٍ: إذا فَرَغْتَ مِنْ هَذَا فَقَدْ قضيتَ صلاتَك فإنْ شئتَ فاقْعُدْ وإنْ شئتَ فَقُمْ، قال الحاكمُ: فَقَدْ ظَهَرَ لِمَنْ رُزِق الفهمُ أن الَّذي مَيَّزَ كلامَ ابنِ مسعودٍ مِنْ كلامِ النَّبِيّ صلى الله عليه وسلم فَقَدْ أَتَى بالزّيادةِ الظَّاهرةِ، والزّيادَةُ مِنَ الثّقةِ مَقْبُولَةٌ.[130]

---

[130] "*Bahwa Rasūlullāh Saw. memegang tangan Ibn Mas'ūd lalu mengajarinya bacaan tashahhud dalam ṣalāt, dan bersabda: katakana, al-Taḥiyyatu Lillāh … (lalu menyebutkan al-tashahhud), bersabda: apabila kamu telah mengatakan ini, kamu telah menunaikan ṣalāt. jika kamu hendak berdiri maka berdirilah, dan jika hendak duduk maka duduklah. Al-Ḥākim berkata: Demikian ini Jama'ah meriwayatkan hadis dari Zuhair dan lainnya dari Ḥasan bin al-Ḥurr. Kata "... إذا قلت هذا" adalah mudraj dalam ḥadīth merupakan kata-kata dari Ibn Mas'ūd, Sanad ḥadīth yang dari Rasūl Saw selesai dengan selesainya tashahhud. Buktinya adalah ḥadīth yang telah kami riwayatkan … (dengan sanadnya) berkata: 'Alqamah memegang tanganku, 'Abdullāh memegang tangan 'Alqamah, dan Nabi Saw. memegang tangan 'Abdullāh (bin Mas'ūd) lalu mengajarkannya tashahhud dalam ṣalāt dan bersabda: katakana, al-Taḥiyyāt Lillāh, sampai akhir ḥadīth. lalu 'Alqamah berkata: Ibn Mas'ūd berkata: jika kamu telah selesai dari ini kamu telah melaksanakan ṣalāt, jika kamu hendak maka duduklah, dan bila hendak berdirilah. Al-Ḥākim berkata: telah tampak bagi orang yang diberikan rizqi pemahaman untuk membedakan antara kata Ibn Mas'ūd dan sabda Nabi Saw. telah didatangkan tambahan yang nyata. Dan tambahan dari perawi thidah bisa diterima.*" Muḥammad bin 'Abdullāh Ḥākim al-Naisābūrī, *Ma'rifat 'Ulūm alḤadīth* (Haidar Ābād, Idārah Jam'iyah Dā'irat Ma'ārif al-'Uthmānīyah, t.th), 39-40.

Dengan membandingkan dua riwayat di atas ternyata diketahui bahwa kata "... إذا قلت هذا" adalah *mudraj* (perkataan Ibn Mas‘ūd, yang dalam riwayat pertama, tanpa ada penjelasan mana kata Ibn Mas‘ūd dan mana sabda Rasūlullāh Saw. Sementara pada riwayat kedua tampak jelas hal itu.

Kedua contoh di atas adalah contoh dari metode membandingkan beberapa riwayat hadis, yang menyebabkan diketahuinya atau ditemukannya adanya *idrāj*. Sementara contoh berikut ini dengan menggunakan metode yang sama, tapi menghasilkan atau ditemukannya *iḍṭirāb*.

c. *Ṣīghat Nikāḥ*

جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَوَهَبَتْ نَفْسَهَا لَهُ ... فَتَقَدَّمَ رجلٌ فَقَالَ: يا رسولَ الله انْكَحْنِيْهَا ... فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: "أَنْكَحْتُكَهَا بما مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ" وفي روايةٍ: "قَدْ زَوَّجْتُكَهَا بما مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ"، وفي روايةٍ ثالثةٍ: "قَدْ مَلَّكْتُكَهَا بما مَعَكَ من الْقُرْآنِ" وفي روايةٍ رابعةٍ: "قد أَنْكَحْنَاكَها بما مَعَكَ من القرانِ" وفي روايةٍ خامسةٍ: "أَمْكَنَّاكَها بما مَعَكَ من القرانِ" وفي روايةٍ سادسةٍ: "خُذْهَا بما مَعَكَ من القرانِ".[131]

Menurut al-Suyūṭī (w. 911 H.), tidak mungkin ber*ḥujjah* dari lafal-lafal yang berbeda-beda ini, meskipun madhhab Ḥanafī ber*ḥujjah* bahwa lafal *al-tamlīk* termasuk lafal-lafal yang sah diucapkan ketika ijab-kabul pernikahan.[132]

---

[131] "*Telah dating seorang perempuan kepada Nabi Saw. lalu menghibahkan dirinya kepada Nabi Saw. … lalu dating seorang laki-laki dan berkata: Wahai Rasūlullāh nikahkanlah saya dengannya… lalu Nabi Saw bersabda kepadanya: Saya nikahkan kamu dengannya dengan Al-Qur'an yang ada pada kamu. Dalam riwayat lain dengan menggunakan kata* زوجتكها*, dalam riwayat ketiga:* ملكتكها*, dalam riwayat keempat:* أنكحناكها*, dalam riwayat kelima:* أمكناكها*, dan riwayat keenam:* خذها *dengan Al-Qur'an yang ada pada kamu.*" Jalāl al-Dīn ‘Abdurraḥmān al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī, taḥqīq* ‘Abd al-Wahāb ‘Abd al-Laṭīf (Mesir: Dār Kutub al-Ḥadīthah, t.th.), 1/267.

[132] al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī,* 1/267.

d. Contoh dari metode membandingkan beberapa riwayat hadis, yang menyebabkan diketahuinya atau ditemukannya adanya *maqlūb*. Di antaranya adalah hadis riwayat Muslim dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya dari hadis Abu Hurairah:

السَّبْعَةُ الَّذِيْنَ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ، قال فيهِ: "وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بصدقةٍ فأَخْفَاهَا حتىَّ لا تَعْلَمَ يمينُه ما أَنْفَقَتْ شمالُه"[133]

والصَّحِيْحُ مَا رَوَاهُ الْبُخَارِي[134]وهُوَ قولُه: "حَتىَّ لا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ"

Karena biasanya yang berinfak itu adalah tangan kanan, dan ini menjadi bukti bahwa dalam riwayat pertama terdapat *maqlūb*.[135]

e. Contoh dari metode membandingkan beberapa riwayat hadis, yang menyebabkan diketahuinya atau ditemukannya adanya *taṣḥīf*.[136] Misalnya hadis Anas:

ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لا إله إلا الله، وَكانَ فِي قلبِه مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ "ذَرة" (بفتح الذال وتشديد الراء) قال فيه شُعْبَة: "ذُرَة" بالضم والتخفيف.[137]

---

[133] "*Ada tujuh golongan yang mendapat naungan Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungannya, dan bersabda di dalamnya: Laki-laki yang bersekah lalu menyembunyikannya sehingga tangan kanannya tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kirinya.*" Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb Zakāh bāb Faḍl Ikhfā al-Ṣadaqah, 2/715.

[134] "*Yang benar adalah yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, yaitu katanya: sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya.*" al-Bukhārī, *al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Zakāh bāb al-Ṣadaqah bi Yamīn, 2/138.

[135] Muḥammad bin Ismā'īl al-Ṣan'ānī, *Tauḍīh al-Afkār, taḥqīq* Muḥammad Muḥyī al-Dīn 'Abd Ḥamīd (Mesir: Maktabah al-Khānijī, 1366H.), cet. I, 2/106.

[136] *Muḥaddithūn mutaqaddimūn* tidak membedakan antara *taṣḥīf* dan *taḥrīf*. Kesalahan penulisan baik yang terjadi pada titik kalimat atau harakat atau bentuk kalimat disebut *taṣḥīf* dan *taḥrīf*. Lihat Ḥasan bin 'Abdullāh 'Askarī, *Sharḥ Mā Yaqa'u Fīhi Taṣḥīf wa Taḥrīf, taḥqīq* 'Abd 'Azīz Aḥmad (Mesir: Muṣṭafā Bābī Ḥalibī, 1936), cet. I, 1. Tetapi Ibn Ḥajar membedakan keduanya, bila perubahan itu terjadi pada titik kalimat sementara bentuknya masih tetap maka disebut *taṣḥīf*. Bila perubahan itu terjadi pada *harakat* atau *shakl* maka disebut *taḥrīf*. Lihat Aḥmad bin 'Ali Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, Sharḥ Nukhbah al-Fikr (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalibī, t.th.), 22.

Salah satu penyebab dari terjadinya *taṣḥīf* dan *taḥrīf* adalah belajar dari *ṣaḥīfah* atau kitab, bukan dari mulut sang guru. Oleh karena itu sangat dianjurkan bagi para penuntut ilmu untuk mengambil ilmu dari mulut ulama dan guru, supaya lafal yang asing bisa menempel dan merasuk dalam otak dan tidak terjadi

taṣḥīf dan *taḥrīf.* orang yang belajar dari *ṣaḥīfah* atau kitab sehingga terjadi banyak *taṣḥīf* dan *taḥrīf* disebut sebagai *ṣuḥufiyīn.*[138]

Hadis yang di dalamnya terdapat *taṣḥīf* dan *taḥrīf* tidak dihukumi sebagai hadis *ḍa'īf.* Kesalahan lisan atau tulisan tidak menyebabkan ka*ḍa'īf*an hadis yang *ṣaḥīḥ* dari Nabi Saw. akan tetapi yang salah dibenarkan yang terdapat *taṣḥīf* dan *taḥrīf* diluruskan, hal yang demikian itu tidak menjadi dalil bahwa perawi tersebut tidak *ḍabṭ*, sebagaimana yang terjadi pada *iḍṭirāb* atau *al-qalb.*[139]

Metode yang digunakan oleh 'Ali bin Abī Ṭālib untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah ('ard al-Ḥadīth 'alā al-Qur'ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

3. Membandingkan Hadis dengan Hadis Lainnya

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan *manhaj* sahabat dalam menghadapi perbedaan riwayat, maka mereka mengembalikannya kepada Al-Qur'an. Semua sepakat akan ke*mutawatir*an Al-Qur'an. Sekarang yang menjadi masalah adalah

---

[137]"*Kemudian keluar dari neraka orang yang berkata* لا إله إلا الله *dan di dalamnya ada kebaikan seberat biji sawi, Shu'bah berkata seberat jagung.*" Abī 'Amr 'Uthmān bin 'Abdirrahmān al-Ma'rūf bi Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn Ṣalāh fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Cairo: Dār al-Zāhid al-Qudsī, t.th), 114.

[138] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 150.

[139] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 151.

istidlāl dengan hadis untuk meng*counter* hadis lain. Untuk itu diperlukan *murajjiḥāt/Aujuh al-Tarjīḥ* (hal-hal yang bisa dijadikan dasar untuk men*tarjīḥ* salah satu riwayat). Di sini akan dijelaskan beberapa *murajjiḥāt* tersebut:

a. Persoalan Rumah Tangga (Privasi)

Dalam banyak kasus yang tidak terungkap oleh para sahabat karena memang kejadiannya di dalam rumah tangga Nabi Saw. Ada juga para sahabat mengutus utusan ke salah satu *ummahāt al-mu'minīn* untuk bertanya suatu masalah yang telah diputuskan oleh Nabi Saw. yang mungkin tidak diketahui oleh para sahabat lain. Jika mereka mengetahui tentang jawaban suatu masalah, niscaya akan menjawabnya, jika tidak tahu maka tidak menjawabnya. Di bawah ini ada beberapa persoalan privasi tersebut.[140]

1) Orang Berpuasa dalam Keadaan *Junub*

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ ح و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُصُّ يَقُولُ فِي قَصَصِهِ مَنْ أَدْرَكَهُ الْفَجْرُ جُنُبًا فَلَا يَصُمْ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ لِأَبِيهِ فَأَنْكَرَ ذَلِكَ فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَانْطَلَقْتُ مَعَهُ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَسَأَلَهُمَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ ذَلِكَ قَالَ فَكِلْتَاهُمَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ حُلُمٍ ثُمَّ يَصُومُ قَالَ فَانْطَلَقْنَا حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى مَرْوَانَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالَ مَرْوَانُ عَزَمْتُ عَلَيْكَ إِلَّا مَا ذَهَبْتَ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَرَدَدْتَ عَلَيْهِ مَا يَقُولُ قَالَ فَجِئْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَأَبُو بَكْرٍ حَاضِرُ ذَلِكَ كُلِّهِ قَالَ فَذَكَرَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَهُمَا قَالَتَاهُ لَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ هُمَا أَعْلَمُ ثُمَّ رَدَّ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا

140 al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 80.

كَانَ يَقُولُ فِي ذَلِكَ إِلَى الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ ذَلِكَ مِنْ الْفَضْلِ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَرَجَعَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَمَّا كَانَ يَقُولُ فِي ذَلِكَ قُلْتُ لِعَبْدِ الْمَلِكِ أَقَالَتَا فِي رَمَضَانَ قَالَ كَذَلِكَ كَانَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ حُلُمٍ ثُمَّ يَصُوم[141].

Riwayat di atas jelas bahwa Abū Bakar bin ʻAbd al-Raḥmān dan ʻAbd al-Raḥmān bin al-Ḥārith melakukan cross cek terhadap hadis yang didapatkan dari Abū Hurairah kepada isteri-isteri Nabi Saw., ʻĀishah r.a. dan Ummu Salamah r.a. dan hasilnya memang berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh Abū Hurairah. Dan riwayat semacam ini yang harus di*tarjīḥ*kan adalah riwayat

---

[141] *Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ibnu Juraij -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' -lafazh juga miliknya- Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq bin Hammam telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman dari Abu Bakar ia berkata, saya mendengar Abu Hurairah radliallahu 'anhu mengkisahkan. Di dalam kisahnya ia berkata, "Siapa yang junub di waktu fajar, maka janganlah ia berpuasa." Maka saya pun menyampaikan hal itu kepada Abdurrahman bin Al Harits dan ternyata ia mengingkarinya. Lalu ia pun segera pergi dan aku ikut bersamanya menemui Aisyah dan Ummu Salamah radliallahu 'anhuma. Kemudian Abdurrahman menanyakan hal itu kepada keduanya, maka keduanya menjawab, "Di suatu pagi, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam junub bukan karena mimpi, kemudian setelah itu beliau tetap berpuasa." Sesudah itu, kami menemui Marwan, dan Abdurrahman menuturkan pula hal itu padanya. Maka Marwan berkata, "Aku aku berbuat sesuatu atas kalian, kecuali bila kalian segera menemui Abu Hurairah dan membantah apa yang telah didkatakannya." Akhirnya kami pun segera menemui Abu Hurairah sedangkan Abu Bakar juga hadir bersamanya. Abdurrahman kemudian menuturkan perkara tersebut. Maka Abu Hurairah pun bertanya, "Apakah keduanya memang telah mengatakannya kepadamu?" Abdurrahman menjawab: "Ya." Abu Hurairah berkata, "Mereka berdua lebih mengetahui." Kemudian Abu Hurairah mengembalikan ungkapan yang telah diucapkannya tersebut ke Al Fadll bin Al Abbas, ia berkata, "Aku mendengar hal itu dari Al Fadll, memang aku tidak mendengarnya langsung dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam." Akhirnya Abdurrahman menarik kembali pendapatnya dalam permasalahan tersebut. Kemudian aku bertanya kepada Abdul Malik, "Apakah keduanya mengatakan: 'Di bulan Ramadlan? '" Ia menjawab, "Seperti itulah. Di suatu pagi, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam junub bukan karena mimpi, kemudian setelah itu beliau tetap berpuasa."* Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2/779.

yang datang dari isteri-isteri Nabi Saw., karena merekalah yang lebih mengetahui urusan privasi mereka juga Nabi Saw.[142]

Metode yang digunakan oleh Abū Bakr bin ‘Abd al-Raḥmān dan ‘Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārith untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah (‘ard al-Ḥadīth ba‘ḍuhā ‘alā ba‘ḍ*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

2) Mandi karena *Jimā‘* tapi tidak Keluar Sepirma

سَمِعت عُبَيْدَ بْنَ رِفَاعَةَ الْأَنْصَارِيَّ يَقُوْلُ: كُنَّا فِيْ مَجْلِس فِيْهِ زَيْد بْنُ ثَابِتٍ فَتَذَاكَرُوا الْغُسْلَ مِنَ الْإِنْزَالِ فَقَالَ زَيْدٌ: مَا عَلَى أَحَدِكُمْ إِذَا جَامَعَ فَلَمْ يُنْزِلْ إِلَّا أَنْ يَغْسِلَ فَرْجَهُ وَ يَتَوَضَّأَ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ فَقَامَ رَجُلٌ مِّنْ أَهْلِ الْمَجْلِسِ فَأَتَى عُمَرَ فَأَخْبَرَهُ بِذَلِكَ. فَقَالَ عُمَرُ لِلرَّجُلِ: اذْهَبْ أَنْتَ بِنَفْسِكَ فَأْتِنِيْ بِهِ حَتَّى تَكُوْنَ أَنْتَ الشَّاهِدَ عَلَيْهِ فَذَهَبَ فَجَاءَهُ بِهِ وَعِنْدَ عُمَرَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: أَيْ عُدَيَّ نَفْسِهِ تُفْتِي النَّاسَ بِهَذَا؟! فَقَالَ زَيْدٌ: أَمَا وَاللهِ مِمَّا ابْتَدَعْتُهُ وَ لَكِنْ سَمِعْتُهُ مِنْ أَعْمَامِيْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ وَ مِنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ. فَقَالَ لِمَنْ عِنْدَهُ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ: مَا تَقُوْلُوْنَ؟ فاخْتَلَفُوْا عَلَيْهِ فَقَالَ عُمَرُ:يَا عِبَادَاللهِ قَدِ اخْتَلَفْتُمْ وَأَنْتُمْ أَهْلُ بَدْرٍ الْأَخْيَارُ. فَقَالَ لَهُ عَلِيٌّ: فَأَرْسِلْ إِلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهُ إِنْ كَانَ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ ظَهَرْنَ عَلَيْهِ" فَأَرْسَلَ إِلَى حَفْصَةَ فَسَأَلَهَا فَقَالَتْ:لَا عِلْمَ لِيْ بِذَلِكَ ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَتْ: إِذَاجَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ" فَقَالَ عُمَرُ عِنْدَ ذَلِكَ:لَا اعْلَمْ أَحَدًا فَعَلَهُ ثُمَّ لَمْ يَغْتَسِلْ إِلَّا جَعَلْتُهُ نَكَالًا.[143]

[142] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 81.

[143] "*Saya mendengar ‘Ubaid bin Rifā‘ah al-Anṣārī berkata: kami berada satu majlis di dalamnya terdapat Zaid bin Thābit, membahas tentang mandi karena inzāl. Zaid berkata: apabila salah seorang dari kalian bersenggama tapi*

Pada riwayat di atas tampak jelas bahwa langkah ‘Umar bin al-Khaṭṭāb dalam menyelesaikan masalah adalah dengan meminta pendapat para sahabat yang hadir, lalu mengutus utusan kepada yang ahlinya dalam masalah ini, yakni isteri-isteri Nabi Saw. Pertama ke Ḥafṣah, karena tidak tahu tentang jawaban masalah ini, lalu ke ‘Āishah r.a.[144]

Metode yang digunakan oleh ‘Umar bin al-Khaṭṭāb untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah (‘ard al-Ḥadīth ba‘ḍuhā ‘alā ba‘ḍ)*, terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

3) Mengurai Rambut ketika Mandi *Janābah*

وحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُلَيَّةَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ بَلَغَ عَائِشَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَأْمُرُ النِّسَاءَ إِذَا اغْتَسَلْنَ أَنْ يَنْقُضْنَ رُءُوسَهُنَّ فَقَالَتْ يَا عَجَبًا لِابْنِ عَمْرٍو هَذَا يَأْمُرُ النِّسَاءَ إِذَا اغْتَسَلْنَ أَنْ يَنْقُضْنَ رُءُوسَهُنَّ أَفَلَا يَأْمُرُهُنَّ أَنْ يَحْلِقْنَ رُءُوسَهُنَّ

---

tidak inzāl, maka basuhlah farjinya, berwuḍū lalu ṣalāt. Seorang laki-laki berdiri, lalu mendatangi ‘Umar dan mengabarkan hal itu. ‘Umar berkata kepada laki-laki tadi: pergilah kamu dan bawalah laki-laki itu sehingga kamu menjadi saksi. Laki-laki itu pergi dan membawa laki-laki tadi. Di sisi ‘Umar ada beberapa sahabat Rasūl Saw di antaranya ‘Ali bin Abi Ṭālib dan Mu‘ādz bin Jabal. ‘Umar berkata: Siapa yang mau memberi fatwa dengan fatwa seperti ini? Zaid berkata: demi Allah saya tidak mengada-ada tetapi saya mendengar dari dua paman saya Rifā‘ah bin Rāfi‘ dan Abū Ayūb al-Anṣārī. Zaid berkata: berbeda dengan apa yang dikatakan oleh sahabat Rasūl tadi. ‘Umar berkata: wahai hamba Allah, kalian telah berbeda pendapat, padahal kalian ahl al-badr yang terpilih. “Ali berkata kepada ‘Umar: Utuslah utusan ke isteri-isteri Nabi Saw, sesungguhnya apabila mereka tahu maka akan menjelaskannya. Lalu ‘Umar mengutus utusan ke Ḥafṣah, dan bertanya. Ḥafṣah menjawab: saya tidak tahu hal itu. Kemudian menutus utusan ke ‘Āishah, ia menjawab: apabila khitan telah melewati khitan (bersenggama) maka wajib mandi. ‘Umar berkata: saya tidak mau tahu seseorang melakukan hal itu dan tidak mandi saya akan menjadikannya belenggu.” al-Zarkashī, *al-Ijābah li Īrād Mā Istadrakathu ‘Āishah ‘alā al-Ṣaḥābah*, 78.

[144] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 83.

لَقَدْ كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ وَلَا أَزِيدُ عَلَى أَنْ أُفْرِغَ عَلَى رَأْسِي ثَلَاثَ إِفْرَاغَاتٍ.[145]

'Āishah r.a. lebih tahu daripada Ibn 'Amr bin 'Āṣ r.a., karena masalah ini adalah masalah privasinya. Ia juga mengerjakannya di hadapan Nabi Saw., dan beliau Saw. tidak akan menetapkan sesuatu yang salah.[146]Jadi berdasarkan riwayat di atas, perempuan yang mandi *janābah* tidak perlu mengurai rambutnya, tapi cukup menyiramnya dengan tiga kali siraman. Hal ini dikuatkan juga riwayat Ummu Salamah.[147]

Metode yang digunakan untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah ('ard al-Ḥadīth ba'ḍuhā 'alā ba'ḍ*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

4) *Ḥaiḍ* setelah *Ṭawāf Ifāḍah*

عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وزَيْد بْن ثَابِت اخْتَلَفَا فِي الَّتِيْ تطوف يَوْم النحر الطواف الواجب ثُمَّ تحيض فَقَالَ: زَيْدٌ تقيم حَتَّى يَكُوْنُ آخر عهدها بِالْبَيْتِ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ تنفر إِذَا طافت يَوْم النحر فَقَالَتْ: الْأَنْصَار يَا بْن عَبَّاسٍ إِنَّك إِذَا خالفت زَيْدا لَمْ نتابعك فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ سلوا عَنْ ذَلِكَ صَاحِبتكم أم سليم فسَأَلوها فأَخْبَرَت بِمَا

---

[145] "*Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ali bin Hujr semuanya meriwayatkan dari Ibnu Ulayah Yahya berkata, telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ulayah dari Ayyub dari Abu az-Zubair dari Ubaid bin Umair dia berkata, " Aisyah pernah mendengar Abdullah bin Amru memerintahkan orang-orang perempuan agar membuka tali ikatan rambut mereka apabila mereka mandi. Lalu Aisyah berkata, 'Mengapa dia tidak menyuruh mereka agar mencukur rambut saja? Aku pernah mandi bersama-sama Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam menggunakan air dari wadah yang sama. Aku tidak menyiram kepalaku lebih dari tiga kali siram'.*" Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1/260.

[146] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 84.

[147] Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1/259.

كَانَ من حال صَفِيَّةبِنْت حيي قَالَ: فَقَالَتْ عَائِشَةُ: أَنَّهَا لحابستنا فذكرت ذَلِكَ للنبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فأمرها أن تنفر.[148]

Hadis di atas menceritakan ada perbedaan pendapat antara Ibn ‘Abbās dan Zaid bin Thābit perihal wanita *ḥaiḍ* setelah menjalankan *ṭawāf ifāḍah*. Menurut Ibn ‘Abbās, wanita *ḥaiḍ* setelah menjalankan *ṭawāf ifāḍah* boleh langsung meninggalkan Makkah, sementara menurut Zaid, harus menunggu sampai suci sehingga bisa menjalankan *ṭawāf wadā‘.* Untuk menghilangkan perbedaan pendapat mereka bertanya kepada Ummu Salamah tentang hal itu, dan jawabannya seperti pendapat Ibn ‘Abbās.[149]

Metode yang digunakan oleh Ibn ‘Abbās untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah (‘arḍ al-Ḥadīth ba‘ḍuhā ‘alā ba‘ḍ*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

b. Mencari Dukungan bagi Salah Satu Riwayat

Aujuh al-Tarjīḥ yang kedua adalah mencari dukungan bagi salah satu riwayat. Hal ini sering dilakukan oleh sahabat ketika ada perbedaan pendapat. Inilah beberapa contoh kasus:

---

[148] “*Dari ‘Ikrimah: bahwa Ibn ‘Abbās dan Zaid bin Thābit berbeda pendapat dalam masalah seorang perempuan telah melakukan ṭawāf wajib kemudian ḥaid, Zaid berkata: berdiam diri di Makkah hingga masanya di Baitullah. Ibn ‘Abbās berkata: apabila telah melakukan ṭawāf maka boleh meninggalkan Makkah. Sahabat Ansar berkata, wahai Ibn ‘Abbās apabila engkau berbeda pendapat dengan Zaid, maka kami tidak akan mengikutimu. Ibn ‘Abbās berkata: bertanyalah kepada Ummu Salamah. Merekapun bertanya. Lalu Ummu Salamah memberi berita tentang Ṣafīyah binti Hayyi, berkata, ‘Āishah berkata: sesungguhnya ia telah menahan kami, lalu hal itu dilaporkan kepada baginda Nabi Saw., lalu beliau memerintahkan kita untuk meninggalkan Makkah.*”al-Zarkashī, *al-Ijābah li Īrād Mā Istadrakathu ‘Āishah ‘alā al-Ṣaḥābah*, 165

[149] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 84.

1) Mengikuti *Janāzah*

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ يَعْنِي ابْنَ حَازِمٍ حَدَّثَنَا نَافِعٌ قَالَ قِيلَ لِابْنِ عُمَرَ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ تَبِعَ جَنَازَةً فَلَهُ قِيرَاطٌ مِنْ الْأَجْرِ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ أَكْثَرَ عَلَيْنَا أَبُو هُرَيْرَةَ فَبَعَثَ إِلَى عَائِشَةَ فَسَأَلَهَا فَصَدَّقَتْ أَبَا هُرَيْرَةَ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ لَقَدْ فَرَّطْنَا فِي قَرَارِيطَ كَثِيرَةٍ[150].

Dalam riwayat ini tidak bisa dikatakan bahwa 'Āishah r.a. orang yang punya privasi (keahlian khusus dalam urusan rumah tangga), karena urusan mengantar janazah adalah urusan kaum laki-laki bukan perempuan, tetapi Ibn 'Umar meminta pendapat 'Āishah r.a. sebagai penguat riwayat Abū Hurairah, barangkali ia tahu tentang hal itu dari Rasūlullāh Saw. dan ternyata benar, ia membenarkan apa yang dikatakan oleh Abū Hurairah. Sikap Ibn 'Umar yang meminta pendapat 'Āishah r.a. untuk menguatkan apa yang dikatakan oleh Abū Hurairah adalah sebagai *murajjiḥ* dan penguat apa yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah.[151]

Metode yang digunakan untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah ('ard al-Ḥadīth ba'ḍuhā 'alā ba'ḍ*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

---

[150] "*Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farukh telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim telah menceritakan kepada kami Nafi' ia berkata; telah dikatakan kepada Ibnu Umar, bahwa Abu Hurairah berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang mengikuti jenazah, maka baginya satu qirath pahala." Ibnu Umar berkata, "Yang paling banyak (menceritakan hadits kepada kita) adalah Abu Hurairah." Lalu ia pun mengutus seseorang kepada Aisyah dan menanyakan hal itu padanya, maka Aisyah pun membenarkan Abu Hurairah. Maka Ibnu Umar pun berkata, "Sungguh, kita telah melewatkan qirath yang banyak.*" Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2/653.

[151] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 87.

2) ‘*Iddah* bagi Wanita Hamil yang Ditinggal Mati Suaminya

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَنَّ سُلَيْمَانَ بْنَ يَسَارٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ اجْتَمَعَ هُوَ وَابْنُ عَبَّاسٍ عِنْدَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَذَكَرُوا الرَّجُلَ يُتَوَفَّى عَنْ الْمَرْأَةِ فَتَلِدُ بَعْدَهُ بِلَيَالٍ قَلَائِلَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ حِلُّهَا آخِرُ الْأَجَلَيْنِ وَقَالَ أَبُو سَلَمَةَ إِذَا وَضَعَتْ فَقَدْ حَلَّتْ فَتَرَاجَعَا فِي ذَلِكَ بَيْنَهُمَا فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَا مَعَ ابْنِ أَخِي يَعْنِي أَبَا سَلَمَةَ فَبَعَثُوا كُرَيْبًا مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ فَسَأَلَهَا فَذَكَرَتْ أُمُّ سَلَمَةَ أَنَّ سُبَيْعَةَ بِنْتَ الْحَارِثِ الْأَسْلَمِيَّةَ مَاتَ عَنْهَا زَوْجُهَا فَنَفِسَتْ بَعْدَهُ بِلَيَالٍ وَأَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ يُكْنَى أَبَا السَّنَابِلِ خَطَبَهَا وَأَخْبَرَهَا أَنَّهَا قَدْ حَلَّتْ فَأَرَادَتْ أَنْ تَتَزَوَّجَ غَيْرَهُ فَقَالَ لَهَا أَبُو السَّنَابِلِ فَإِنَّكِ لَمْ تَحِلِّينَ فَذَكَرَتْ سُبَيْعَةُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهَا أَنْ تَتَزَوَّجَ[152].

Pada riwayat di atas terjadi perbedaan pendapat antara Ibn ‘Abbās, Abū Salamah dan Abū Hurairah tentang *‘iddah* wanita

[152] “*Telah mengabarkan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Sa'id bahwa Sulaiman bin Yasar telah mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadanya, bahwa ia dan Ibnu Abbas berkumpul di sisi Abu Hurairah, kemudian mereka menyebutkan seorang laki-laki mati meninggalkan seorang isteri, beberapa malam setelahnya, isterinya melahirkan. Ibnu Abbas berkata; "Kehalalannya adalah yang paling akhir diantara dua waktu." Sementara Abu Salamah berkata; "Apabila ia melahirkan, maka ia telah halal." Dalam hal, mereka berdua saling mendiskusikan. Abu Hurairah berkata; (Dalam masalah ini) aku sependapat dengan anak saudaraku yaitu Abu Salamah." Kemudian mereka mengutus Kuraib mantan budak Ibnu Abbas kepada Ummu Salamah, lalu ia bertanya kepadanya. Ummu Salamah menyebutkan bahwa Subai'ah binti Al Harits Al Aslamiyah ditinggal mati suaminya. Kemudian ia menjalani nifas beberapa malam setelahnya, lalu seorang laki-laki dari Bani Abdud Dar yang dijuluki Abu As Sanabil meminangnya dan mengabarkan kepadanya bahwa ia telah halal. Ternyata Subai'ah ingin menikah dengan selain Abu As Sanabil, Abu As Sanabil berkata kepadanya; "Sesungguhnya engkau belum halal." Kemudian Subai'ah menceritakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau memerintahkannya supaya menikah*." ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, taḥqīq ‘Abdullāh Hāshim al-Yamānī (T.tp: Dār al-Maḥāsin li al-Ṭibā‘ah, 1966), 2/88.

hamil yang ditinggal mati suaminya. Beberapa hari setelah suaminya meninggal, ia melahirkan. Pertanyaannya, apakah *'iddah* wanita ini empat bulan sepuluh hari karena ditinggal suaminya, ataukah setelah melahirkan? Ibn 'Abbās berpendapat, yang paling lama di antara dua *'iddah* (*Ākhir al-Ajalain*). Sementara Abū Salamah dan Abū Hurairah berpendapat setelah melahirkan. Akhirnya mereka mengutus utusan ke Ummu Salamah untuk menanyakan masalah ini. Dan jawabannya sama dengan pendapat Abū Salamah dan Abū Hurairah.[153]Sikap mengutus utusan ke Ummu Salamah adalah dalam rangka mencari dukungan hadis.

Metode yang digunakan untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah ('ard al-Ḥadīth ba'ḍuhā 'alā ba'ḍ*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

3) Minta izin Tiga Kali

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ إِذْ جَاءَ أَبُو مُوسَى كَأَنَّهُ مَذْعُورٌ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ قُلْتُ اسْتَأْذَنْتُ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي فَرَجَعْتُ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ فَقَالَ وَاللَّهِ لَتُقِيمَنَّ عَلَيْهِ بِبَيِّنَةٍ أَمِنْكُمْ أَحَدٌ سَمِعَهُ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَاللَّهِ لَا يَقُومُ مَعَكَ إِلَّا أَصْغَرُ الْقَوْمِ فَكُنْتُ أَصْغَرَ الْقَوْمِ فَقُمْتُ مَعَهُ فَأَخْبَرْتُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنِي ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ بِهَذَا[154].

[153] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 87.

[154] "*Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Yazid bin Khushaifah dari Busr bin Sa'id dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata; "Saya*

Sikap ‘Umar bin al-Khaṭṭāb di sini bukannya tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Abū Mūsā, tetapi ia mencari dukungan riwayat selain dari apa yang diriwayatkan oleh Abū Mūsā, yaitu minta izin adalah tiga kali, bila tidak diberi izin maka pulanglah.[155]

Metode yang digunakan untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah (‘ard al-Ḥadīth ba‘ḍuhā ‘alā ba‘ḍ*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

c. Mendahululan Riwayat Pelaku Sejarah

Aujuh al-Tarjīḥ yang ketiga adalah mendahulukan pendapat yang punya cerita. *Murajjiḥ* ini mungkin bisa dimasukkan pada kategori pertama, karena contoh-contohnya memungkinkan untuk dimasukkan pada kategori pertama. Tetapi di sini disendirikan menjadi kategori tersenidiri karena ada beberapa kasus tidak bisa

---

pernah berada di majlis dari majlisnya orang-orang Anshar, tiba-tiba Abu Musa datang dalam keadaan kalut, lalu dia berkata; "Aku (tadi) meminta izin kepada Umar hingga tiga kali, namun ia tidak memberiku izin, maka aku hendak kembali pulang, lalu Umar bertanya; "Apa yang membuatmu hendak kembali pulang?" jawabku; "Aku (tadi) meminta izin hingga tiga kali, namun aku tidak diberi izin, maka aku hendak kembali pulang, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian meminta izin, namun tidak diberi izin, hendaknya ia kembali pulang." Maka Umar pun berkata; "Demi Allah, sungguh kamu harus memberiku satu bukti yang jelas, " (kata Abu Musa) "Apakah di antara kalian ada yang pernah mendengarnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam?" lalu Ubay bin Ka'ab angkat bicara; "Demi Allah, tidaklah ada orang yang akan bersamamu melainkan orang yang paling muda di antara mereka, sedangkan akulah orang yang paling muda." Lalu aku pergi bersamanya menemui Umar, dan aku pun memberitahukan kepada Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata seperti itu." Dan Ibnu Mubarak berkata; telah mengabarkan kepadaku Ibnu Uyainah telah menceritakan kepadaku Yazid bin Khushaifah dari Busr bin Sa'id saya mendengar Abu Sa'id seperti ini.” al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, 8: 67.

[155] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 89.

dimasukkan pada kategori pertama. Jadi hubungannya antara keduanya adalah *'umūm* dan *khuṣūṣ*.[156]

Di antara contohnya adalah dua riwayat yang masuk pada kategori pertama, yaitu mengurai rambut ketika mandi *janābah* dan memakai wangi-wangian bagi orang yang sedang berihram.[157]Adapun contoh lainnya yang tidak mungkin dimasukkan pada kategori partama adalah sebagai berikut:

1) Masih dalam Keadaan *Iḥrām* bagi *Ṣāḥib al-Hadyi* Sampai Ia Menyembelihnya

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ ابْنَ زِيَادٍ كَتَبَ إِلَى عَائِشَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ قَالَ مَنْ أَهْدَى هَدْيًا حَرُمَ عَلَيْهِ مَا يَحْرُمُ عَلَى الْحَاجِّ حَتَّى يُنْحَرَ الْهَدْيُ وَقَدْ بَعَثْتُ بِهَدْيِي فَاكْتُبِي إِلَيَّ بِأَمْرِكِ قَالَتْ عَمْرَةُ قَالَتْ عَائِشَةُ لَيْسَ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَا فَتَلْتُ قَلَائِدَ هَدْيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيَّ ثُمَّ قَلَّدَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ ثُمَّ بَعَثَ بِهَا مَعَ أَبِي فَلَمْ يَحْرُمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ أَحَلَّهُ اللَّهُ لَهُ حَتَّى نُحِرَ الْهَدْيُ.[158]

---

[156] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 89.

[157] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 89.

[158] "*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Malik dari Abdullah bin Abu Bakr dari Amrah binti Abdurrahman bahwa ia telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya; Ibnu Zaid menulis surat kepada Aisyah bahwa Abdullah bin Abbas telah mengatakan; Bahwa barangsiapa yang telah menyerahkan hewan kurbannya, maka telah haram baginya apa-apa yang haram bagi seorang yang melaksanakan haji sampai hewan kurban itu disembelih. Sementara aku sendiri telah mengirim hewan kurbanku. Karena itu, tuliskanlah padaku apa yang menjadi pendapat Anda. Amrah berkata; Aisyah berkata, "Yang benar, tidak sebagaimana apa yang dikatakan Ibnu Abbas. Aku sendiri pernah mengalungkan tanda hewan kurban pada hadya milik Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau menuntunnya dengan tangannya sendiri kemudian mengirimkannya bersama bapakku (ke tanah haram). Dan sesudah itu, tidak ada sesuatu lagi yang haram atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yang sebelumnya Allah halalkan hingga hewan kurbannya disembelih*." Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2/959.

Dalam riwayat ini yang di*tarjīḥ*kan adalah adalah riwayat yang punya cerita, yaitu riwayat 'Āishah r.a. yang mengatakan bahwa Rasūlullāh Saw. meskipun belum menyembelih *hadyu*nya, beliau dalam keadaan *ḥalāl* (*taḥallul*).[159]

2) Wanita, Anjing dan Keledai Membatalkan Ṣalāt

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ ح قَالَ الْأَعْمَشُ وَحَدَّثَنِي مُسْلِمٌ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ ذُكِرَ عِنْدَهَا مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ فَقَالَتْ شَبَّهْتُمُونَا بِالْحُمُرِ وَالْكِلَابِ وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَإِنِّي عَلَى السَّرِيرِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ مُضْطَجِعَةً فَتَبْدُو لِي الْحَاجَةُ فَأَكْرَهُ أَنْ أَجْلِسَ فَأُوذِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْسَلُّ مِنْ عِنْدِ رِجْلَيْهِ.[160]

Dalam riwayat ini yang di*tarjīḥ*kan adalah riwayat yang punya cerita, yaitu riwayat 'Āishah r.a. yang mengatakan bahwa wanita tidak membatalkan ṣalāt, karena Rasūlullāh Saw. pernah ṣalāt sementara 'Āishah ada di hadapannya.[161]

---

[159] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 90.

[160] "*Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh bin 'Iyats berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku ia berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim dari Al Aswad dari 'Aisyah. (dalam jalur lain disebutkan) Al A'masy berkata, telah menceritakan kepadaku Muslim dari Masruq dari 'Aisyah, bahwa telah disebutkan kepadanya tentang sesuatu yang dapat memutuskan shalat; anjing, keledai dan wanita. Maka ia pun berkata, "Kalian telah menyamakan kami dengan keledai dan anjing! Demi Allah, aku pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat sedangkan aku berbaring di atas tikar antara beliau dan arah kiblatnya. Sehingga ketika aku ada suatu keperluan dan aku tidak ingin duduk hingga menyebabkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terganggu, maka aku pun pergi diam-diam dari dekat kedua kaki beliau.*" al-Bukhārī, *al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 1:137.

[161] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 91.

3) Nikah *Muḥrim*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو فَزَارَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَتْنِي مَيْمُونَةُ بِنْتُ الْحَارِثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَهَا وَهُوَ حَلَالٌ قَالَ وَكَانَتْ خَالَتِي وَخَالَةَ ابْنِ عَبَّاسٍ.[162]

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَ مَيْمُونَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ عَائِشَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ يَقُولُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَأَهْلُ الْكُوفَةِ[163].

Hadis di atas ada perbedaan pendapat, menurut Ibn ‘Abbās, Rasūlullāh Saw. menikahi Maimūnah dalam keadaan *ihrām*. Sementara menurut yang lain, salah satunya adalah riwayat pelaku sejarah, yaitu riwayat Maimūnah r.a. sendiri menjadi penguat bagi riwayat yang mengatakan Rasūlullāh Saw. menikahi Maimūnah dalam keadaan *ḥalāl*.[164]

[162]“*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim telah menceritakan kepada kami Abu Fazarah dari Yazid bin Al Asham telah menceritakan kepadaku Maimunah binti Al Harits bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahinya ketika beliau sedang halal. Dia (Yazid) berkata; dia adalah bibiku dan bibinya Ibnu Abbas juga*." Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2/1030.

[163] “*Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'adah Al Basyri telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Habib dari Hisyam bin Hassan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menikahi Maimunah dalam keadaan sedang ihram. (Abu Isa At Tirmidzi) berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari 'Aisyah." Abu 'Isa berkata; "Hadits Ibnu Abbas merupakan hadits hasan shahih dan diamalkan oleh sebagian ulama dan merupakan pendapat Sufyan Ats Tsauri dan penduduk Kufah*." al-Tirmidhī, *al-Jāmi‘ Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī,* 3/583.

[164] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 91.

4) Memenuhi Perut dengan *Shi‘ir*

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا وَ دما خير لَهُ من أن يمتلئ شعرا. فَقَالَتْ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: لَمْ يَحْفَظْ الْحَدِيْث إِنَّمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا وَ دَمًا خَيْرٌ لَهُ من أن يمتلئ شعرا هجيت بِهِ.[165]

‘Āishah r.a. mengkaedah kesahihan Abū Hurairah r.a. bahwa ia tidak hafal hadis secara lengkap. Yang dimaksud dengan sabda Nabi Saw. dengan memenuhi perut dengan nanah dan darah lebih baik daripada memenuhi perut dengan *shi‘ir* yang mengejek Nabi Saw. bukan *shi‘ir* pada umumnya. Karena Nabi Saw. sendiri pernah mendengarkan *shi‘ir* yang dilantunkan oleh *shu‘arā’* di dalam masjid, bahkan salah satu di antara mereka mengenakan selendang Nabi Saw.[166]

4. Membandingkan Hadis dengan Akal/Logika

Setelah dibahas *manhaj* sahabat dalam kaedah kesahihan *matan* hadis yang pertama membandingkan hadis dengan Al-Qur’an dan kedua membandingkan hadis satu dengan hadis lainnya, maka sekarang akan dipaparkan *manhaj* ketiga yaitu membandingkan hadis dengan akal sehat. Inilah beberapa contoh *manhaj* tersebut.

---

[165] “*Dari Abū Hurairah berkata: memenuhi mulut salah seorang di antara kalian dengan nanah dan darah lebih baik daripada memenuhinya dengan shi‘ir. Lalu ‘Āishah berkata: dia tidak hafal hadis, Rasulullah Saw. bersabda: memenuhi mulut salah seorang di antara kalian dengan nanah dan darah itu lebih baik daripada memenuhinya dengan shi‘ir yang mengejek Nabi Saw.*” al-Zarkashī, *al-Ijābah li Īrād Mā Istadrakathu ‘Āishah ‘alā al-Ṣaḥābah*, 122.

[166] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 106.

a. Wuḍū’ karena Menyentuh Api

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوُضُوءُ مِمَّا مَسَّتْ النَّارُ وَلَوْ مِنْ ثَوْرِ أَقِطٍ قَالَ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَتَوَضَّأُ مِنْ الدُّهْنِ أَنَتَوَضَّأُ مِنْ الْحَمِيمِ قَالَ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَا ابْنَ أَخِي إِذَا سَمِعْتَ حَدِيثًا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَضْرِبْ لَهُ مَثَلًا قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ وأُمِّ سَلَمَةَ وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ وَأَبِي طَلْحَةَ وَأَبِي أَيُّوبَ وَأَبِي مُوسَى قَالَ أَبُو عِيسَى وَقَدْ رَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ الْوُضُوءَ مِمَّا غَيَّرَتْ النَّارُ وَأَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ عَلَى تَرْكِ الْوُضُوءِ مِمَّا غَيَّرَتْ النَّارُ[167].

Dalam riwayat ini Abū Hurairah meriwayatkan kewajiban wuḍū’ karena terkena api. Lalu Ibn ‘Abbās mempertanyakan kebenaran riwayat Abū Hurairah dengan bertanya apakah harus wuḍū’ karena terkena minyak, air panas? Pertanyaan-pertanyaan itu dibangun dengan akal logika, bukan dibangun atas dasar

[167] “*Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Hendaknya berwudlu karena sesuatu yang disentuh api, meskipun itu susu kering (keju)." Abu Salamah berkata; Ibnu Abbas bertanya kepadanya, "Wahai Abu Hurairah, apakah kami harus berwudlu karena makan minyak samin? Dan apakah kami juga harus wudlu karena minum air hangat?" Abu Salamah berkata; Abu Hurairah lalu menjawab, "Wahai anak saudaraku, jika engkau mendengar hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka janganlah kamu membuat permisalan-permisalan (padanan)." Abu Isa berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Ummu Habibah, Ummu Salamah, Zaid bin Tsabit, Abu Salamah, Abu Ayyub dan Abu Musa." Abu Isa berkata lagi, "Sebagian ulama berpendapat bahwa wudlu wajib dilakukan karena sesuatu yang dirubah oleh api (mentah menjadi matang), namun sebagian besar ahli ilmu dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tabi'in dan orang-orang setelahnya tidak berwudlu karena sesuatu yang dirubah oleh api."* al-Tirmidhī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī,* 1/114.

riwayat. Menurut Jumhūr orang yang terkena api tidak diharuskan untuk wuḍū’ lagi.[168]

Metode yang digunakan oleh Ibn ‘Abbās untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah (‘ard al-Ḥadīth ‘alā ‘Aql*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

b. *Wuḍū’* karena Membawa *Janāzah*

عن أبي هريرة أَنَّهُ قَالَ: من غسل ميتا اغتسل وَ من حمله توضأ فبلغ ذَلِكَ عَائِشَة رَضِيَ اللهُ عَنْهُا فَقَالَتْ: أَوْ نجس موتى الْمُسْلِمِيْنَ وما عَلَى رَجُل لَوْ حمل عودا.وَاعْلَمْ أن جَمَاعَة من الصَّحَابَة رَوَوْا هَذَا الْحَدِيْث ولم يَذْكُروا فِيْهِ الوضوء من حمله؛ مِنْهُم عَائِشَة أَخْرَجَهُ أَبُوْدَاوُدَ وَمِنْهُم حذيفة أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ وَهُوَ يقوي إِنْكَار عَائِشَة لَكِن قَالَ الْبَيْهَقِيُّ: الرِّوَايَات المرفوعة فِي هَذَا الْبَابُ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ غَيْر قوية لجهالة بَعْض رواتها وَ ضعف بَعْضهم وَ الصَحِيْح أَنَّهُ موقوف عَلَى أَبِيْ هُرَيْرَةَ.[169]

Dalam riwayat di atas Abū Hurairah, ia berpendapat orang yang memandikan mayat harus mandi, dan siapa yang membawanya, maka harus wuḍū’. Sementara ‘Āishah r.a. mengingkarinya dengan menggunakan logika, apakah mayat orang

---

[168] Aḥmad bin ‘Alī al-Shaukānī, *Nail al-Auṭār Muntaqā al-Akhbār*, taḥqīq Ṭāhā ‘Abd al-Ra’ūf dan Musṭafā Muḥammad al-Ḥawārī (Mesir: Maktabah al-Qāhirah, 1968), 1/314.

[169] “*Dari Abū Hurairah berkata: Barang siapa membasuh mayat hendaknya ia mandi, dan barang siapa membawanya maka ia harus berwuḍū’. hal itu sampai kepada ‘Āishah lalu berkata: apakah najis mayat orang Islam? Dan bagaimana orang laki-laki yang membawa tongkat? Ketahuilah bahwa beberapa sahabat meriwayatkan hadis ini dan tidak menyebutkan berwuḍū’ karena membawa mayat, di antaranya adalah ‘Āishah diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, Ḥudzaifah diriwayatkan oleh al-Baihaqī, dan ia menguatkan pengingkaran ‘Āishah, tetapi al-Baihaqī berkata: Riwayat-riwayat yang marfū‘ dalam bab ini dari Abū Hurairah tidaklah kuat karena sebagian perawinya majhūl dan sebagian lagi lemah. Yang betul adalah hadis ini mauqūf atas Abū Hurairah.*” al-Zarkashī, *al-Ijābah li Īrād Mā Istadrakathu ‘Āishah ‘alā al-Ṣaḥābah*, 12.

Islam itu najis? Menurut jumhūr orang yang membawa janāzah tidak diwajibkan untuk wuḍū' lagi.[170]

Metode yang digunakan oleh 'Āishah r.a. untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah ('ard al-Ḥadīth 'alā 'Aql)*, terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

c. Mencuci Tangan bagi Orang yang Bangun Tidur

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَحَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَاوِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي رَزِينٍ وَأَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ وَكِيعٍ قَالَ يَرْفَعُهُ بِمِثْلِهِ و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرٌو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ح و حَدَّثَنِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.[171]

---

[170] Muḥammad bin Ismā'īl al-Ṣan'ānī, Subul al-Salām, taṣḥīḥ Muḥammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī (Mesir: Maktabah 'Āṭif, t.th.), 1/108.

[171] "*Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali al-Jahdlami dan Hamid bin Umar al-Bakrawi keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin al-Mufadldlal dari Khalid dari Abdullah bin Syaqiq dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya maka janganlah dia mencelupkan tangannya ke dalam bejana hingga dia membasuhnya tiga kali, karena dia tidak mengetahui di mana tangan itu menginap." Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Abu Sa'id al-Asyajj keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Waki'. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah keduanya dari al-A'masy dari Abu Razin, dan Abu Shalih dari Abu Hurairah, dalam hadits Abu Mu'awiyah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,*

فلمَّا بَلَغَ السيّدةَ عائشةَ قالتْ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، فَمَا نصْنَعُ بالمِهْرَاسِ"[172]

Menurut jumhūr mencuci tangan sebelum dimasukkan ke dalam wadah bagi orang yang bangun tidur hukumnya *sunnah* bukan wajib bila tidak ada najisnya, bila ada najisnya maka wajib mencuci tangan karena najis bukan karena bangun tidur.[173]

Metode yang digunakan oleh ʻĀishah r.a. untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *muʻāraḍah (ʻard al-Ḥadīth ʻalā ʻAql*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

5. Membandingkan Hadis dengan Informasi Sejarah

Apabila dalam hadis terdapat sesuatu yang menunjukkan terjadinya peristiwa, sementara peristiwa tersebut berbeda dengan kejadian yang sesungguhnya, maka hadis tersebut dihukumi sebagai hadis *ḍaʻīf*. Penggunaan *manhaj* ini (membandingkan hadis dengan informasi sejarah) untuk mengetahui ke*ṣaḥīḥ*an atau ke*ḍaʻīf*an suatu hadis telah dipraktekkan dalam kitab *ṣaḥīḥain* dan lainnya. Berikut ini akan dipresentasikan beberapa contoh *manhaj* tersebut.

---

sedangkan dalam hadits Waki', dia berkata; dia telah memarfu'kannya, seperti hadits tersebut." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amru an-Naqid serta Zuhair bin Harb mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari az-Zuhri dari Abu Salamah. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakannya kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari az-Zuhri dari Ibnu al-Musayyab keduanya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dengan hadits semisal itu." Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1/233.

[172]"*Ketika berita itu sampai ke ʻĀishah, ia berkata: apa yang kita perbuat dengan lesung?*" Abū Ḥasan ʻAlī al-Āmidī, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* (Mesir: Maktabah wa Maṭbaʻah Muḥammad ʻAlī Ṣabīḥ, 1968), 1/263.

[173] al-Ṣanʻānī, *Subul al-Salām*, 1/207.

a. Tiga Pemberian Abū Sufyān

حَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَعْقِرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا النَّضْرُ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ الْيَمَامِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ الْمُسْلِمُونَ لَا يَنْظُرُونَ إِلَى أَبِي سُفْيَانَ وَلَا يُقَاعِدُونَهُ فَقَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ ثَلَاثٌ أَعْطِنِيهِنَّ قَالَ نَعَمْ قَالَ عِنْدِي أَحْسَنُ الْعَرَبِ وَأَجْمَلُهُ أُمُّ حَبِيبَةَ بِنْتُ أَبِي سُفْيَانَ أُزَوِّجُكَهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَمُعَاوِيَةُ تَجْعَلُهُ كَاتِبًا بَيْنَ يَدَيْكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ وَتُؤَمِّرُنِي حَتَّى أُقَاتِلَ الْكُفَّارَ كَمَا كُنْتُ أُقَاتِلُ الْمُسْلِمِينَ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَبُو زُمَيْلٍ وَلَوْلَا أَنَّهُ طَلَبَ ذَلِكَ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعْطَاهُ ذَلِكَ لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُسْأَلُ شَيْئًا إِلَّا قَالَ نَعَمْ.[174]

Matan hadis ini dikaedah kesahihan dengan menggunakan sejarah. Sebagaimana diketahui bahwa Abū Sufyān masuk Islam pada *Fatḥ Makkah* (penaklukan Makkah), sementara Nabi Saw. menikah dengan Umi Ḥabībah jauh sebelum itu. Oleh karena itu

[174] "*Telah menceritakan kepadaku Abbas bin Abdul Adhim Al Anbari dan Ahmad bin Ja'far Al Ma'qiri keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami An Nadhr yaitu Ibnu Muhammad Al Yamami Telah menceritakan kepada kami Ikrimah Telah menceritakan kepada kami Abu Zumail Telah menceritakan kepadaku Ibnu Abbas dia berkata; 'Dulu kaum muslimin tidak menghargai dan tidak memberikan kedudukan yang layak bagi Abu Sufyan. Oleh karena itu, pada suatu hari ia (Abu Sufyan) berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; 'Ya Rasulullah, berilah aku tiga permintaan! Rasulullah menjawab: 'Ya.' Abu Sufyan melanjutkan pembicaraannya; 'Pertama, saya mempunyai seorang puteri yang terbaik dan tercantik di negeri Arab, yaitu Ummu Habibah. Saya ingin menikahkannya dengan engkau.' Rasulullah menjawab: 'Ya.' 'Kedua, lanjut Abu Sufyan; 'Saya berharap engkau menjadikan Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai juru tulis engkau yang selalu mendampingi engkau.' Rasulullah menjawab: 'Ya.' Abu Sufyan mengakhiri permintaannya; 'Ketiga, saya harap engkau menugaskan saya untuk bertempur di medan perang melawan orang-orang kafir, sebagaimana dulu -sebelum masuk Islam- saya memerangi kaum muslimin.' Rasulullah pun menjawab: 'Ya.' Abu Zumail berkata; 'Seandainya saja Abu Sufyan tidak meminta hal tersebut kepada Rasulullah, maka Rasulullah pasti tidak akan memberikannya. Karena, bagaimana pun juga, Rasulullah tidak pernah menjawab selain 'ya' jika beliau diminta tentang sesuatu*.' Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb Faḍā'il al-Ṣaḥābah, bāb Faḍā'il Abī Sufyān, 4/1945.

menurut Ibn Ḥazm (w. 456 H.), hadis ini adalah hadis *mauḍū‘* (palsu).[175]

Tidak diragukan lagi bahwa sejarah menjadi alat ukur yang benar bukan bohong. Tetapi yang perlu digarisbawahi di sini adalah sejarah yang diyakini kebenarannya, bukan sejarah yang tidak diyakini kebenarannya, sejarah yang seperti tidak mungkin dijadikan alat ukur ke*ṣaḥīḥ*an suatu hadis.[176]

Metode yang digunakan untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah (‘arḍ al-Ḥadīth ‘alā al-Ma‘lūmāt al-Tārīkhīyah*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

b. Sifat Haji Nabi Saw.

مَا وَرَدَ فِي رِوَايَةِ جَابِرِ بنِ عبدِ اللهِ عنْ صِفَةِ حَجَّةِ النَّبيِّ صلى الله عليه وسلم وفيه "... فَصَلَّى بِمَكَّةَ الظُّهْرَ (يومَ النَّحرِ) ...."[177]

وَفِي حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رسولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَفَاضَ يَوْمَ النَّحرِ، ثُمَّ رَجَعَ فَصَلَّى الظُّهْرَ بِمِنَى.[178]

Dua hadis di atas saling bertentangan, yang pertama mengatakan Nabi Saw. ṣalāt ẓuhur di Makkah, sementara yang kedua mengatakan di Mina. Keduanya tidak mungkin dikompromikan. Menurut Ibn Ḥazm (w. 456 H.), salah satu dari

---

[175] Muḥammad bin Ismā‘īl al-Ṣan‘ānī, *Tauḍīh al-Afkār*, taḥqīq Muḥammad Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd (Mesir: Maktabah al-Khānijī, 1366 H.), cet. I., 1/129.

[176] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 184.

[177] “*Dalam riwayat Jābir bin ‘Abdillāh tentang sifat haji Nabi Saw. dan di dalamnya “…Rasūl Saw. ṣalāt ẓuhur di Makkah pada hari nahr…*” Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Ḥajj, bāb Ḥajjah al-Nabī, 2/892.

[178] “*Dalam hadis Ibn ‘Umar: bahwa Rasūlullāh Saw. berangkat (ṭawāf ifāḍah) pada hari Naḥr, kemudian kembali dan ṣalāt ẓuhur di Mina.*” Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Ḥajj, bāb Ṭawāf al-Ifāḍah Yaum Naḥr, 2/950.

dua riwayat di atas pasti ada yang palsu. Tetapi yang mana yang *ṣaḥīḥ* dan yang mana yang *ḍa‘īf*? *WAllahu A‘lam*.[179]

Metode yang digunakan untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah (‘arḍ al-Ḥadīth ‘alā al-Ma‘lūmāt al-Tārīkhīyah*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

c. Hadis *al-Isrā’*

مَا جَاءَ فِي حَدِيثِ الْإِسْرَاءِ: "ليلةً أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم مِن مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ، أَنَّهُ جَاءَهُ ثلاثةُ نَفَرٍ قَبْلَ أَنْ يُوْحَى إِلَيْهِ، وَهُوَ نائمٌ فِي مْسْجِدِ الحْرامِ..."[180]الحديث

Riwayat di atas bertentangan dengan sejarah yang telah diketahui oleh kaum muslimin, bahwa *isrā’* terjadi setelah *bi‘thah* (diutusnya Nabi Muhammad Saw.).[181]

d. Nabi Masuk Makkah

Dalam Sunan al-Tirmidhī disebutkan bahwa Nabi Saw. masuk kota Makkah pada *yaum al-Fatḥī* (penaklulkan kota Makkah), dan ‘Abdullāh bin Rawaḥah mendendangkan *shi‘ir* di hadapan beliau Saw. Menurut al-Tirmidhi kualitas hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ gharīb* dari sisi ini.[182]Kemudian pada kesempatan lain al-Tirmidhī mengatakan, hadis yang semakna telah diriwayatkan juga oleh ‘Abd al-Razāq, dan dikatakan bahwa Nabi Saw. masuk Makkah pada *‘Umrah al-Qaḍā’* dan Ka‘b bin Malik berada bersamanya Saw.[183]

---

[179] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 184.

[180] “*Dalam ḥadīth tentang isrā’: Pada malam Nabi Saw. diisrā’kan dari masjid ka‘bah, bahwa beliau didatangi tiga orang, sebelum turun wahyu padanya, beliau dalam keadaan tidur di masjidil haram*.” Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, bāb al-Isrā’, 1/148.

[181] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 185.

[182] al-Tirmidhī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī,* Kitāb al-Adab, bāb Mā Jā’a fī Inshād al-Shi‘r, 5/139.

[183] al-Tirmidhī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī,* Kitāb al-Adab, bāb Mā Jā’a fī Inshād al-Shi‘r, 5/139.

Metode yang digunakan untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah (‘arḍ al-Ḥadīth ‘alā al-Ma‘lūmāt al-Tārīkhīyah*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

e. Hadis *al-Ifki*

وَفِي الْبُخَارِيِّ عنْ اَبِيْ وَائِلٍ قَالَ حَدَّثَنِيْ مَسْرُوْقٌ بنُ الْأَجْدَعُ قَالَ:
حَدَّثَتْنِيْ أُمُّ رُوْمَانَ وَهِيَ أُمُّ عَائِشَةَ (عنْ حديثِ الْإِفْكِ) ....[184]

Menurut para ulama, bahwa dalam riwayat di atas ada kesalahan yang nyata. Ummu Rumān meninggal pada masa Rasūlullāh Saw. masih hidup, dan Rasūlullāh Saw. turun dalam kuburannya dan bersabda: “*Barangsiapa hendak melihat bidadari maka lihatlah ini.*”[185] Kalau Masrūq datang ke Madinah pada saat Rasūlullāh Saw. masih hidup, niscaya ia berjumpa dengan Rasūlullāh Saw. dan mendengar darinya. Tetapi Masrūq datang ke Madinah setelah Rasūlullāh Saw. wafat.[186]

Meskipun menurut Ibn Ḥajar (w. 852 H.), *sanad* pada hadis *ṣaḥīḥ al-Bukhāri* lebih kuat daripada *sanad* pada hadis kedua. Tetapi dalam *al-Iṣābah,* Ibn Ḥajar (w. 852 H.) menukil pendapat sejarawan dan mengatakan bahwa Ummu Rūmān meninggal pada tahun enam hijriyah, ada yang mengatakan empat atau lima hijriyah.[187]Hal menunjukkan bahwa Masrūq al-Ajda‘ tidak

---

[184] “*Dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dari Abi Wā’il berkata, telah meriwayatkan kepadaku Masruq bin al-Ajda‘ berkata: telah menceritakan kepadaku Ummu Rūmān, dia adalah ibu ‘Āishah (tentang ḥadīth al-Ifki*).” al-Bukhārī, *al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Faḍā’il al-Ṣaḥābah bāb Ḥadīth al-Ifki, 5/154.

[185] Dalam *sanad* hadis ini terdapat ‘Alī bin Zaid bin Jad‘ān, dia perawi *ḍa‘īf.*

[186] Muḥammad bin al-Qayyim al-Jauzīyah, *Zād Ma‘ād fī Hadyi Khair al-‘Ibād* (Mesir: Maṭba‘ah al-Miṣrīyah wa Maktabatuhā, t.th.), 2/116.

[187]Aḥmad bin ‘Alī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Iṣābah*, taḥqīq ‘Alī Muḥammad al-Bajāwī (Mesir: Dār al-Nahḍah Miṣr li al-Taba‘ wa al-Nashr, t.th.), 8/206.

mungkin bertemu dengan Ummu Rūmān, berarti dalam *sanad* hadis riwayat *al-Bukhārī* ada yang terputus.

Metode yang digunakan untuk kaedah kesahihan *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah ('arḍ al-Ḥadīth 'alā al-Ma'lūmāt al-Tārīkhīyah*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

6. *Rukākah lafẓ al-Ḥadīth* dan Jauh Maknanya

Rukākah lafẓ al-Ḥadīth (lafal hadis yang lemah atau dipaksakan) tidak menyerupai kalam Rasūlullāh Saw., dan jauh maknanya yang tidak pernah diucapkan oleh Rasūlullāh Saw., bisa diketahui dengan cara melihat lafal hadis yang lemah dan remeh atau dengan petunjuk yang menurut adat kebiasaan Rasūlullāh Saw. tidak memerintah atau melarang sesuatu.[188]

Ada beberapa hadis yang dihukumi lemah bahkan palsu oleh *muḥadithīn* dengan menggunakan *manhaj* ini, terutama dalam kitab al-*Mauḍū'āt*.[189]Di antara hadis itu adalah:

1. النَّظْرُ إِلَى الْوَجْهِ الجَمِيلِ عِبادَةٌ.[190]
2. ثَلاثَةٌ تُزِيدُ فِي الْبَصَرِ، النَّظْرُ إِلَى الخَضْرَةِ والماءِ الجَارِيْ والوَجْهِ الحَسَنِ.[191]
3. إذا بَعَثْتُمْ إِلَيَّ بريدًا فابْعَثُوهُ حسنَ الوَجْهِ حسنَ الاِسْمِ.[192]

Menurut Ibn al-Qayyim (w. 751 H.), dalam *sanad* hadis tersebut terdapat 'Umar bin Rāshid, yang menurut Ibn Ḥibān dia dikomentari dengan "*yaḍa' al-Ḥadīth*" (memalsukan hadis).[193]

---

[188] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 185.

[189] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 186.

[190] "*Melihat kepada wajah tampan atau cantik adalah ibadah.*" Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 62.

[191] "*Ada tiga perkara yang bisa menambah kesehatan mata, melihat hijau-hijauan, air mengalir, dan wajah tampan.*" Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 62.

[192] "*Apabila kamu mengutus utusan, maka utuslah orang yang ganteng wajahnya dan baik namanya.*" Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 63.

[193] Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 63.

Menurut Ibn Ḥibān (w. 354 H.), ‘Umar bin Rāshid adalah perawi yang meriwayatkan hadis *mauḍū‘* dari perawi *thiqāt*, tidak halal menyebutnya dalam kitab-kitab hadis kecuali dengan maksud mencela.[194]Meskipun demikian, ada beberapa ulama yang menghukumi *ṣaḥīḥ* seperti al-Haithamī (w.807 H.),[195] dan *ḥasan* seperti al-Manāwī (1031 H.),[196] dan *ḥasan ṣaḥīḥ* seperti al-Suyūṭī (w. 911 H.).[197]

Mereka yang menilai *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* terhadap hadis di atas, lebih didasarkan pada banyaknya *sanad,* meskipun masing-masing *sanad* kualitasnya *ḍa‘īf,* atau perawinya *kadhāb* yang memalsukan hadis, seperti ‘Umar bin Rāshid. Mereka yang menilai *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* terhadap hadis di atas, tidak memperhatikan *manhaj* di atas, tetapi lebih memperhatikan *sanad* saja.[198]

4. لا تَسُبُّوا الدِّيْكَ فَإِنَّهُ صَدِيْقِيْ، وَلَوْ يَعْلَمُ بَنُوا آدَمَ مَا فِي صَوْتِهِ لَا شْتَرَوْا رِيْشَهُ وَلَحْمَهُ بِالذَّهَبِ.[199]

Apakah perkataan yang remeh seperti ini, yang oleh orang awam yang tidak berilmu atau bahkan tidak berakal tidak akan mengucapkan perkataan seperti ini, bagaimana mungkin diucapkan oleh Rasūlullāh Saw. Perkataan seperti di atas hanya diucapkan oleh orang yang benci terhadap Islam dan Rasūlullāh Saw.[200]

---

[194] Muḥammad bin Ḥibān, *al-Majrūḥīn*, taḥqīq Maḥmūd Ibrāhīm Zāid (Ḥalb: Dār al-Wa‘yi, 1396 H.), cet. I, 2/83.

[195] Nūr al-Dīn ‘Alī Haithamī, *Majma‘ al-Zawā’id wa Manba‘ al-Fawā’id* (T.Tp.: Dār al-Kitāb, 1967), cet. II, 8/47.

[196] Muḥammad ‘Abd al-Ra’ūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Sharḥ Jāmi‘ al-Ṣaghīr* (Mesir: Maṭba‘ah Muṣṭafā Muḥammad, 1356 H.), cet.: I, 1/312.

[197] Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-La’āli al-Maṣnū‘ah fī Aḥadīth al-Mauḍū‘ah* (Beirūt: Dār al-Ma‘rifah, 1975), cet.: II, 2/81.

[198] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 187.

[199] “*Janganlah memaki ayam jago, sesungguhnya ia adalah temanku, apabila Bani Adam tahu apa yang ada dalam suaranya niscaya ia akan membeli bulu dan dagingnya dengan emas.*” Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa‘īf*, 55.

[200] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 199.

5. Hadis yang berisi anjuran makan makanan yang diduga mengandung obat dan kekuatan.

أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ بِهَرِيْسَةَ مِنَ الجَنَّةِ فَأَكَلْتُهَا فَأُعْطِيَتْ قُوَّةَ أَرْبَعِيْنَ رَجُلًا فِي الجِمَاعِ.[201]
"الْبَاذِنْجَانُ لِمَا أَكَلَ لَهُ" و " الْبَاذِنْجَانُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ"[202]
عَلَيْكُمْ بِالْعَدَسِ فَإِنَّهُ مُبَارَكٌ يُرَقِّقُ الْقَلْبَ، وَيُكْثِرُ الدِّمْعَةَ قَدَسَ فِيْهِ سَبْعُوْنَ نَبِيًّا.[203]

Hadis pertama berisi tentang Nabi Saw. makan bubur dari surga yang dibawa oleh Jibril, setelah dimakan memberikan efek kekuatan empat puluh orang laki-laki. Hadis kedua berisi tentang terong adalah obat dari segala penyakit. Sementara hadis ketiga berisi tentang kacang adas yang bisa melembutkan perasaan dan memperbanyak air mata. Semua itu tidak mungkin diucapkan oleh baginda Rasūlullāh Saw., karena lafalnya yang lemah dan maknanya yang jauh.

6. Hadis *Faḍā'il al-Qur'ān*

عن أبي بن كعب: "وفيه ... وَمَنْ قَرَأَ الأَعْرافَ جَعَلَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ إِبْلِيْسٍ حِجَابًا، وَمَنْ قَرَأَ الأَنْفَالَ أَكُوْنُ لَهُ شَفِيعًا وَشَاهِدًا وَبَرِيْئًا مِنَ النِّفَاقِ،
وَمَنْ قَرَأَ يُونُسَ أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ بِعَدَدِ مَنْ كَذَّبَ بِيُونُسَ وَصَدَّقَ بِهِ، وَبِعَدَدِ مَنْ غُرِقَ مَعَ فِرْعَوْنَ، ...."[204]

---

[201] "*Telah datang kepadaku Jibrīl dengan membawa bubur dari surga, lalu aku memakannya, dan memberi kekuatan setara dengan empat puluh laki-laki dalam bersenggama.*" Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 64.

[202] "*Terong adalah tergantung untuk apa ia dimakan.*" *Dan "Terong adalah obat dari segala penyakit.*" Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 51.

[203] "*Kalian harus memakan kacang adas, karena ia memberi berkah, melembutkan hati, memperbanyak air mata, mensucikan tujuh puluh nabi.*" Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 52.

Demikian dan seterusnya hadis di atas menjelaskan keutamaan surat-surat dari awal sampai akhir mushaf secara berurutan, padahal *tartīb al-suwar* setelah wafatnya Rasūlullāh Saw. Pemalsu hadis di atas telah mengaku membuat hadis dengan maksud supaya orang-orang menyibukkan dirinya dengan Al-Qur'an daripada yang lain.[205]

Meskipun yang memalsukan hadis telah mengaku, tetapi sebagian ahli tafsir seperti al-Tha'labī (w. 427 H.) dan al-Wāḥidī (w. 468 H.) telah menulisnya di setiap awal surat dan al-Zamakhsharī (w.538 H.) di setiap akhir surat.[206]

Hadis berikutnya berkaitan tentang *Faḍā'il al-Qur'ān,* adalah hadis riwayat 'Uthmān yang bertanya kepada Nabi Saw. tentang tafsir surat al-Zumar: 63.

إِنَّ عُثْمَانَ سَأَلَ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم عَنْ تَفْسِيْرِ قَوْلِهِ: (لَهُ مَقَالِيْدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ).[207] فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: مَا سَأَلَنِيْ عَنْهَا أَحَدٌ، تَفْسِيْرَهَا: لَا إِلَهَ إِلَّا الله واللهُ أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ الله وَبِحَمْدِهِ اَسْتَغْفِرُ الله .... أَمَّا أَوَّلُ خَصْلَةٍ –يَعْنِيْ لِمَنْ قَالهَاَ– فَيُحْرَسُ مِنْ إِبْلِيْسٍ وَجُنُوْدِهِ ....[208]

Menurut Ibn al-Jauzī (w. 597 H.), hadis di atas adalah hadis palsu yang tidak layak dasandarkan kepada Nabi Saw., karena

[204] "*Dari Ubay bin Ka'ab: dan di dalamnya … Barangsiapa membaca surat al-A'rāf Allah akan menjadikan antara dia dan Iblis sebuah hijab. Barangsiapa membaca surat al-Anfāl maka saya menjadi pemberi shafa'at dan menjadi saksi, dan terbebas dari sifat nifaq. Barangsiapa membaca surat Yūnus maka akan diberi pahala sepuluh kebaikan sejumlah orang yang berbohong kepada Yūnus dan membenarkannya, dan sejumlah orang yang tenggelam bersama Fir'aun.*" Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 1/239.

[205] Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 114.

[206] Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 113.

[207] Q.S. al-Zumar: 63.

[208] "*Sesungguhnya 'Uthmān bertanya kepada Nabi Saw. tentang tafsir firman Allah:* له مقاليد السموات والأرض *lalu Nabi Saw. bersabda: Tidak seorangpun yang bertanya tentang hal ini, tafsirnya adalah: Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Maha Suci Allah, dan dengan memujinya saya minta ampun kepada Allah …. Barangsiapa mengucapkannya maka ia akan terjaga dari Iblis dan bala tentaranya.*" Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 1/145.

beliau terhindar dari perkataan yang remeh/rendah dan makna yang jauh.[209]

7. Hadis yang Terdapat Lafal yang Tidak Diketahui Maknanya

"لا الاء إلا الاؤك يا الله إنك سميع عليم محيط به علمك كعسهلون وبالحق أنزلناه وبالحق نزل"[210]

Menurut al-Qārī (w. 1014 H.), kata كعسهلون tidak diketahui maknanya maka haram menggunkannya, atau mengandung arti yang menyebabkan orang yang mengucapkannya menjadi kafir.[211]

7. Hadis yang Bertentangan dengan *al-Uṣūl al-Shar'īyah* dan al-*Qawā'id al-Muqarrarah*

Hadis yang bertentangan dengan *al-Uṣūl al-Shar'īyah* dan al-*Qawā'id al-Muqarrarah,* menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak *ṣaḥīḥ* dan tidak mungkin pula disandarkan kepada Rasūlullāh Saw. Di antara *al-Uṣūl al-Shar'īyah* dan al-*Qawā'id al-Muqarrarah* itu adalah:

1. Bahwa Manusia Bertanggung Jawab Atas Dirinya Sendiri, dan Tidak Menanggung Dosa Orang Lain.

Dengan menggunkan *manhaj* atau kaidah ini, *al-Muḥadithūn* menghukumi palsu atas hadis-hadis berikut:

a. "لا يَدْخُلُ الجَنَّةَ وَلَدُ الزِّنَى وَلَا وَالِدُهُ وَلا وَلَدُ وَلَدِهِ"[212]

Hadis ini bertentangan dengan *al-Uṣūl al-Shar'īyah* yang dipahami dari beberapa nas baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis.

---

[209] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 1/145.

[210] Mulā 'Alī al-Qārī al-Harawī, *al-Mauḍū'āt al-Kubrā*, taḥqīq Muḥammad Ṣibāgh (Beirūt: Dār al-Amānah Mu'assasah al-Risālah, 1971), 388.

[211] al-Qārī al-Ḥarawī, *al-Mauḍū'āt al-Kubrā*, 389.

[212] "*Tidak masuk surga anak zina, orang tuanya, dan anak anaknya.*" Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 3/111.

Menurut Ibn al-Jauzī (w. 597 H.), dengan alasan apa anak zina tidak bisa masuk surga, hadis tersebut bertentangan dengan *al-Uṣūl al-Shar‘īyah,* maka dihukumi sebagai hadis palsu.[213]

b. "مَا زَنَى عَبْدٌ قَطُّ فأدْمَنَ عَلَى الزِّنَى إِلَّا ابْتُلِيَ بِهِ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ"[214]

Hadis ini juga bertentangan dengan *al-Uṣūl al-Shar‘īyah,* tidak perlu hukuman orang yang berbuat zina sampai kepada keluarganya (isterinya), hal itu berarti menghukum orang yang tidak berbuat dosa, dan ini bertentangan dengan Al-Qur'an: [215] وأن ليس للإنسان إلا ما سعى. Oleh karena bertentangan dengan *al-Uṣūl al-Shar‘īyah,* maka hadis tersebut dihukumi sebagai hadis palsu.[216]

2. *al-Wasaṭīyah*

al-Uṣūl al-Shar‘īyah berikutnya adalah *al-Wasaṭīyah* (tidak berlebih-lebihan) dalam hukum, baik pahala maupun dosa. Setiap amal perbuatan akan dibalas sesuai dengan besar kecilnya amal perbuatan tersebut, berdasar hadis Nabi Saw. [217] "أجرك على قدر نصبك". Berikut ini beberapa hadis yang bertentangan dengan kaidah ini.

a. "مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ: خَلَقَ اللهُ مِنْ تِلْكَ الْكَلِمَةِ طَائِرًا لَهُ سَبْعُونَ أَلْفِ لِسَانٍ، لِكُلِّ لِسَانٍ سَبْعُونَ أَلْفِ لُغَةٍ يَسْتَغْفِرُونَ اللهَ"[218]

---

[213] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū‘āt*, 3/111.

[214] "*Tidak ada seorang hamba yang berzina lalu membiasakannya kecuali akan dicoba dalam keluarganya.*" Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa‘īfah wa al-Mauḍū‘ah* (Beirūt: Maktab al-Islāmī, t.th.), 1/47

[215] Q.S. al-Najm: 39.

[216] al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa‘īfah wa al-Mauḍū‘ah,* 1/47.

[217] Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Ḥajj, bāb Wujūh Iḥrām, 2/877.

[218] "*Barang siapa mengucapkan* لا إله إلا الله *maka Allah akan menciptakan dari kalimat tersebut seekor burung yang mempunyai tujuh puluh ribu lisan, dan setiap lisan mempunyai tujuh puluh ribu bahasa yang memintakan ampun kepada Allah.*" Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa‘īf*, 50.

Hadis ini sama dengan hadis sebelumnya, yaitu berlebihan dalam pahala.[219] Menurut Ibn al-Qayyim (w. 751 H.), orang yang mengatakan seperti ini ada dua kemungkinan, pertama karena sangat bodoh atau kemungkinan kedua, penghinaan terhadap Rasūlullāh Saw.[220]

2) "الصَّلاةُ فِي العِمَامَةِ تَعْدِلُ بِعَشْرَةِ ألافِ حَسَنَةٍ"[221]

Hadis ini sama dengan hadis sebelumnya, yaitu berlebihan dalam pahala untuk perkara yang ringan.[222] Menurut al-Albānī, tidak ragu lagi bahwa hadis seperti ini adalah bāṭil, karena Allah Swt. menimbang sesuatu dengan timbangan yang adil, maka sangat tidak masuk akal kalau mengatakan pahala ṣalāt dengan memakai surban pahanya seperti pahala ṣalāt berjamaah, bahkan berlipat ganda, padahal memakai surban itu adalah adat bukan ibadah.[223]

Kalau tiga hadis di atas adalah berbicara tentang berlebihan dalam memberi pahala, hadis berikut ini adalah sebaliknya berbicara tentang berlebihan dalam ancaman dan dosa.

3) "مَنْ طَوَّلَ شَارِبَهُ فِي دَارِ الدُّنْيَا طَوَّلَ اللهُ نَدامَتَهُ يومَ القِيامَةِ، وَسَلَّطَ عَلَيْهِ بِكُلِّ شَعْرَةٍ عَلَى شَارِبِهِ سبعينَ شيْطانًا، فإنْ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ الحالِ لا تُسْتَجَابَ لَهُ دَعْوَةٌ وَلَا تُنْزَلُ عَلَيْهِ رَحْمَةٌ"[224]

---

[219] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 209.

[220] Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍaʻīf*, 50.

[221] "*Ṣalāt dengan menggunakan surban sama dengan sepuluh ribu kebaikan.*" al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍaʻīfah wa al-Mauḍūʻah,* 1/161.

[222] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 210.

[223] al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍaʻīfah wa al-Mauḍūʻah,* 1/161.

[224] "*Barang siapa memanjangkan kumisnya di dunia, maka Allah akan memanjangkannya penyesalannya di hari kiamat, dan menguasakan atasnya pada setiap rambut kumis tujuh puluh syaitan, apabila mati dalam keadaan seperti itu, maka tidak dikabulkan doanya, dan tidak diturunkan rahmat atasnya.*" Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍūʻāt*, 3/52.

Apakah memanjangkan kumis mendapat ancaman yang demikian beratnya? Tidak ragu lagi bahwa sikap berlebihan seperti ini menunjukkan bahwa hadis ini tidak *ṣaḥīḥ*.[225] Menurut Ibn al-Jauzī (w. 597 H.), Hadis seperti ini termasuk hadis yang keji dan menunjukkan betapa bodohnya yang memalsukan hadis ini. mungkin tujuannya adalah bahwa memanjangkan kumis itu tidak sesuai dengan *Sunnah* Rasūl Saw. Tetapi tidaklah patut kalau mengancam dengan ancaman yang berat seperti itu.[226]

4). "مَنْ أَكَلَ دِرْهَمًا رِبًا فَهُوَ مِثْلُ سِتٍّ وَثَلاثِيْنَ زَنِيَّةً ...."[227]

Hadis ini lebih buruk dari hadis sebelumnya. Hal itu karena perbuatan zina merupakan dosa besar, sementara riba meskipun juga termasuk dosa besar juga tetapi tidak diancam dengan ancaman tertentu.[228] Menurut Ibn al-Jauzī (w. 597 H.), besar kecilnya maksia itu ditentukan besar kecilnya pengaruh yang diakibatkan oleh perbuatan maksiat tersebut. Seperti zina berakibat merusak nasab dan memberikan harta waris kepada yang tidak berhak dan lainnya yang hal itu semua tidak diakibatkan oleh memakan harta riba.[229]

c. Iman kepada Allah dan Amal Ṣāliḥ adalah Tolok Ukur Manusia Dekat dengan Tuhannya.

Iman kepada Allah dan amal ṣāliḥ adalah tolok ukur manusia dekat dengan Tuhannya, oleh karena itu tidak ada warna kulit atau nasab atau lainnya yang menyebabkan manusia dekat dengan Tuhannya, kalau mareka tidak iman dan beramal ṣāliḥ. Hal ini

---

[225] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 211.

[226] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 3/52.

[227] "*Barang siapa memakan satu dirham riba, maka hal itu sama dengan tiga puluh enam perempuan berzina.*" Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 2/245.

[228] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 2/245.

[229] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 4/248.

sesuai dengan firman Allah Swt. وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا إن أكرمكم عند الله أتقاكم.[230]

Apabila ditemukan hadis berbeda dengan kaidah ini, dan mengatakan warna kulit atau nasab atau lainnya menyebabkan jauh atau dekatnya seseorang dengan Tuhannya, maka sudah pasti hadis tersebut palsu.[231] Berikut ini beberapa hadis yang dinilai palsu karena bertentangan dengan kaidah tersebut.

1). "مَنْ أَكَلَ مَعَ مَغْفُوْرٍ لَهُ غُفِرَ لَهُ"[232]

Menurut al-Qārī (w. 1014 H.), hadis tersebut adalah bohong dan palsu, maknanya tidak benar, terkadang orang kafir dan munafik makan bersama orang Islam, padahal mereka tidak berhak untuk mendapatkan ampunan.[233] Rasūlullāh Saw. sendiri pernah makan bersama orang kafir dan munafik, tetapi tidak satupun ulama yang mengatakan mereka dosanya telah diampuni dengan sebab makan tadi.[234] Hadis tersebut dikatakan palsu karena bertentangan dengan kaidah iman kepada Allah dan amal ṣāliḥ adalah tolok ukur manusia dekat dengan Tuhannya, bukan dengan makan bersama Nabi Saw.

2). "دَعُونِي مِنَ السُّودَانِ، إِنَّمَا الأَسْوَدُ لِبَطْنِهِ وَفَرْجِهِ"[235]

Menurut Ibn al-Qayyim (w. 751 H.), semua hadis yang menghina kaum Ḥabashah dan Sūdān adalah bohong, demikian juga hadis yang menghina Turki dan Mamālīk.[236] Penghinaan terhadap satu kaum adalah bertentangan dengan *al-Uṣūl al-*

---

[230] Q.S. al-Ḥujurāt: 13.

[231] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 213.

[232] "*Barang siapa makan bersama Nabi Saw. maka akan diampuni dosanya.*" al-Qārī al-Ḥarawī, *al-Mauḍū'āt al-Kubrā*, 331.

[233] al-Qārī al-Ḥarawī, *al-Mauḍū'āt al-Kubrā*, 331.

[234] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 214.

[235] "*Panggillah kalian untukku Sūdān, sesungguhnya hitam perutnya dan farjinya.*" Ibn Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 101.

[236] Ibn Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 101.

Sha'īyah, yang tidak mungkin diucapkan oleh Rasūlullāh Saw.[237] Menurut al-Albānī (w. 1999 M.), bahwa sanad hadis tersebut adalah *ḍa'īf* yang tidak bisa dijadikan *ḥujjah*, adapun *matan*nya tidak ragu lagi akan kepalsuannya.[238] Bagaimana mungkin sharī'at yang adil ini menghina umat Sudan, padahal di dalamnya terdapat orang-orang bertakwa, orang salih sebagaimana umat-umat lainnya.[239]

3). [240]"جَوْرُ التُّرْكِ أَوْلَى مِنْ عَدْلِ الْعَرَبِ"

Menurut al-Qārī (w. 1014 H.), mempercayai hadis ini adalah kafir karena mengutamakan keẓaliman suatu kaum atas keadilan suatu kaum yang lain, padahal orang yang adil adalah sebaik-baik manusia, sementara orang yang ẓalim adalah sebaliknya.[241] Apa yang dikatakan oleh al-Qārī (w. 1014 H.) adalah benar, orang yang berbuat adil akan dipuji sementara yang berbuat ẓalim akan dicela. Sementara hadis ini memuji keẓaliman Turkī dan menganggapnya lebih baik daripada adilnya orang Arab. Ini adalah membanggakan satu golongan yang dilarang oleh Islam.[242]

d. *Tauḥīd* dan *Tanzīh*

Di antara dasar-dasar agama adalah mengesakan Allah (tauḥīd), dan mensucikan Allah Swt. bahwa Ia berbeda dengan makhluk-Nya (tanzīh). Apabila ada hadis berbeda dengan prinsip di atas maka hadis itu harus ditolak meskipun *sanad*nya *ṣaḥīḥ*.[243]Berikut ini ada beberapa hadis yang dinilai palsu karena bertentangan dengan prinsip ini.

---

[237] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 214.

[238] al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah,* 2/157.

[239] al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah,* 2/157.

[240] "*Kelaliman orang Turki lebih baik daripada keadilan orang Arab.*" al-Qārī al-Ḥarawī, *al-Mauḍū'āt al-Kubrā*, 173.

[241] al-Qārī al-Ḥarawī, *al-Mauḍū'āt al-Kubrā*, 173.

[242] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 215.

[243] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 215.

1). "إِنَّهُ صلى الله عليه وسلم رَأَى رَبَّهُ فِي الْمَنَامِ فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ شَابًّا مَوفُورًا، رِجْلاهُ فِي مُخْضَرٍ، عَلَيهِ نَعْلَانِ مِنْ ذَهَبٍ، فِي وَجْهِهِ فِرَاشٌ مِنْ ذَهَبٍ"[244]

Hadis ini bertentangan dengan kaidah di atas, yaitu *tanzīh* (berbeda dengan makhluk-Nya). Sehingga hadis ini dinilai sebagai hadis palsu dan hadis munkar.[245]

2). "لَوْ حَسَنَ أحدُكم ظَنَّهُ بِحَجَرٍ لَنَفَعَهُ اللهُ بِهِ"[246]

Menurut Ibn al-Qayyim (w. 751 H.) yang dikutip oleh al-Qārī (w. 1014 H.), hadis ini adalah hadis palsu, dan hadis ini merupakan ucapan penyembah-penyembah berhala yang berbaik sangka dengan batu-batu.[247]

Dari contoh di atas menguatkan pentingnya menggunakan kaidah ini (*tauḥīd* dan *tanzīh*) dalam mengkaedah kesahihan *matan* hadis yang bertentangan dengan akidah Islam. Hadis-hadis ini menunjukkan adanya penyerupaan *khāliq* dengan *makhlūq*, atau menyekutukan Allah dan meyakini adanya manfaat dalam batu, yang semuanya itu bertentangan dengan kaidah *tauḥīd* dan *tanzīh.*[248]

Hadis-hadis tersebut di atas yang dinilai tidak *ṣaḥīḥ* karena bertentangan *al-Uṣūl al-Shar'īyah* hanyalah sebagian kecil saja dari beberapa hadis yang ada. Oleh karena itu, sebagai peneliti hadis harus jeli dan peka dengan hadis-hadis yang serupa, karena *al-Uṣūl al-Shar'īyah* dan *al-Qawā'id al-Muqarrarah* amatlah banyak.

---

[244] "*Sesungguhnya Nabi Saw. bermimpi bertemu dengan Tuhannya dalam keadaan sebaik-baik bentuk, bagai pemuda yang kaya raya, kedua kakinya di pinggang, memakai sandal terbuat dari emas, di wajahnya ada permadani terbuat dari emas.*" Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 1/125.

[245] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 1/125.

[246] "*Jikalau kalian berbaik sangka kepada batu, niscaya Allah akan memberi manfaat padanya.*" al-Qārī al-Ḥarawī, *al-Mauḍū'āt al-Kubrā*, 288.

[247] al-Qārī al-Ḥarawī, *al-Mauḍū'āt al-Kubrā*, 288.

[248] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 216.

8. Hadis yang Mengandung Perkara Munkar dan *Mustaḥīl*

Yang dimaksud dengan perkara munkar adalah sesuatu yang tidak mungkin keluar dari Nabi Saw. atau nabi-nabi lainnya, karena keimanan mereka kepada Allah melarang sesuatu yang mungkar keluar dari mereka.[249]Sedang yang dimaksud dengan sesuatu *mustaḥīl* adalah sesuatu yang *mustaḥīl* menurut ukuran manusia, meskipun bukan *mustaḥīl* menurut kuasa Allah.[250]

Hadis yang di dalamnya terdapat perkara munkar atau sesuatu yang *mustaḥīl*, maka dinilai sebagai hadis palsu, tidak mungkin diucapkan oleh Rasūlullāh Saw. yang perlu digarisbawahi di sini ketika menggunakan kaidah ini adalah hadis yang di dalamnya terdapat unsur *mu'jizāt* atau *karāmāt*. *Mu'jizāt* adalah kejadian luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada para Rasul. Meskipun kejadian ini *mustaḥīl* menurut ukuran manusia biasa, tetapi untuk ukuran Allah adalah hal yang biasa. *Karāmāt* adalah kejadian luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada para kekasih Allah atau wali.[251]Khusus untuk hadis yang mengandung *mu'jizāt* atau *karāmāt* harus diriwayatkan secara *mutawātir*, tidak cukup diriwayatkan secara *āhād*. Karena *mu'jizāt* atau *karāmāt* diberikan oleh Allah di hadapan orang banyak untuk menjadi saksi, dan menjadi dalīl akan kebenaran kenabian Rasūlullāh Saw.[252]

Di bawah ini beberapa hadis yang dinilai palsu karena masuk dalam kategori mengandung perkara munkar dan *mustaḥīl:*

a. "قِيْلَ يَا رَسُولَ اللهِ مِمَّ رَبُّنَا؟ قَالَ: لَا مِنَ الْأَرْضِ وَلا مِنَ السَّمَاءِ، خَلَقَ خَيْلًا فَأَجْرَاهَا فَعَرَقَتْ فَخَلَقَ نَفْسَهُ مِنْ ذَلِكَ الْعِرْقِ."[253]

---

[249] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 221.
[250] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 221.
[251] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 222.
[252] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 222.
[253] "*Dikatakan, wahai RasūlAllah, dari apa Tuhan kita? Nabi Saw. bersabda: tidak dari bumi, dan tidak dari langit, Ia menciptakan kuda, lalu*

Hadis di atas adalah *mustaḥīl*, karena mengatakan bahwa sang *Khāliq* telah menciptakan diri-Nya. Hal ini bertentangan dengan *al-uṣūl al-shar'īyah* yang melarang bertanya tentang penciptaanNya dan siapa yang menciptakanNya. Bertanya saja salah, apalagi menjawabnya. Karena hal ini merupakan penghinaan dan menganggap *Khāliq* bagai *makhlūq* dari keringat kuda yang diciptakannya sendiri.[254]

Perkara *mustaḥīl* yang dimuat oleh suatu hadis itu merupakan bukti cukup untuk mengatakan bahwa hadis tersebut adalah palsu. Para peneliti hadis yang menilai hadis ini palsu adalah Ibn al-Jauzī (w. 597 H.),[255] al-Suyūṭī (w. 911 H.),[256] dan Ibn 'Irāq (w. 963 H.).[257]Menurut Ibn al-Jauzī (w. 597 H.), hadis ini tidak diragukan lagi kepalsuannya, seorang muslim tidak mungkin membuat hadis seperti ini, hadis semacam ini tidak perlu lagi melihat para perawinya, karena perkara *mustaḥīl* meski bersumber dari para perawi *thiqāt* tetap ditolak. Setiap hadis yang bertentangan dengan akal sehat dan *al-uṣūl al-shar'īyah,* ketahuilah bahwa hadis tersebut adalah palsu.[258]

b. "رَأَيْتُ رَبِّيْ عزَّ وجلَّ عَلَى جَمَلٍ أحْمَرَ، عَلَيْهِ إِزَارٌ وَهُوَ يَقُولُ: قَدْ سَمحْتُ قَدْ غَفَرْتُ"[259]

Hadis ini sama dengan hadis sebelumnya, yaitu menjadikan *khāliq* seperti *makhlūq*, naik unta dan memakai sarung. Ini adalah

---

membuatnya ia berlari, lalu berkeringat, lalu Ia ciptakan diri-Nya dari keringat tersebut." Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 1/105.

[254] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 222.

[255] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 1/105.

[256] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-La'āli al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mauḍū'ah* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1975), cet. II., 1/3.

[257] 'Alī bin Muḥammad bin 'Irāq, *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah*, taḥqīq 'Abd Wahāb 'Abd al-Laṭīf dan 'Abdullāh Muḥammad al-Siddīq (Berūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1979), cet. I., 1/134.

[258] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 1/106.

[259] "*Saya melihat Tuhanku di atas unta merah, di atasnya terdapat sarung dan berfirman: saya telah memberi maaf, saya telah memberi ampun.*" Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 1/125.

mustaḥīl karena Allah Swt adalah ليس كمثله شيئ.[260] Menurut Ibn al-Jauzī (w. 597 H.), hadis seperti ini tidak diragukan lagi akan kepalsuannya, dan tidak perlu lagi melihat para perawi hadis, meskipun diriwayatkan oleh perawi *thiqāt* tetap ditolak, Rasūlullāh Saw. tidak mungkin meriwayatkan hadis seperti ini dari Allah Swt. sesuatu yang *mustaḥīl* bagi Allah.[261]

c. "إِنَّ الْأَرْضَ عَلَى صَخْرَةٍ، وَالصَّخْرَةُ عَلَى قَرْنِ ثُورٍ، فَإِذَا حَرَّكَ الثُّورُقَرْنَهُ تَحَرَّكَتْ الصَّخْرَةُ، فَتَحَرَّكَتْ الأرضُ، وَهِيَ الزَّلْزَلَةُ.[262]

Hadis ini mengandung kebodohan yang sangat luar biasa dan sesuatu yang *mustaḥīl*, karena mengatakan bumi yang besar dan luas ini berada di atas tanduk seekor banteng, betapa besarnya banteng yang mengangkat bumi ini.[263]

d. "وُكِلَ بِالشَّمْسِ تِسْعَةُ أَمْلاكٍ يَرْمُوْنَهَا بِالثَّلْجِ كُلَّ يَوْمٍ، لَوْلَا ذَلِكَ مَا أَتَتْ عَلَى شَيْئٍ إِلَّا أَحْرَقَتْهُ."[264]

Menurut al-Albānī (w. 1999 M.), hadis ini selain *sanad*nya lemah, *matan*nya juga palsu, ini menyerupai *isrā'īliyāt*.[265] bahkan

---

[260] Q.S. al-Shūrā: 11, al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 223.

[261] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 1/125.

[262] "*Sesungguhnya bumi itu di atas batu besar, dan batu besar itu berada di tanduk banteng, apabila banteng menggerakkan tanduknya, maka bergeraklah batu besar itu, lalu bergerak pula bumi ini, dan itu adalah gempa bumi*." Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 78.

[263] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 223.

[264] "*Telah diutus sembilam malaikat untuk matahari, mereka menyiraminya dengan salju setiap hari, jika hal itu tidak dilakukan, maka akan membakar segala sesuatu.*" al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah,* 1/307.

[265] *Isrā'īliyāt* bentuk jama' dari kata *isrā'īlīyah*, di*nisbat*kan kepada Banī Isrā'īl. Isrā'īl adalah Ya'qūb a.s., dan Banī Isrā'īl adalah anak keturunan Ya'qūb, sampai kepada masa Mūsā a.s. dan nabi-nabi yang datang setelah Mūsā a.s., yaitu 'Īsā a.s. dan Muḥammad Saw. Mereka disebut juga dengan *Yahūd*, yang beriman kepada nabi 'Īsā a.s. disebut dengan *Naṣārā*, dan yang beriman dengan nabi Muḥammad Saw disebut dengan *Ahl Kitāb*. Kitab suci mereka adalah Taurah. Selain Taurah, kitab suci mereka adalah Zabūr, yaitu kitab nabi Dāūd a.s. dan *Asfār Anbiyā'*, yang datang setelah Mūsā a.s. Semua tadi disebut

kelemahan hadis ini dikuatkan oleh ilmu falak yang mengatakan bahwa sebab bumi ini tidak terbakar oleh matahari karena jaraknya yang memang jauh, yaitu sekitar seratus lima puluh juta kilo meter.[266]

e. "عن عائشةَ قالتْ: قُلْتُ يا رَسُولَ اللهِ مَا لِيْ أرَاكَ إذَا قَبِلْتَ فَاطِمَةَ أدْخَلْتَ لِسَانَكَ فِي فِيْهَا كأنَّكَ تُرِيدُ أنْ تَلْعَقَهَا عَسَلًا؟ قَالَ نَعَمْ، إنَّ جِبْرِيلَ الرُّوحَ الأمِينَ نَزَّلَ إلَيَّ بِعُنْقُوْدِ قِطْفٍ مِن الجَنَّةِ فأكَلْتُ وَجامَعْتُ خَدِيجَةَ، فَوَلَدَتْ فاطمةُ، فَإذَا اَشْتَقْتُ إلى الجَنَّةِ قَبَلْتُهَا فَهِيَ حَوْرَاءٌ إنْسِيَّةٌ."[267]

Memasukkan lidah Nabi Saw ke dalam mulut anak perempuannya Fāṭimah merupakan dosa besar yang tidak mungkin dibenarkan kejadian itu dan *mustaḥīl* Nabi Saw., melakukan hal tersebut.[268] Menurut Ibn al-Jauzī (w. 597 H.), disebutkan bahwa Nabi Saw. memasukkan lidahnya ke dalam mulut Fāṭimah adalah *mustaḥīl.* Karena ʻĀishah ketika melihat kejadian yang disangkakan itu, Nabi telah menggaulinya, dan usia Fāṭimah pada

---

dengan *'Ahd Qadīm* (perjanjian lama). Selain kitab-kitab yang tertulis di atas umat Yahudi juga mempunyai kitab yang tidak tertulis (bahasa lisan) disebut dengan *Talmūd.* Kitab ini berisi sekumpulan ka'idah, wasiat, sharīʻat agama, sopan santun, tafsīr, pengajaran, riwayat yang hadir secara turun temurun, dan lain-lain. Karena takut hilang maka *Talmūd* tadi juga ditulis oleh pengemuka Yahudi. Dari kitab *Taurāh* dan *sharaḥ*nya, *Asfār*, dan *Talmūd* serta cerita-cerita dan *khurafāt* inilah yang menjadi sumber utama *isrā'īlīyāt.* dikatakan *isrā'īlīyāt* karena mayoritas bersumber dari kitab-kitab atau *thaqāfah* Banī Isrā'īl, padahal yang ada dalam kitab-kitab tafsīr terdapat juga yang bersumber dari *Masīḥiyāt* atau *Naṣrāniyāt*, tetapi jumlahnya sedikit, dan tidak terlalu berpengaruh buruk sebagaimana *isrā'īlīyāt* karena isinya kebanyakan akhlak, nasehat dan lain-lain. Lihat: Muḥammad bin Muḥammad Abū al-Shahbah, *al-Isrā'īliyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr* (Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.), cet. IV., 13-14.

[266] al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah,* 1/307.

[267] "*Dari ʻĀishah berkata: Saya bertanya kepada RasūlAllah Saw., saya melihat Baginda bila mencium Fāṭimah, engkau masukkan mulutmu ke dalam mulutnya, seakan-akan engkau ingin menelan madu. Baginda Saw. menjawab: iya. Sesungguhnya Jibrīl turun kepadaku dengan membawa setangkai buah-buahan dari surga lalu aku memakannya dan bersenggama dengan Khadījah, lalu lahirlah Fāṭimah. Apabila saya rindu kepada surga maka saya menciumnya, dia adalah manusia bidadari.*" Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 1/412.

[268] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 225.

saat itu berusia dua puluh tahun. Dan kejadian itu tidak pantas dilakukan oleh seorang ayah, tetapi seharusnya oleh seorang suami.[269] Menyandarkan kejadian seperti itu kepada Rasūlullāh Saw. adalah sesuatu yang tidak pantas.

f. Hadis "*waṣīyat*", yaitu bahwa Nabi Saw. memegang tangan 'Alī bin Abī Ṭālib di hadapan para sahabat, mereka pulang dari *hajjat al-wadā',* lalu berdiri di antara mereka sehingga mereka tahu semua, dan bersabda:

"هَذَا وَصِيِّيْ وَأَخِيْ وَالخَلِيْفَةُ مِنْ بَعْدِيْ فَاسْمَعُوْا لَهُ وَأَطِيْعُوْا"[270]

Hadis ini dinilai *ṣaḥīḥ* oleh kaum *shī'ah* dengan standar ke*ṣaḥīḥ*an yang mereka miliki. Kalau hadis ini ditetapkan sebagai hadis *ṣaḥīḥ*, berarti telah menuduh sahabat semua tidak mentaati perintah Rasūlullāh Saw., menyembunyikan dan merubah suatu hadis. Hal ini ini tidak mungkin diucapkan oleh seorang muslim.[271]

Menurut Ibn al-Qayyim (w. 751 H.), hadis ini adalah palsu, karena telah menuduh Nabi Saw. telah menyampaikan sesuatu di hadapan para sahabat, dan mereka sepakat untuk menyembunyikannya dan tidak meriwayatkannya.[272]

g. "لَا يُوْلَدُ بَعْدَ الْمِائَةِ مَوْلُوْدٌ وَلِلّٰهِ فِيْهِ حَاجَةٌ"[273]

Menurut Imam Aḥmad bin Ḥambal (w. 241 H.) yang dikutip oleh Ibn al-Qayyim (w. 751 H.), hadis tidak *ṣaḥīḥ*.[274]Demikian juga

---

[269] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 1/414.

[270] "*Inilah wasiatku dan saudaraku, dan khalifah setelahku maka dengarlah ia dan taatilah.*" Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 57.

[271] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 227.

[272] Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 57.

[273] "*Tidak dilahirkan seorang anak setelah tahun seratus dan Allah butuh kepadanya.*" Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 109. Lihat juga Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, 3/192.

[274] Ibn al-Qayyim, *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, 109.

menurut al-Suyūṭī (w. 911 H.),[275] Ibn al-ʻIrāq (w. 963 H.),[276] dan Ibn al-Jauzī (w. 597 H.),[277]menurut mereka hadis ini palsu. Kalau dikatakan *sanad*nya *ṣaḥīḥ*, maka jawabnya adalah bahwa *ʻanʻanah* mengandung kemungkinan salah satu dari mereka mendengar dari perawi *ḍaʻīf* atau *kadhāb*, lalu menyembunyikannya, dan meriwayatkannya dengan menggunakan lafal *ʻan*. Bagaimana dikatakan *ṣaḥīḥ* sementara banyak ulama dilahirkan setelah seratus tahun.[278]

h. Hadis "Matahari Terbit untuk ʻAlī"

عن أَسْمَاءَ بِنْتِ عَمِيْسٍ قالتْ: كانَ رسولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يُوْحَى إِلَيْهِ وَرَأْسُهُ فِي حِجْرِ عَلِيَ رضي الله عنه فَلَنْ يُصَلِّ الْعَصْرَ حتىَّ غَرَبَتْ الشَّمْشُ، فَقالَ رسولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: إِنَّهُ كَانَ فِي طَاعَتِكَ وَطاعَةِ رَسُوْلِكَ فَارْدُدْ عَلَيْهِ الشَّمْشُ، قالتْ أَسْماءُ: فَرَأَيْتُهَا غَرَبَتْ ثُمَّ رَأَيْتُهَا طَلَعَتْ بَعْدَ مَا غَرَبَتْ.[279]

Menurut Imam Aḥmad bin Hambal (w. 241 H.) yang dikutip oleh Ibn al-Jauzī (w. 597 H.),[280] hadis ini adalah palsu dan tidak berdasar. Pendapat yang sama disampaikan oleh Ibn Taimīyah (w. 728 H.), al-Dhahabī (w. 737 H.), Ibn al-Qayyim (w. 751 H.), dan Ibn Kathīr (w. 774 H.).

Sementara yang menilai hadis ini adalah *ṣaḥīḥ* di antaranya al-Ṭaḥāwī (w. 321 H.), al-Baihaqī (w. 458 H.), al-Qāḍī ʻIyāḍ (w. 544

---

[275] al-Suyūṭī, *al-La'āli al-Maṣnūʻah fī al-Aḥādīth al-Mauḍūʻah*, 2/389.

[276] Ibn al-ʻIrāq, *Tanzīh al-Sharīʻah al-Marfūʻah*, 2/345.

[277] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍūʻāt*, 3/192.

[278] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍūʻāt*, 3/192.

[279] "*Dari Asmā' binti ʻAmis berkata: Rasūlullāh Saw. sedang turun wahyu kepadanya dan kepalanya di pangkuan ʻAlī, sementara ʻAlī belum ṣalāt asar hingga terbenam matahari. Lalu Rasūlullāh bersabda: Sesungguhnya ʻAlī adalah hamba yang taat kepadaMu dan taat kepada rasulMu, maka kembalikanlah matahari untuknya. Asmā' berkata: saya melihatnya telah terbenam, kemudian saya melihatnya terbit lagi setelah terbenam.*" Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍūʻāt*, 1/355.

[280] Ibn al-Jauzī, *al-Mauḍūʻāt*, 1/357.

H.), Ibn Ḥajar (w. 852 H.), al-Sakhāwī (w. 904 H.), al-Suyūṭī (w. 911 H.), Ibn al-'Irāq (w. 963 H.) dan al-Qārī (w. 1014 H.).[281]

Pendapat yang mengatakan hadis ini *ṣaḥīḥ* menganggap kejadian itu sebagai mukjizat, sementara yang mengatakan hadis ini *ḍa'īf* menganggap kejadian itu sebagai sesuatu yang mustahil. Kalau pun kejadian itu pernah terjadi (matahari terbit kembali setelah terbenam), niscaya semua orang akan meriwayatkan hadis ini, tetapi kenyataannya hanya Asmā' binti 'Amis saja yang meriwayatkan hadis ini.[282]

Demikian tadi beberapa *manhaj* kaedah kesahihan *matan* hadis yang dilakukan oleh *muḥaddithīn mutaqaddimīn.* Selain kaedah kesahihan *matan* hadis yang dilakukan oleh *muḥaddithīn mutaqaddimīn* tersebut di atas masih ada beberapa *manhaj* lagi yang dilakukan oleh *muḥaddithīn mutaqaddimīn,* seperti yang dilakukan oleh Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.). Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) melakukan kaedah kesahihan *matan* hadis yang dirangkumnya dalam sebuah kitab tersendiri yang diberi judul *Ikhtilāf al-Ḥadīth.*

Kaedah kesahihan *matan* hadis muncul sebagai ilmu tersendiri dan menjadi salah satu cabang dalam ilmu hadis pada abad kedua hijriyah. Ilmu ini muncul disebabkan ada sebagian orang yang mengingkari ke*ḥujjah*an hadis, ia hanya menerima hadis *mutawātir* saja sebagai *ḥujjah*.[283]

Orang yang mengingkari *al-Sunnah* sebagi *ḥujjah*, bukannya *al-Sunnah* yang datang sebagai *bayān al-Qur'ān* (penjelas Al-Qur'an) atau sebagai penguat Al-Qur'an, melainkan *al-Sunnah* sebagai hukum *mustaqil* (mandiri/terpisah),[284] dan *al-Sunnah* yang

---

[281] 'Abd Fattāḥ Abū Ghuddah, *Ḥāshīyah al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf li Ibn al-Qayyim* (Ḥalb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmīyah, 1390 H.), cet. I., 58.

[282] al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 231.

[283] Nāfidh Ḥusain Ḥammād, *Mukhtalaf al-Ḥadīth Bain al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithīn* (Manṣūrah: Dār al-Wafā', 1993), 56.

[284] Muḥammad Baltājī, *Manāhij al-Tashrī' al-Islāmī fī Qarn al-Thānī al-Hijrī* (Saudi Arabia: Nashr Lajnah al-Buḥūth bi Jāmi'ah Imam Muḥammad ibn Su'ūd, 1397 h), 2/688-697.

secara lahirnya bertentangan dengan naṣ Al-Qur'an, atau dengan sesama *matan*, atau dengan akal dalam hukum yang sama.[285]

Ulama yang pertama kali menekuni kaedah kesahihan *matan* hadis sebagai ilmu yang mandiri adalah Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) dalam kitabnya *al-'Umm, al-Risālah*, dan *Ikhtilāf al-Ḥadīth*. Dalam *muqaddimah* kitab *Ikhtilāf al-Ḥadīth,* Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) menjelaskan kedudukan *al-Sunnah* dan hubungannya dengan Al-Qur'an serta menjelaskan *al-Sunnah* sebagai sumber hukum kedua dalam *al-Tashrī' al-Islāmī.*[286] Ia juga berbicara tentang *khabar Aḥād*, dalil-dalil ke*ḥujjah*an *khabar Aḥād*, dan mendiskusikannya dengan dalil-dalil yang diajukan oleh para penentang ke*ḥujjah*an hadis *Aḥād*.[287]

Di akhir *muqaddimah*, Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) menegaskan keutamaan mengkompromikan antara dua dalil (*al-jam'u*), mengamalkan keduanya dan tidak mengabaikan salah satunya atau kedua-duanya.[288]

Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) dalam kitabnya mendatangkan banyak hadis yang bertentangan kemudian menyatukannya (*taufīq*), baik dengan cara *al-jam'u*, *naskh* atau *tarjīḥ*. Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) tidak bermaksud mendatangkan semua hadis ke dalam kitabnya, tetapi dengan maksud sebagai contoh bagaimana cara menyatukan antara beberapa hadis yang berbeda.[289]

Manhaj Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) dalam menyatukan hadis terkadang dengan mengkompromikan antara dua hadis atau beberapa hadis dengan cara meniadakan perbedaan (*nafy al-Ikhtilāf*), karena berbeda tempat, atau berbeda kasus.[290] Seperti dalam bab *Khiṭbah al-rajul 'alā khiṭbah akhīhi*, di sini ada dua

---

[285] Ḥammād, *Mukhtalaf Ḥadīth*, 56.

[286] Ḥammād, *Mukhtalaf al-Ḥadīth*, 57.

[287] Ḥammād, *Mukhtalaf al-Ḥadīth,* 57.

[288] Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, *taḥqīq* 'Āmir Aḥmad Ḥaidar (Ttp: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1405 h), 64.

[289] Muḥyi al-Dīn ibn Sharaf al-Nawāwī, *Taqrīb al-Nawāwī*, tahqiq 'Abd al-Wahāb 'Abd al-Laṭīf (Ttp: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1385 h), 2/196.

[290] Nāfidh Ḥusain Ḥammād, *Mukhtalaf al-Hadīth Bain al-Fuqahā wa al-Muhaddithīn* (Manṣūrah: Dār al-Wafā', 1993), 58-59.

hadis yang bertentangan secara lahirnya, kemudian dikompromikan keduanya dengan cara menjelaskan perbedaan tempat atau perbedaan kasusnya. Bahwa Rasūlullāh Saw. melarang *khiṭbah al-rajul 'alā khiṭbah akhīhi,* bila seorang perempuan rela atau mau dengan dilangsungkannya perkawinan ini, bila tidak rela atau tidak mau dilangsungkannya pertunangan dengan yang pertama, maka boleh bagi laki-laki lain untuk melamarnya.[291]

Manhaj lain yang juga dipakai oleh Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) adalah *'umūm* dan *khuṣūṣ*. Hadis dari Rasūlullāh Saw. tetap pada keumuman dan lahiriyahnya sehingga datang *dalālah* dari Rasūlullāh Saw. bahwa hadis itu *khāṣ* bukan *'āmm*.[292]

Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) juga menjelaskan, ada beberapa hadis menurut sebagian orang bertentangan padahal bukan. Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) membahasnya dalam bab terpisah, yaitu "*bāb al-ikhtilāf min jihāt al-mubāḥ*". seperti hadis-hadis dalam masalah *wuḍū'*, terkadang diriwayatkan Nabi Saw. membasuh anggota *wuḍū'* dengan satu kali, dua kali dan tiga kali. Pada hakikatnya hadis-hadis seperti ini bukanlah merupakan *ikhtilāf*, tetapi lebih tepat dikatakan minimal membasuh anggota *wuḍū'* adalah sekali dan maksimalnya tiga kali.[293]

B. Metode *al-Taufīq*

Manhaj al-Taufīq adalah *manhaj* yang berusaha mempertemukan atau mencocokkan antara beberapa hadis dengan cara *al-Jam'u, al-Naskh*, dan *al-Tarjīḥ*. Ulama yang pertama kali memperkenalkan *manhaj* ini adalah Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.).

---

[291] Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, *taḥqīq* 'Āmir Aḥmad Ḥaidar (Ttp: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1405 h). 246.

[292] Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, *taḥqīq* 'Āmir Aḥmad Ḥaidar (Ttp: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1405 h), 64.

[293] Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, *taḥqīq* 'Āmir Aḥmad Ḥaidar (Ttp: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1405 h), 68.

1. *al-Jam‘u* (kompromi)

Yang dimaksud dengan *al-Jam‘u* adalah menjelaskan persamaan antara dua hadis yang bertentangan, keduanya bisa dipakai untuk *hujjah.*[294]

a. Bacaan *Tashahhud*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحِ بْنِ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَعَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنْ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ رُمْحٍ كَمَا يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ.[295]

---

[294] Nāfidh Ḥusain Ḥammād, *Mukhtalaf al-Ḥadīth Bain al-Fuqahā wa al-Muḥaddithīn* (Manṣūrah: Dār al-Wafā’, 1993), 141.

[295] *“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits --lewat jalur periwayatan lain-- dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh bin al-Muhajir telah mengabarkan kepada kami al-Laits dari Abu az-Zubair dari Sa'id bin Jubair, dan dari Thawus dari Ibnu Abbas bahwasanya dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kami tasyahhud sebagaimana beliau mengajarkan kami sebuah surat alQuran, lalu pada waktu itu beliau membaca, 'Attahiyyat ash-Shalawat ath-Thayyibat Lillah, Assalamu alaika, Ayyuha an-Nabiyyu Warahmatullahi Wabarakatuhu, Assalamu'alaina wa ala Ibadillahishshaalihin. (Segala penghormatan shalawat dan juga kebaikan bagi Allah,. Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi dan juga rahmat dan berkahnya. Semoga keselamatan terlimpahkan atas kami dan hamba Allah yang shalih. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah) '. Dan dalam suatu riwayat, "Sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami Al-Qur'an."* Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi‘ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi‘ī*, taḥqīq: ‘Āmir Aḥmad Haidar (Beirūt: Mu’assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1985), 5. Muslim bin Ḥajjāj Abū Ḥusain al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.), 1/302. Sulaimān bin Ash‘ath Abū Dāūd al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāūd*, taḥqīq: Muḥammad Muḥyi al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), 1/320. Muḥammad bin ‘Īsā Abū ‘Īsā al-Tirmidhī al-Sulamī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhi*, taḥqīq: Aḥmad Muḥammad Shākir, dkk. (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.), 2/83. Aḥmad bin Shu‘aib Abū ‘Abd al-Raḥmān al-

Menurut Imam al-Shāfiʻī (w. 204 H.), ada beberapa riwayat tentang bacaan *tashahhud,* di antaranya riwayat Aimān bin Nābil dari Jābir dari Nabi Saw. yang berbeda sebagian hurufnya. Ada lagi riwayat orang Kūfah dari Ibn Masʻūd yang berbeda pula sebagian huruf-hurufnya.[296] Semua riwayat berkualitas *ṣaḥīḥ*, adanya perbedaan redaksi dikarenakan Rasūlullāh Saw. telah mengajarkan bacaan *tashahhud* kepada para jama'ah dan individu, sebagian dari mereka telah hafal bacaan *tashahhud* yang berbeda dengan yang lain. Semuanya tidak ada perbedaan dalam arti, semuanya hendak mengagungkan nama Allah Swt. dan semuanya diakui oleh Nabi Saw. meskipun berbeda dengan yang lain, karena bacaan *tashahhud* adalah termasuk bacaan *dhikir*.[297]

Demikian sikap Imam al-Shāfiʻī (w. 204 H.) dalam mengahadapi perbedaan beberapa riwayat tentang bacaan *tashahhud*. Meskipun banyak hadis yang meriwayatkan tentang bacaan *tashahhud,* dan semuanya berbeda, ditanggapi dengan arif dan bijak oleh Imam al-Shāfiʻī (w. 204 H.), dengan cara mengkompromikannya (*al-jamʻu*).

b. *Sujūd al-Qur'ān* (*sujūd al-Tilāwah*)

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيل، عنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عنِ الحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عن مُحَمَّدٍ بنِ عَبْدِ الرَّحمَنِ، عنْ ثَوبَانَ، عنْ أَبِي هُريرَةَ، أَنَّ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم قَرَأَ بِالنَّجْمِ، فَسَجَدَ وَسَجَدَ النَّاسُ مَعَهُ إِلَّا رَجُلَيْنِ. قال: أَرَادَا الشُّهْرَةَ.

أخبرنا محمد بن إسماعيل، عن أبي ذئب، عن يزيد بن عبد الله بن قسيط، عن عطاءِ بن يسار، عن زيد بن ثابت، أَنَّهُ قَرَأَ عِنْدَ رَسُولِ الله صلى الله عليه وسلم بالنَّجْمِ، فَلَمْ يَسْجُدْ فِيْهَا.[298]

Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī / al-Mujtabā min Sunan*, taḥqīq: ʻAbd al-Fattāḥ Abū Ghuddah (Ḥalb: Maktab al-Maṭbūʻāt al-Islāmīyah, 1986), 2/242.

[296] al-Shāfiʻī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfiʻī*, 5.

[297] al-Shāfiʻī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfiʻī*, 5.

[298] "*Telah meriwayatkan kepada kami Muḥammad bin Ismāʻīl dari Ibn Abī Dhiʻb dari al-Ḥārith bin ʻAbdirraḥmān dari Muḥammad bin ʻAbdirraḥmān dari Thaubān dari Abī Hurairah, bahwa Rasūlullāh Saw. membaca surat al-Najm lalu sujud dan orang-orang mengikutinya kecuali dua orang. Abū Hurairah berkata: Mereka berdua ingin mashhur.*" "*Telah meriwayatkan kepada kami*

Menurut Imam al-Shāfiʽī (w. 204 H.), kedua riwayat di atas menunjukkan bahwa *sujūd al-Qur'ān* adalah tidak wajib. Barangsiapa meninggalkannya maka tidak wajib meng*qaḍā'*nya.[299]Dalilnya adalah, bahwa *sujūd* adalah *ṣalāt*. Allah hanya mewajibkan *ṣalāt* lima waktu saja, yang lain hanya *Sunnah*. Berarti *sujūd al-Qur'ān* adalah *sunnah* hukumnya.[300]

Demikian sikap Imam al-Shāfiʽī (w. 204 H.) dalam mengahadapi perbedaan beberapa riwayat tentang *sujūd al-Qur'ān*, ada dua riwayat, yang satu meriwayatkan bahwa Nabi Saw. melakukan *sujūd* ketika membaca surat al-Najm, sementara riwayat Zaid bin Thābit ketika membaca surat al-Najm di hadapan Nabi Saw. tidak melakukan *sujūd*. Keduanya riwayat tersebut dikompromikan dengan mengatakan bahwa *sujūd al-Qur'ān* adalah *sunnah*, dalilnya bahwa *sujūd* adalah *ṣalāt*, dan *ṣalāt* yang wajib hanya lima waktu, yang lain *sunnah*, berarti *sujūd al-Qur'ān* adalah *sunnah*.

c. Bersuci dengan Air

حَدَّثَنَا الثِّقَةُ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الثِّقَةِ، عَمَّنْ حَدَّثَهُ أَوْ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَدَوِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، " أَنَّ رَجُلا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: إِنَّ بِئْرَ بُضَاعَةَ يُطْرَحُ فِيهَا الْكِلابُ وَالْحِيَضُ، فَقَالَ النَّبِيُّ: إِنَّ الْمَاءَ لا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ "[301]

Muḥammad bin Ismāʽīl dari Abī Dhiʽb dari Yazīd bin ʻAbdillāh bin Qasīṭ dari ʻAṭā' bin Yasār dari Zaid bin Thābit, bahwa ia membaca surat al-Najm di hadapan Rasūlullāh Saw. dan tidak sujud." al-Shāfiʽī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfiʽī*, 6. Mālik bin Anas Abū ʻAbdillāh al-Aṣbāḥī, *Muwaṭṭa' Imam Mālik*, taḥqīq: Muḥammad Fu'ād ʻAbd al-Bāqī (Mesir: Dār al-Turāth al-ʻArabī, t.th.), 1/206.

[299] al-Shāfiʽī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfiʽī*, 6.

[300] al-Shāfiʽī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfiʽī*, 6.

[301] "*Telah menceritakan kepada kami perawi thiqah dari Ibn Abī Dhiʽb dari perawi thiqah dari orang yang meriwayatkan kepadanya atau dari ʻUbaidillāh bin ʻAbdirraḥmān al-ʻAdawī dari Abī Saʽīd al-Khuḍrī bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasūlullāh Saw. dan berkata: Sesungguhnya sumur Biḍaʽāh dilempari di dalamnya anjing-anjing dan haid, Nabi Saw. bersabda: Sesungguhnya air tidak bisa dinajisi oleh sesuatu.*" al-Shāfiʽī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*

أَخْبَرَنَا الثِّقَةُ مِنْ أَصْحَابِنَا، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: " إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلْ نَجَسًا "[302]

أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: " لا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ وَبِهِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: " إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ ".[303]

---

li al-Shāfi'ī, 22. Abū Dāūd al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāūd*, 1/64. Abū 'Īsā al-Tirmidhī al-Sulamī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhi*, 1/95. Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī / al-Mujtabā min Sunan*, 1/174. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal* (Cairo: Mu'assasah al-Qurṭubah, t.th.), 3/86 al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 22. Abū Dāūd al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāūd*, 1/64. Abū 'Īsā al-Tirmidhī al-Sulamī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhi*, 1/95. Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī / al-Mujtabā min Sunan*, 1/174. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal* (Cairo: Mu'assasah al-Qurṭubah, t.th.), 3/86.

[302] "*Telah meriwayatkan kepada kami perawi thiqah dari sahabat kami, dari al-Walīd bin al-Kathīr dari Muḥammad bin 'Ibād bin Ja'far dari 'Abdullāh bin 'Abdullāh bin 'Umar dari bapaknya berkata, Rasūlullāh Saw. bersabda: Apabila air ada dua qullah maka ia tidak terbebani najis.*" al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 22. Abū Dāūd al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāūd*, 1/64. Abū 'Īsā al-Tirmidhī Sulamī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhi*, 1/97. Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī / al-Mujtabā min al-Sunan*, 1/46. Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, taḥqīq: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), 1/172. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal,* 2/12.

[303] "Telah meriwayatkan kaepada kami Sufyān dari Abī Zinād dari Mūsā bin Abī 'Uthmān dari *bapaknya dari Abī Hurairah bahwa Rasūlullāh Saw. bersabda: Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian kencing di air menggenang kemudian mandi darinya. Dan dengan sanad ini dari Abī Zinād dari al-A'raj dari Abī Hurairah bahwa Rasūlullāh Saw. bersabda: Bila seekor anjing menjilati tempat salah seorang di antara kalian maka basuhlah sebanyak tujuh kali.*" al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 23. Muslim bin Ḥajjāj¯, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1/234. Abū Dāūd al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāūd*, 1/66. al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī / al-Mujtabā min al-Sunan*, 1/52. Muḥammad bin Yazīd Abū

Menurut Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.), ketiga riwayat di atas pada dasarnya tidak saling bertentangan antara satu dan lainnya. Hadis pertama, yang mengatakan bahwa "*air itu tidak bisa terkenai najis*", karena sumur *Buḍā'ah* banyak airnya dan luas, sehingga najis-najis itu tidak merubah warna dan rasa, hal ini dikuatkan dengan hadis kedua yang mengatakan "*apabila air lebih dari dua qullah, maka tidak terpengaruh oleh najis.*"[304] Sementara hadis ketiga yang mengatakan "*bila anjing menjilati bejana, maka basuhlah tujuh kali*" Hal ini dikarenakan biasanya yang disebut bejana ukurannya adalah kecil.[305]

Jadi, meskipun secara redaksi kedua hadis di atas adalah bertentangan, tetapi setelah dipahami lebih mendalam ternyata tidak ada pertentangan di dalamnya. Karena hadis pertama terjadi pada kasus yang airnya banyak (lebih dari dua *qullah*), sementara hadis lainnya terjadi pada kasus bejana yang umumnya ukurannya kecil (kurang dari dua *qullah*). Ukuran banyak sedikitnya air dilihat dari lebih atau kurang dari dua *qullah*, berdasar hadis riwayat Ibn 'Umar dari Bapaknya.

2. *al-Naskh*

Yang dimaksud dengan *al-Naskh* adalah menghilangkan hukum *shara'* dengan dalil *shar'ī* yang turun belakangan.[306] Dalam hal ini sejarah sangat berperan untuk menentukan mana yang turun atau datang lebih awal dan yang belakangan.

a. *al-Mā' min al-Mā'*

أَخْبَرَنَا غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ ثِقَاتِ أَهْلِ الْعِلْمِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: " قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا جَامَعَ

'Abdillāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, 1/130. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal,* 2/508.

[304] al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 23.

[305] al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 23.

[306] Ibrāhīm bin Mūsā al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah* (Mesir: Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, 1982), 3/107.

أَحَدُنَا فَأَكْسَلَ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: لِيَغْسِلْ مَا مَسَّ الْمَرْأَةَ مِنْهُ، وَلْيَتَوَضَّأْ ثُمَّ لِيُصَلِّ ". [307]

أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، أَنَّ أَبَا مُوسَى، سَأَلَ عَائِشَةَ عَنِ الْتِقَاءِ الْخِتَانَيْنِ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: " إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ، أَوْ مَسَّ الْخِتَانُ الْخِتَانَ، فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ ". [308]

Menurut Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.), hadis riwayat Ubay bin Ka'ab yang mengatakan "*mandi diwajibkan karena keluar sepirma*" telah di*naskh* hukumnya oleh hadis riwayat 'Āishah yang mengatakan "*mandi diwajibkan karena kedua khitan saling bertemu.*"[309]

b. *Ḥijāmah*

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلابَةَ،

[307] "Telah meriwayatkan kepada kami tidak hanya satu thiqat ahl al-'Ilmi dari Hishām bin 'Urwah dari bapaknya dari Abī Ayūb dari Ubay bin Ka'b berkata, saya bertanya: Wahai Rasūlullāh apabila salah seorang di antara kami bersenggama lalu malas (tidak keluar sepirma), Nabi Saw. menjawab: basuhlah dhakar yang menyentuh perempuan, berwuḍū' lalu ṣalāt, al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī* , 14. Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmī al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Balbān*, taḥqīq: Shu'aib Arna'ūṭ (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1993), 3/445.

[308] "*Telah meriwayatkan kepadaku Sufyān dari 'Alī bin Zaid bin Jud'ān bahwa Abū Mūsā bertanya kepada 'Āishah tentang bertemunya dua khitan, 'Āishah menjawab: Nabi Saw. bersabda: Apabila telah bertemu dua khitan atau menyentuh khitan satu ke khitan lain, maka wajib mandi.*" al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 14. Mālik bin Anas Abū 'Abdillāh al-Aṣbāḥī, *Muwaṭṭa' Imam Mālik*, 1/45. Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, taḥqīq: Musṭafā Dīb (Beirūt: Dār Ibn al-Kathīr, 1987), cet. III., 1/110. Abū 'Īsā al-Tirmidhī al-Sulamī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhi*, 1/182. al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī / al-Mujtabā min Sunan*, 1/110. Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, 1/199. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal,* 6/123. Muḥammad bin Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Balbān*, 3/456.

[309] al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 14.

عَنْ أَبِي الأَشْعَبِ الصَّنْعَانِيِّ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: " كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ زَمَانَ الْفَتْحِ، فَرَأَى رَجُلا يَحْتَجِمُ لِثَمَانِ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ، فَقَالَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِي: أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ ".[310]

أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ احْتَجَمَ مُحْرِمًا صَائِمًا ".[311]

Menurut Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.), hadis pertama riwayat Shaddād bin Aus yang mengatakan "*orang yang membekam dan yang dibekam keduanya batal puasanya*" telah dinaskh hukumnya dengan hadis riwayat Ibn 'Abbās yang mengatakan "*Rasūlullāh Saw. telah berbekam dalam keadaan muhrim dan berpuasa.*" Hal itu bisa diketahui karena hadis pertama terjadi pada *fatḥ Makkah* (8 H.), sementara hadis kedua terjadi pada *hajjatul wadā'* (10 H.).[312]

c. Puasa *'Āshurā*

---

[310] "*Telah meriwayatkan kepada kami 'Abdul Wahāb bin 'Abdul Majīd dari Khālid al-Ḥadhdhā' dari Abī Qilābah dari Abī al-Ash'ab al-Ṣan'ānī dari Shaddād bin Aus berkata, Saya bersama Nabi Saw. pada masa penaklukan Makkah lalu melihat seorang laki-laki berbekam pada hari ke delapan belas bulan Ramaḍān, Nabi bersabda sambil memegang tanganku: Orang yang membekam dan yang dibekam sama-sama batal.*" al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 56. Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, 2/684. Abū Dāūd al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāūd*, 1/721. Abū 'Isā al-Tirmidhī al-Sulamī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhi*, 3/144. Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, 1/537. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal,* 2/364. Muḥammad bin Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Balbān*, 8/301.

[311] "*Telah meriwayatkan kepada kami Sufyān dari Yazīd bin Abī Ziyād dari Miqsam dari Ibn 'Abbās bahwa Rasūlullāh Saw. berbekam dalam keadaan iḥrām dan berpuasa.*" al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 56. Mālik bin Anas Abū 'Abdillāh al-Aṣbāḥī, *Muwaṭṭa' Imam Mālik*, 1/298. al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, 2/685. Abū Dāūd al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāūd*, 1/723. Abū 'Isā al-Tirmidhī al-Sulamī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhi*, 3/146. Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, 2/1029. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal,* 1/215. Muḥammad bin 'Abdillāh Abū 'Abdillāh Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥaini*, taḥqīq: Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1990), 1/593.

[312] al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 56.

أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَيَأْمُرُ بِصِيَامِهِ ".[313]

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: " كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ النَّبِيُّ يَصُومُهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ كَانَ هُوَ الْفَرِيضَةَ، وَتَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ ".[314]

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ، عَامَ حَجَّ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُولُ: " يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ، أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ؟ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ لِهَذَا الْيَوْمِ: هَذَا يَوْمُ عَاشُورَاءَ، وَلَمْ يَكْتُبِ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، وَأَنَا صَائِمٌ، فَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ فَلْيَصُمْ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُفْطِرْ ".[315]

---

[313] "*Telah meriwayatkan kepada kami Ibn Abī Fudaik dari Ibn Abī Dhi'b dari al-Zuhrī dari 'Urwah dari 'Āishah berkata: Dulu Rasūlullāh Saw. berpuasa pada hari 'Āshūrā dan memerintahkan untuk berpuasa.*" al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 20. Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, 1/552. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal,* 1/129.

[314] "*Telah meriwayatkan kepada kami Malik dari Hishām bin 'Urwah dari bapaknya dari 'Āishah bahwa ia berkata: Dulu hari 'Āshūrā adalah hari di mana orang-orang Quraish jahilīyah berpuasa, dan Nabi pun pada masa itu berpuasa, ketika Nabi datang (masa kenabian), beliaupun berpuasa dan memerintahkan untuk berpuasa. Ketika puasa Ramaḍān difarḍukan, beliaupun meninggalkannya, barang siapa hendak berpuasa maka berpuasalah, dan barang siapa hendak meninggalkannya maka tinggalkanlah.*" al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 20. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal,* 1/215. Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, 2/670. Muslim bin Ḥajjāj¯, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2/792. Abū Dāūd al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāūd*, 1/742. Abū 'Īsā al-Tirmidhī al-Sulamī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhi*, 3/127. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal,* 2/57.

[315] "*Telah meiwayatkan kepada kami Mālik dari Ibn Shihāb dari Ḥumaid bin 'Abdurraḥmān bahwa ia telah mendengar Mu'āwiyah pada tahun haji dan beliau di atas minbar dan berkata: Wahai penduduk Madinah, di manakah ulama kalian? Saya mendengar Rasūlullāh Saw. bersabda pada hari ini: Hari ini adalah hari 'Āshūrā, dan Allah tidak mewajibkan berpuasa, dan saya berpuasa, barang siapa hendak berpuasa maka berpuasalah, dan barang siapa hendak berbuka maka berbukalah.*" al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 20. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal,* 4/95. Mālik bin Anas Abū 'Abdillāh al-Aṣbāḥī, *Muwaṭṭa' Imam Mālik*, 1/299. al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, 2/704. Muslim bin Ḥajjāj¯,

Menurut Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.), bahwa hadis riwayat 'Āishah yang mengatakan "*puasa 'Āshūrā adalah wajib*" telah di*nasakh* oleh hadis riwayat Mu'āwīyah yang mengatakan "*Allah tidak mewajibkan puasa 'Āshūrā, bagi yang ingin berpuasa dipersilakan, bagi yang tidak juga tidak mengapa.*"[316]

3. *al-Tarjīḥ*

Yang dimaksud dengan *al-tarjīḥ* adalah memenangkan salah satu dari dua dalil karena ada penguat.[317] Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.), menggunakan langkah ketiga, yaitu *al-tarjīḥ* manakala langkah pertama (kompromi) dan langkah kedua (*al-naskh*) menemukan jalan buntu. Beda antara *al-naskh* dan *al-tarjīḥ* adalah terletak pada diketahui atau tidaknya sebuah sejarah, bila diketahui sejarahnya, maka langkah yang diambil adalah *al-naskh,* bila tidak diketahui sejarahnya, maka langkah yang diambil adalah dengan melakukan *al-tarjīḥ*. Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) dalam melakukan tindakan *al-tarjīḥ*.

a. Ṣalāt Gerhana

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " خَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ، فَحَكَى ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ صَلاتَهُ رَكْعَتَانِ، فِي كُلِّ رَكْعَةٍ رُكُوعَانِ، ثُمَّ خَطَبَهُمْ، فَقَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ".[318]

Ṣaḥīḥ Muslim, 2/795. al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī / al-Mujtabā min al-Sunan*, 4/204.

[316] al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 57.

[317] Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Tūnis: Mu'assasah 'Abd al-Karīm bin 'Abdullāh, 1986), 393.

[318] "*Telah meriwayatkan kepada kami Mālik dari Zaid bin Aslam dari 'Aṭā' bin Yasār dari Ibn 'Abbās berkata: Telah terjadi gerhana matahari, lalu Rasūlullāh Saw. ṣalāt. Ibn 'Abbās meriwayatkan bahwa ṣalātnya dua raka'at, di setiap raka'at ada dua rukū' kemudian khutbah. Rasūl pun bersabda: Sesungguhnya matahari dan bulan adalah tanda-tanda kekuasaan Allah,*

Menurut Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.), hadis inilah "*bahwa setiap satu rakaat ada dua rukū'*" yang ia *rājiḥ*kan atas pendapat sebagian orang yang mengatakan *ṣalāt* gerhana adalah *ṣalāt sunnah* biasa, artinya setiap satu rakaat ada satu *rukū'*.[319]

Dalam kasus ini, Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.), dalam men*tarjīḥ*kan sebuah hadis tidak dengan sesama hadis melainkan hadis dipertentangkan dengan pendapat sebagian orang, dan Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.), men*tarjīḥ*kan sebuah hadis yang ia riwayatkan.

b. Junub

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمَيٍّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، " أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا بَكْرِ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، يَقُولُ: كُنْتُ أَنَا وَأَبِي عِنْدَ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، وَهُوَ أَمِيرُ الْمَدِينَةِ، فَذُكِرَ لَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: مَنْ أَصْبَحَ جُنُبًا أَفْطَرَ ذَلِكَ الْيَوْمَ، فَقَالَ مَرْوَانُ: أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَتَذْهَبَنَّ إِلَى أُمَّيِ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، فَتَسْأَلُهُمَا عَنْ ذَلِكَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَذَهَبْتُ مَعَهُ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ، فَسَلَّمَ عَلَيْهَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَقَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّا كُنَّا عِنْدَ مَرْوَانَ، فَذُكِرَ لَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: مَنْ أَصْبَحَ جُنُبًا أَفْطَرَ الْيَوْمَ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لَيْسَ كَمَا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، أَتَرْغَبُ عَمَّا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَفْعَلُهُ؟ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: لا وَاللَّهِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: " فَأَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِنْ كَانَ لَيُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ غَيْرِ احْتِلامٍ، ثُمَّ يَصُومُ ذَلِكَ الْيَوْمَ "، قَالَ: ثُمَّ خَرَجْنَا حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ، فَسَأَلَهَا عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَتْ مِثْلَ مَا قَالَتْ عَائِشَةُ، فَخَرَجْنَا حَتَّى جِئْنَا مَرْوَانَ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ مَا قَالَتَا فَأَخْبَرَهُ، قَالَ مَرْوَانُ: أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ.لَتَرْكَبَنَّ دَابَّتِي بِالْبَابِ فَلَتَأْتِيَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ فَلْتُخْبِرْهُ بِذَلِكَ، قَالَ: فَرَكِبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَرَكِبْتُ مَعَهُ،

---

terjadinya gerhana bukan karena kematian atau kelahiran seseorang, bila kalian melihatnya maka sibukkanlah dirimu dengan berdhikir." al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 51. Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī / al-Mujtabā min al-Sunan*, 3/129.

[319] al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 51.

حَتَّى أَتَيْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ فَتَحَدَّثَ مَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ سَاعَةً، ثُمَّ ذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: لا عِلْمَ لِي بِذَلِكَ، إِنَّمَا أَخْبَرَنِيهِ مُخْبِرٌ.[320]

Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.), men*tarjīḥ* hadis riwayat 'Āishah dan Umm Salamah yang mengatakan "*orang junub di pagi bulan puasa, tidak membatalkan puasanya*" daripada hadis riwayat Abū Hurairah yang mengatakan "*orang junub di pagi bulan puasa, maka batal puasa hari itu.*"[321] Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.), men*tarjīḥ* hadis riwayat 'Āishah dan Umm Salamah, karena 'Āishah dan Umm Salamah adalah isteri Nabi Saw. yang lebih paham akan urusan pribadi Nabi Saw. daripada yang lain yang hanya

---

[320] "*Dari Mālik dari Sumayy budak Abū Bakar bin 'Abdurrah"mān bin al-Ḥārith bin Hishām bahwa dia mendengar Abū Bakar bin 'Abdurrah"mān bin al-Ḥārith bin Hishām berkata: Saya dan bapak saya berada di Marwān bin al-Ḥakam, gubernur Madinah, lalu menuturkan bahwa Abū Hurairah berkata: Barang siapa di pagi hari dalam keadaan junub maka batal puasanya pada hari tersebut. Marwān berkata: Saya bersumpah kepadamu wahai 'Abdurraḥmān, pergilah ke Umm al-Mu'minīn 'Āishah dan Umm Salamah lalu bertanyalah tentang hal ini. Abū Bakar berkata: saya bersama 'Abdurraḥmān pergi ke 'Āishah dan 'Abdurraḥmān pun memberi salam, dan berkata, Wahai Umm al-Mu'minīn! bahwa saya berada di tempat Marwan, lalu disebutkan bahwa Abū Hurairah berkata, Barang siapa di pagi hari dalam keadaan junub maka batal puasanya pada hari tersebut. 'Āishah berkata, Tidak seperti yang dikatakan oleh Abū Hurairah wahai 'Abdurraḥmān, apakah kamu tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh Rasūlullāh? 'Abdurraḥman berkata: Tidak. 'Āishah berkata: Saya menyaksikan Rasūlullāh Saw. pagi-pagi junub karena jima' tidak mimpi basah lalu berpuasa pada hari itu. 'Abdurraḥmān berkata, lalu kami keluar dan menuju ke rumah Umm Salamah dan menanyakan dengan pertanyaan serupa, Umm Salamah pun menjawab sebagaimana jawaban 'Āishah, lalu kami keluar dan menuju ke Marwān, 'Abdurraḥmān pun menceritakan apa yang menjadi jawaban kedua Umm al-Mu'minīn tersebut. Marwān berkata: Saya bersumpah kepadamu wahai Abā Muḥammad, naiklah kendaraanku di pintu lalu datangilah Abū Hurairah, dan ceritakanlah hal itu padanya. Abū Bakr berkata: 'Abdurraḥmān naik kendaraan dan saya pun juga naik kendaraan bersamanya hingga sampai ke tempat Abū Hurairah, 'Abdurraḥmān pun berbincang sesaat dengan Abū Hurairah, kemudian menceritakan hal tadi. Abū Hurairah berkata: Saya tidak tahu masalah itu, saya hanya menerima berita ini dari yang menyampaikan berita.*" al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 54. Mālik bin Anas Abū 'Abdillāh al-Aṣbāḥī, *Muwaṭṭa' Imam Mālik*, 1/290. al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, 2/679. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, 6/184,203, 313.

[321] al-Shāfi'ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi'ī*, 55.

mendengar berita saja, ‘Āishah lebih hafal daripada Abū Hurairah, riwayat dua orang lebih utama daripada riwayat satu orang.[322]

c. Ribā

أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي يَزِيدَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ بْنُ زيدَ، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: " إِنَّمَا الرِّبَا فِي النَّسِيئَةِ ".[323]

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ أَبِي تَمِيمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ، وَرَجُلٍ آخَرَ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: " لا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ، وَلا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ، وَلا الْبُرَّ بِالْبُرِّ، وَلا الشَّعِيرَ بِالشَّعِيرِ، وَلا التَّمْرَ بِالتَّمْرِ، وَلا الْمِلْحَ بِالْمِلْحِ، إلا سَوَاءً بِسَوَاءٍ، عَيْنًا بِعَيْنٍ، يَدًا بِيَدٍ، وَلَكِنْ بِيعُوا الذَّهَبَ بِالْوَرِقِ، وَالْوَرِقَ بِالذَّهَبِ، وَالْبُرَّ بِالشَّعِيرِ، وَالشَّعِيرَ بِالْبُرِّ، وَالتَّمْرَ بِالْمِلْحِ، وَالْمِلْحَ بِالتَّمْرِ، يَدًا بِيَدٍ، كَيْفَ شِئْتُمْ.وَنَقَصَ أَحَدُهُمَا الْمِلْحَ وَالتَّمْرَ ".وَزَادَ أَحَدُهُمَا: " مَنْ زَادَ، أَوِ ازْدَادَ، فَقَدْ أَرْبَى ".[324]

---

[322] al-Shāfi‘ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi‘ī*, 55.

[323] “*Telah meriwayatkan kepada kami Sufyān bahwasannya ia mendengar ‘Abdullāh bin Abī Yazīd berkata, saya mendengar Ibn ‘Abbās berkata, telah meriwayatkan kepadaku Usāmah bin Zaid, bahwa Nabi Saw. bersabda: Riba adalah pembayaran yang ditunda.*” al-Shāfi‘ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi‘ī*, 58. Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 3/1217. al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī / al-Mujtabā min al-Sunan*, 7/281. Muḥammad bin Yazīd Abū ‘Abdillāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, 2/758. Aḥmad bin Ḥanbal Abū ‘Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal,* 5/200.

[324] “*Telah meriwayatkan kepadaku ‘Abdul Wahāb dari Ayūb bin Abī Tamīmah dari Muḥammad bin Sīrīn dari Muslim bin Yasār dan laki-laki lain dari ‘Ubābah bin Ṣāmit bahwa Rasūlullāh Saw. bersabda: Janganlah kalian menjual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam, kecuali sama barangnya, kontan sama kontan, tetapi juallah emas dengan perak, perak dengan emas, burr dengan sha‘īr, kurma dengan garam atau sebaliknya, sama-sama kontan terserah kamu. Salah satu di antara mereka berdua mengurangi garam atau kurma, atau menambahnya. Barang siapa berlebih atau minta dilebihkan maka itu adalah riba.*” al-Shāfi‘ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfi‘ī*, 58. Al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī / al-Mujtabā min Sunan*, 7/274. Muḥammad bin Yazīd Abū ‘Abdillāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, 2/757. Aḥmad bin Ḥanbal Abū ‘Abdillāh al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal,* 3/4. Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 3/1208.

Imam al-Shāfiʻī (w. 204 H.), men*tarjīḥ* hadis riwayat ʻUbādah bin Ṣāmit yang mengatakan "*riba terjadi bila barangnya sejenis dan salah satunya lebih banyak*" daripada hadis riwayat Usāmah bin Zaid yang mengatakan "*riba itu ada pada penundaan.*"[325]Menurut pendapat Imam al-Shāfiʻī (w. 204 H.), ada kemungkinan Usāmah hanya mendengar akhir dari sebuah hadis saja, dan tidak mendengar secara keseluruhan, ʻUbādah bin Ṣāmit lebih senior dalam persahabatan dengan Nabi Saw. daripada Usāmah, dan riwayat ʻUbādah bin Ṣāmit didukung oleh riwayat ʻUthman, sementara riwayat Usāmah tidak ada dukungan dari yang lain.[326]

Demikian beberapa contoh *manhaj* yang dipakai oleh Imam al-Shāfiʻī (w. 204 H.) dalam kaedah kesahihan *matan* hadis. yaitu pertama-tama dilakukan kompromi (*al-jamʻu*) antara beberapa riwayat, bila tidak memungkinkan maka diambil langkah kedua, yaitu *al-naskh* bila diketahui sejarahnya, bila tidak diketahui sejarahnya maka dilakukan *al-tarjīḥ*.

---

[325] al-Shāfiʻī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfiʻī*, 58.
[326] al-Shāfiʻī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth li al-Shāfiʻī*, 58.

BAB IV
KAEDAH KESAHIHAN *MATAN* HADIS NABI SAW MENURUT G.H.A. JUYNBOLL

A. Biografi dan Karya-karya G.H.A. Juynboll

Gautier H.A. Juynboll[327] lahir di Leiden, Belanda pada tahun 1935 adalah seorang pakar di bidang sejarah perkembangan awal hadis. Selama tiga puluh tahun lebih ia secara serius mencurahkan perhatiannya untuk melakukan penelitian hadis dari persoalan klasik hingga kontemporer. Kepakaran murid J. Brugmen ini dalam kajian sejarah awal hadis, menurut P.S. van Koningsveld, telah memperoleh pengakuan internasional.[328] Oleh karena itu, tidak berlebihan jika ketokohannya di bidang itu dapat disejajarkan dengan nama-nama seperti James Robson, Fazlur Rahman, M.M. Azami, dan Michael Cook.[329]

Semasa menjadi mahasiswa S1, Juynboll bergabung bersama sekelompok kecil orang untuk mengedit satu karya yang kemudian menghasilkan separo akhir dari kamus hadis, *Concordance et Indicesde La Tradition Musulmane*, tepatnya dari pertengahan huruf *ghain* hingga akhir karya tersebut. Pada 1965 hingga 1966, dengan dana bantuan dari *The Netherlandes Organization for the Advancementof Pure Research* (ZWO), Juynboll tinggal di Mesir untuk melakukan penelitian disertasi mengenai pandangan para teolog Mesir terhadap literature hadis. Akhirnya, disertasi yang

---

[327] Banyak ilmuwan Belanda yang menggunakan nama belakang Juynboll, seperti A.W.T. Juynboll, H.N. Juynboll, Th.W. Juynboll, dan W.M.C. Juynboll. Sementara tokoh yang menjadi fokus kajian ini adalah Gautier H.A. Juynboll. Lihat: Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: *LKiS*, 2007), 15.

[328] P.S. van Koningsveld, "Kajian Islam di Belanda Sesudah Perang Dunia II", dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1992), 152.

[329] Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: *LKiS*, 2007), 15.

disusunnya itu dapat dipertahankan di depan komisi senat pada kamis, 27 Maret 1969 pukul 14.15, dalam rangka meraih gelar doctor di bidang sastra di Fakultas Sastra, Universitas Negeri Leiden, Belanda.[330]

Setelah disertasi tersebut diterbitkan oleh penerbit E.J. Brill, Leiden, pada 1969, Juynboll kemudian melakukan penelitian mengenai berbagai persoalan, baik yang klasik maupun kontemporer. Pada 1974, ia menulis makalah berjudul: "On The Origins of Arabic Prose" dan dimuat dalam buku *Studies on the First Century of Islamic Society*. Sejak saat itu, ia memusatkan perhatiannya pada studi hadis dan tidak pernah meninggalkannya lagi.[331]

Selain meneliti, Juynbollyang dalam beberapa kesempatan sering mengatakan, "Seluruhnya akan kupersembahkan untuk hadis nabi," juga mengajardi berbagai universitas di Belanda. Hanya saja, kegiatan mengajar dan membimbing para mahasiswa yang sedang menulis tesis dan disertasi kurang begitu diminatinya.[332] Sebagai seorang ilmuwan swasta (*private Scholar*), ia tidak terikat dengan universitas mana pun dan sebagai akibatnya tidak memiliki jabatan akademis sebagaimana para ilmuwan besar lainnya. Oleh karena itu, kegiatan sehari-harinya adalah sebagai *daily visitor* di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, untuk melakukan penelitian hadis, khususnya di ruang baca koleksi perpustakaan Timur Tengah Klasik (*Oriental Reading Room*), di bawah seorang supervisor bernama Hans van de Velde. Di usianya yang telah menginjak 69 tahun itu, Juynboll tinggal di Burggravenlaan 40 NL-2313 HW Leiden, Belanda.[333]

---

[330] Masrur, *Teori Common Link,* 16.

[331] Masrur, *Teori Common Link,* 16.

[332] Muhammad Zain, "Kredibilitas Abu Hurairah dalam Perdebatan: Suatu Tinjauan dengan Pendekatan Fenomenologis", *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1999), 99; Ema Marfu'ah, "Metode Kritik Hadis G.H.A. Juynboll: Studi Aplikatif terhadap Hadis-hadis Misogini", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1997), 15.

[333] Masrur, *Teori Common Link,* 17.

Sebagai seorang ilmuwan dan peneliti dalam bidang studi hadis, Juynboll telah menghasilkan sejumlah karya, baik dalam bentuk buku maupun artikel, yang pada gilirannya ikut memberikan sumbangan terhadap studi hadis pada khususnya dan studi Islam pada umumnya. Sebagian besar pemikirannya, terutama yang terkait dengan studi hadis dan teori *common link*, dielaborasi dalam tiga bukunya: Pertama, *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt*. Kedua*, Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, Ketiga, *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*.[334]

B. Metode *Common Link*

G.H.A. Juynboll bukanlah orang pertama yang membicarakan fenomena *common link* dalam periwayatan hadis. Ia mengakui dirinya sebagai pengembang dan bukan penemu dari teori tersebut. Dalam beberapa tulisannya, ia selalu merujuk kepada Schacht seraya menyatakan bahwa dialah pembuat istilah *common link* dan yang pertama kali memperkenalkannya dalam *The Origins*. Meski demikian, Schacht ternyata gagal mengamati frekuensi fenomena tersebut dan kurang memberikan perhatian dan elaborasi yang cukup memadai.[335]

Konsep *common link* diperkenalkan oleh Joseph Schacht. Bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, yang diterbitkan pada tahun 1950, telah menjadi sumber inspirasi penelitian hadis dalam kesarjanaan Barat. Kesimpulan umum Schacht tentang hadis adalah tidak ada hadis yang dapat ditelusuri secara historis sampai kepada Nabi. Hal ini didasarkan pada hipotesis bahwa *isnad* cenderung tumbuh ke belakang (*tend to grow backwards*). Artinya, semakin ke belakang semakin sempurna dan panjang jalur *isnad*nya. Dengan mempelajari secara seksama pertumbuhan *isnad* dan dengan menganalisis *isnad* sebuah hadis

[334] Masrur, *Teori Common Link,* 18.
[335] Masrur, *Teori Common Link,* 57.

tertentu, ia mencoba mengidentifikasi perawi umum (*common transmitter*) bagi hadis yang sedang diteliti. Ia sampai pada kesimpulan bahwa munculnya sebuah *common link* dalam semua atau hampir semua *isnad* hadis adalah indicator yang sangat kuat bahwa hadis muncul pada masa *common link*.[336] Jadi, meskipun karakter *isnad* yang secara partial palsu, *isnad* dapat digunakan untuk menemukan pengarang (*author*) hadis yang diteliti dengan membandingkan *isnad*nya yang berbeda-beda dan mencari *common link*nya.[337]

Juynboll, sebagaimana dengan sarjana Barat yang lain, tidak cenderung menyandarkan sebuah hadis kepada Nabi hanya karena hadis tersebut terdapat dalam kumpulan resmi (*kutub sittah*). Dalam memberi penanggalan sebuah hadis, ia selalu mengajukan tiga pertanyaan, yakni, di mana, kapan, dan oleh siapa hadis tersebut disebarkan. Dalam pandangannya, jawaban atas tiga pertanyaan tentang asal-muasal (*provenance*), kronologi dan kepengarangan (*authorship*) hadis tersebut.[338] Untuk menjawab tiga pertanyaan tersebut, yang harus dilakukan pertama kali adalah mengidentifikasi *common link* dari hadis yang sedang diteliti. Untuk melakukan hal itu, *isnad* hadis tersebut harus dianalisis, misalnya, dengan mengonstruksi diagram *isnad*.[339]

Sejak awal, fenomena *common link* ini sudah dikenal oleh para ahli hadis di kalangan Islam. Al-Tirmidzi dalam koleksi hadisnya menyebut hadis-hadis, yang menunjukkan adanya seorang periwayat tertentu, si A misalnya, sebagai *common link* dalam *sanad*nya, dengan "hadis-hadis si A." Istilah teknis yang dipakai al-

---

[336] Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford, 1950, 172.

[337] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 156.

[338] G.H.A. Juynboll., *Muslim Tradition, Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, Cambridge, 1983, 7.

[339] Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 161.

Tirnidzi untuk menggambarkan gejala seperti itu adalah *madār* (poros).[340]

Menurut Juynboll, kaedah kesahihan *matan* hadis setidaknya ada dua macam. Pertama, kaedah/metode *common link* dan *isnad-cum-matn*. Baik kaedah/metode *common link* dan *isnad-cum-matn* keduanya hampir sama, yaitu dengan cara membandingkan lafal per lafal. Lafal yang sama dianggap sebagai lafal yang *shahih* yang datang dari baginda Rasul Saw., sementara lafal yang berbeda, dianggap datang dari para periwayat hadis, dan tidak dianggap sebagai sabda Rasul Saw. dan dinyatakan lafal yang *dla'if*.

Sebagi contoh mari kita perhatikan hadis yang sama tapi diriwayatkan oleh periwayat yang berbeda-beda. Peneliti mengambil satu hadis yang cukup terkenal di kalangan umat Islam sebagai contoh, yaitu hadis tentang niat, sebagai berikut:

البخاري:

(6223– [6689] حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ K يَقُولُ: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ "

مسلم:

(3537– [1910] حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ K: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، [ج 13 : ص 54] فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

[340] Masrur, *Teori Common Link,* 58.

أبو داود:

(36)- [37] حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، وَزُهَيْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ التَّمِيمِيّ، [ج 1 : ص 42] كِلاهُمَا، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الأَنْصَارِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ K يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ "

النسائي:

(74)- [75] أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبِ بْنِ عَرَبِيٍّ، عَنْ حَمَّادٍ، وَالْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ، عَنِ ابْنِ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، ح وأَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ مَنْصُورٍ، قال: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاص، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ K: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ "

الترمذي:

(1569)- [1647] حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ K: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini.

الرقم	اللفظ	البخاري	مسلم	أبي داود	النسائي	الترمذي	الجملة	

صحيح	5	إنما	إنما	إنما	إنما	إنما	إنما	1
صحيح	5	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	2
ضعيف	4	بالنية	بالنية	بالنيات	بالنية	بالنية	بالنيات	3
صحيح	5	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	4
صحيح	5	لامرئ	لامرئ	لامرئ	لامرئ	لامرئ	لامرئ	5
صحيح	5	ما نوى	ما نوى	ما نوى	ما نوى	ما نوى	ما نوى	6
صحيح	5	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	7
صحيح	5	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	8
صحيح	5	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	9
ضعيف	4	وإلى رسوله	ورسوله	ورسوله	ورسوله	ورسوله	ورسوله	10
ضعيف	3	فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ	فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ	فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	11
ضعيف	4	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا	12
ضعيف	4	أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا	أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا	أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا	أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا	أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا	أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا	13
صحيح	5	فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	14

Kalau diperhatikan dari tabel di atas bahwa untuk lafal nomor 1 dan 2 semuanya memakai lafal yang sama berarti menunjukkan kualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk lafal nomor 3 hanya Abu Daud saja yang menggunakan lafal jama’, sementara empat lainnya menggunakan lafal mufrad. Berarti yang menggunakan lafal jama’ bekualitas dha’if, sementara yang menggunakan lafal mufrad

berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 4 sampai dengan 9 semuanya menggunakan lafal yang sama yang berarti berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 10, hanya satu Imam yang menggunakan kata *ilā,* yang berarti berkualitas dha'if karena berbeda dengan empat imam lainnya yang berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 11, hanya dua Imam yang menggunakan kata *ilā*, yang berarti berkualitas *dha'if* karena berbeda dengan tiga Imam lainnya yang berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 12, hanya satu Imam yang menggunakan kata *li,* yang berarti berkualitas *dha'if* karena berbeda dengan empat imam lainnya yang berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 13, hanya satu Imam yang menggunakan kata *yankiḥuhā,* yang berarti berkualitas *dha'if* karena berbeda dengan empat Imam lainnya yang menggunakan kata *yatazawwajuhā*, yang berarti berkualitas *ṣaḥīḥ*.

Demikian tadi yang dilakukan oleh Juynboll dalam menilai suatu hadis, yaitu dengan membandingkan kalimat per kalimat. Kalimat yang sama berarti berkualitas *ṣaḥīḥ*, sementara kalimat yang berbeda berarti berkualitas *dha'if.*

Kalau hal ini diterapkan kepada hadis-hadis yang telah dibukukan oleh para periwayat hadis, niscaya banyak sekali ditemukan hadis-hadis yang berkulitas dha'if dengan standar Juynboll, padahal hadis-hadis tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ* menurut ulama hadis. Karena ulama hadis lebih mementingkan konten hadis secara keseluruhan meskipun diriwayatkan secara *ma'nawi,* sementara Juynboll, menilainya lafal per lafal atau kalimat per kalimat. Hak ini sangat susah dijumpai dalam hadis, yaitu lafalnya yang persis sama, kecuali al-Qur'an saja yang bisa seperti iti atau hadis mutawatir lafdzi saja, yang bisa memenuhi kriteria seperti itu.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abbās, Hāsjim. *Kritik Matan Hadis.* Yogyakarta: Teras, 2004.

Abū Ghuddah, ‘Abd al-Fattāḥ. *Ḥāshīyah al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa‘īf li Ibn al-Qayim.* Halb: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmīyah, 1390 H.

Abū Shahbah, Muḥammad bin Muḥammad. *al-Isrā’īliyāt wa al-Mauḍu‘āt fī Kutub al-Tafsīr.* Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.

Abū Zahw, Muḥammad. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn.* Beirūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1984.

al-Adlabī, Ṣalāh al-Dīn bin Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda ‘Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī.* Beirūt: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa‘īfah wa al-Mauḍū‘ah.* Beirūt: al-Maktab al-Islāmī, t.th.

al-‘Alī, Ibrāhīm Muḥammad. *Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī Muḥadith al-‘Aṣr wa Nāṣir al-Sunnah.* Damaskus: Dār al-Qalam, 1422H/2001 M.

‘Alī bin Muḥammad bin ‘Irāq, *Tanzīh al-Sharī‘ah al-Marfū‘ah*, taḥqīq ‘Abd al-Wahāb ‘Abd al-Laṭīf dan ‘Abdullāh Muḥammad al-Siddīq. Berūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1979.

al-Āmidī, Abū al-Ḥasan ‘Alī. *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām.* Mesir: Maktabah wa Maṭba‘ah Muḥammad ‘Alī Ṣabīḥ, 1968.

Amin, Kamaruddin. Nāṣiruddīn al-Albānī on Muslim’s Ṣaḥīḥ: a Critical Study of His Method. Dalam *Islamic Law and Society*, Vol. 11, No. 2 (2004).

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

al-‘Askarī, al-Ḥasan bin ‘Abdullāh. *Sharḥ Mā Yaqa‘u Fīhi al-Taṣḥīf wa al-Taḥrīf, taḥqīq* ‘Abd ‘Azīz Aḥmad. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalibī, 1936.

al-Aṣbāḥī, Mālik bin Anas Abū ‘Abdillāh. *Muwaṭṭa’ al-Imām Mālik*, taḥqīq: Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Mesir: Dār al-Turāth al-‘Arabī, t.th.

al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar Abū al-Faḍl. *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah, taḥqīq* ‘Ali Muḥammad al-Bajāwī. Beirūt: Dār al-Jīl, 1412 H.

.........,*Tahdhīb al-Tahdhīb*. T.tp.: Majlis Dā’irat al-Ma’ārif al-Niẓāmīyyah, 1325 H.

……., *Sharḥ Nukhbah al-Fikr*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalibī, t.th.

……., *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.

al-A‘ẓamī, Muḥammad Musṭafā. *Studies In Early Hadīth Literature.* Indiana: Islamic Teaching Center Indianapolis, t.th.

……., *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muḥaddithīn.* Riyāḍ: al-‘Ummarīyah, 1982.

al-Azdī, Sulaimān bin al-Ash‘ath Abū Dāūd al-Sijistānī *Sunan Abī Dāūd, taḥqīq* Muḥammad Muḥyi al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.

al-Baghdādī, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī Bakr Aḥmad bin ‘Ali bin Thābit al-Khaṭīb. *Tārīkh Madīnat al-Salām wa Akhbār Muḥaddithīhā wa Dhikru Quṭṭāniha al-‘Ulamā min Ghairi Ahlihā wa Wāridīhā*. Beirūt: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2001.

al-Baihaqi. *Ma'rifat al-Sunan wa al-Āthār*, taḥqīq al-Sayyid Aḥmad Ṣaqr. Kairo: Majlis al-A'lā li al-Shu'ūn al-Islāmīyah, t.th.

Baltājī, Muḥammad. *Manāhij al-Tashrī' al-Islāmī fī al-Qarn al-Thānī al-Hijrī.* Saudi Arabia: Nashr Lajnah al-Buḥūth bi Jāmi'ah al-Imām Muḥammad ibn Su'ūd, 1397 H.

Bauzir, Abdurraḥmān 'Ali. (*ed), Fatwa Qarḍāwī, Permasalahan, Pemecahan dan Hikmah.* Surabaya: Risalah Gusti, 1994.

Bek, Muḥammad al-Khuḍarī. *Uṣūl al-Fiqh.* Mesir: Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, 1969.

al-Bukhārī al-Ju'fī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar, taḥqīq* Muṣṭafā Dīb al-Baghā. Beirūt: Dār Ibn Kathīr, t.th.

……., Muḥammad bin Ismā'īl. *al-Tārīkh al-Kabīr.* India: Ṭaba'ah Muṣawwarah, t.th.

Buqnah, Mubārak 'Āmir. *al-'Illat 'inda al-Uṣūlīyyīn.* Maktabah Shāmilah, Iṣdār Thānī.

al-Busṭī, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmī. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Balbān*, taḥqīq: Shu'aib al-Arna'ūṭ. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1993.

al-Dardir. *al-Sharḥ al-Ṣaghīr bi Ḥashīyah al-Ṣawī* Mesir: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalibī, t.th.

al-Dārimī, 'Abdullāh bin 'Abd al-Raḥmān *Sunan al-Dārimī,* taḥqīq 'Abdullāh Hāshim al-Yamānī. T.tp: Dār al-Mahāsin li al-Ṭibā'ah, 1966.

al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'.* Beirūt: al-Risālah, t.t.

al-Zuhailī, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū.* Damaskus: Dār al-Fikr, 1996.

Dickinson, Eerik. “Ibn al-Salah al-Shahrazuri and the Isnad”, dalam *Journal of The American Oriental Society*. Vol. 122, No. 3 (Jul.-Sep., 2002).

al-Dimashqī, Ibn Ḥamzah al-Ḥusainī al-Ḥanafī. *al-Bayān wa al-Ta‘rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul.* Jakarta: Kalam Mulia, 2000.

al-Dinawarī, Abd Allāh bin Muslim bin Qutaibah. *Ta’wīl Mukhtalaf al-Ḥadīth,* taḥqīq Abd al-Qādir Aḥmad ‘Aṭā. Ttp: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 1402 H.

al-Dumainī, Misfar ‘Azm Allāh. *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah.* Riyāḍ: Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad Ibn Su‘ūd, 1984.

Fudhailī, Aḥmad. *Metode ‘Āisyah dalam Kritik Hadis.* Jakarta: SPs Syarif Hidayatullah, 2009.

Gibb, H.A.R. *Mohammedanism An Historical Survey.* Oxford: Oxford University Press, 1968.

Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*, trans. C.M. Barber and S.M. Stern, vol. II. London: George Allen and UNWIN LTD, 1971.

.... *Muhammedanische Studien.* Hildesheim: tp, 1961.

Ḥammād, Nāfidh Ḥusain. *Mukhtalaf al-Ḥadīth Bain al-Fuqahā’ wa al-Muḥaddithīn.* al-Manṣūrah: Dār al-Wafā’, 1993.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Uṣuluddīn.* Jakarta: Raja Cratindo Persada, 2000.

Hāshim, Aḥmad ‘Umar. *Qawā‘id Uṣūl al-Ḥadīth.* Cairo: Dār al-Shabāb, 1995.

al-Ḥazimī, Muḥammad bin Mūsā. *al-I'tibār fī al-Nāsikh wa al-Mansūkh, taḥqīq* Muḥammad Aḥmad 'Abd al-'Azīz. Mesir: Maktabah 'Āṭif, t.th.

al-Haithamī, Nūr al-Dīn. 'Alī *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id.* T.Tp.: Dār al-Kitāb, 1967.

al-Ḥanbalī, Abī al-Wafā 'Alī bin 'Aqīl bin Muḥammad bin 'Aqīl al-Baghdādī. *al-Wāḍih fī Uṣūl al-Fiqh*, taḥqīq 'Abdullāh bin 'Abd al-Muḥsin al-Turkī. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1999.

al-Ḥanbalī, Ibn Qudāmah. *al-Mughnī.* Cairo: Dār al-Manār, t.th.

al-Ḥarrānī, Shekh Islām Taqiyu al-Dīn Aḥmad bin Taimīyah. *Majmū'ah al-Fatāwā.* Manṣūrah: Dār al-Wafā', 2005.

al-Harawī, Mulā 'Alī al-Qārī. *al-Mauḍū'āt al-Kubrā*, taḥqīq Muḥammad al-Ṣabāgh Dār al-Amānah. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1971.

Ibn al-'Arabī. *Aḥkām al-Qur'ān.* Cairo: 'Īsā al-Ḥalibī, t.th.

Ibn al-Athīr, Abī al-Ḥasan 'Ali bin Abī al-Karam Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd al-Karīm bin 'Abd al-Waḥīd al-Shaibānī. *al-Kāmil fī al-Tārīkh.* Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1987.

Ibn al-Jauzī, 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī. *al-Mauḍu'āt*, taḥqīq 'Abd al-Raḥmān Muḥammad 'Uthmān. Madīnah: al-Maktabah al-Salafīyah, 1386 H.

Ibn Khalkān, Abī al-'Abbās Shams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr. *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān.* Beirūt: Dār Ṣādir, t.t.

Ibn al-Qayim, Muḥammad bin Abī Bakr. *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa'īf*, taḥqīq 'Abd al-Fatāḥ Abū Ghudah. Ḥalb: Maktab al-Matbū'āt al-Islāmīyah, 1390 H.

Ibn Qudāmah, *al-Mughnī*. Mesir: Maṭba'ah Nashr al-Thaqāfah al-Islāmīyah, t.th.

Ibn al-Ṣalāh, Abī 'Amr 'Uthmān bin 'Abdirraḥmān. *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh fī 'Ulūm al-Ḥadīth.* Cairo: Dār Zāhid al-Qudsī, t.th.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

al-Jauzīyah, Muḥammad bin Qayim. *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khair al-'Ibād.* Mesir: al-Maṭba'ah al-Miṣrīyah wa Maktabatuhā, t.th.

al-Jawābī, Muḥammad Ṭāhir. *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf.* Tūnis: Mu'assasah Abd al-Karīm Ibn 'Abdillāh, 1986.

Juynboll, G.H.A. "Early Islamic Society as Reflacted in Its Use of *Isnāds*," dalam *Le Museon* 107 (1994).

……., "Nāfi', the *mawlā* of Ibn 'Umar and His Position in Muslim Ḥadīth Literature", (Early Islamic Period), dalam *Der Islam*.

……., "Some *Isnād*-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women Demeaning Sayings from *Ḥadīth* Literature", dalam *al-Qantara. Revista de estudos arabes*, 10, fasc. 2, Madrid, 1989.

……., "Some Thoughts on Early Muslim Historiography", dalam *Bibliotheca Orientalis* 49, (1992).

……., *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Ḥadīth.* Cambridge: Cambridge University Press, 1985.

Kaḥālah, 'Umar Riḍā. *Mu'jam al-Mu'allifīn Tarājum Muṣannifī al-Kutub al-'Arabīyah.* Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1957.

al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth.* Beirūt: Dār al-Fikr, 1989.

al-Kirmānī, Shams al-Dīn Muḥammad bin ‘Ali. *Ṣaḥīḥ Abī ‘Abdillāh al-Bukhārī bi Sharḥ al-Kirmānī.* Beirūt: Dār al-Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1985.

Lowry, Joseph E. “The Legal Hermeneutics of al-Shāfiʿī and Ibn Qutayba: A Reconsideration”, dalam *Islamic Law and Society*, Vol. 11, No. 1 (2004).

Maḥmūd, ‘Abd al-Majīd. *Abū Ja‘far al-Ṭaḥāwī wa Atharuhū fī al-Ḥadīth.* T.tp. al-Hai’ah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1975.

al-Manāwī, Muḥammad ‘Abd al-Ra’ūf. *Faiḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr.* Mesir: Maṭba‘ah Muṣṭafā Muḥammad, 1356 H.

Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi.* Yogyakarta: *LKiS*, 2007.

Motzki, Harald. “The Murder of Ibn Abī al-Ḥuqayq: On the Origin and Reliability of Some *Maghāzī*-Reports”, dalam Harald Motzki (ed.), The Biography of *Muḥammad*: *The Issue of Sources*. Leiden: Brill, 2000.

Muḥammad bin Ḥibān, *al-Majrūḥīn*, taḥqīq Maḥmūd Ibrāhīm Zāid. Ḥalb: Dār al-Wa‘yi, 1396 H.

Musa, Aisha Y. “al-Shāfiʿī, the Ḥadīth and the Concept of the Duality of Revelation”, dalam *Islamic Studies* Vol. 46, No. 2 (Summer 2007).

Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Mesir: Īsā al-Bābi al-Ḥalibī, t.th.

al-Naisābūrī, Muḥammad bin ‘Abdillāh Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥaini*, taḥqīq: Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1990.

…….., *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth.* Haidar Ābād, Idārah Jam'īyyah Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uthmānīyyah, t.th.

al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qushairī *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.

al-Nasā'ī, Aḥmad bin Shu'aib Abū 'Abd al-Raḥmān *Sunan al-Nasā'ī/ al-Mujtabā min al-Sunan*, taḥqīq: 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah. Ḥalb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmīyah, 1986.

al-Nawāwī, Muḥyi al-Dīn ibn Sharaf. *Taqrīb al-Nawāwī*, taḥqīq 'Abd al-Wahāb 'Abd al-Laṭīf. Ttp: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1385 H.

al-Nawāwī, Abū Zakaria Yaḥyā bin Sharaf bin Mūrī. *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj.* Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1392 H.

Ndraha, Talaziduhu. *Reseach Teori Metodologi Administrasi.* Jakarta: Bina Aksara, 1985.

Ozkan, Halit. The Common Link and Its Relation to the Madār. dalam *Islamic Law and Society*, Vol. 11, No. 1 (2004).

PL, Nur Sulaiman. "Memahami Hadis dengan Pendekatan Sosiologi", dalam Jurnal *al-Ḥunafā* Edisi No. 7. Vol. 3.1 Agustus 2000 M / Jumadil Awal 1421 H.

al-Qarḍāwī, Yūsuf. *al-Madkhal li Dirāsat al-Sunnah al-Nabawīyah.* Cairo: Maktabah Wahbah, 1992.

……., Yūsuf. *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawīyah.* al-Maṣūrah: Dār al-Wafā', 1993.

al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Ḥadīth.* Cairo: Maktabah Wahbah, 2004.

……., *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Riyāḍ: Manshūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1973.

al-Qazwīnī, Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh. *Sunan Ibn Mājah*, taḥqīq: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.

al-Qurṭubī, Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī *al-Jāmi' lī Aḥkām al-Qur'ān.* Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

al-Rāzī, Abū Ḥātim. *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.* Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.

al-Ṣan'ānī, Muḥammad bin Ismā'īl. *Subul al-Salām*, taṣḥīḥ Muḥammad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī. Mesir: Maktabah 'Ātif, t.th.

…….., *Tauḍīh al-Afkār, taḥqīq* Muḥammad Muḥyī al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd. Mesir: Maktabah al-Khānijī, 1366H.

al-Sakhāwī, Muḥammad bin 'Abdurraḥmān. Fatḥ al-Mughīth, taḥqīq 'Abdurraḥmān Muḥammad 'Uthmān. Madīnah: Nashr al-Maktabah al-Salafīyah, 1388 H.

Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence.* Oxford: Clarendon Press, 1959.

al-Shāfi'ī, Muḥammad bin Idrīs. *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, *taḥqīq* 'Āmir Aḥmad Ḥaidar. Ttp: Mu'assasah al-Kutub al-Thaqāfīyah, 1405 H.

al-Shairāzī, Abū Isḥāq. *al-Muhadhdhab.* Mesir: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalibī, t.th.

Shākir, Aḥmad Muḥammad. *al-Bā'ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtiṣār 'Ulūm al-Ḥadīth lī al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr.* Cairo: Dār al-Turāth, 1979.

al-Shāṭibī, Ibrāhīm bin Mūsā. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah.* Mesir: al-Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, 1982.

al-Shaibānī, Aḥmad bin Ḥanbal Abū ‘Abdillāh. *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal.* Cairo: Mu’assasah Qurṭubah, t.th.

al-Shaukānī, Aḥmad bin ‘Alī. *Nail al-Auṭār Muntaqā al-Akhbār*, taḥqīq Ṭāhā ‘Abd al-Ra’ūf dan Musṭafā Muḥammad al-Hawārī. Mesir: Maktabah al-Qāhirah, 1968.

Sulaimān bin al-Ash‘ath, *Sunan Abī Dāūd*, Murāja‘ah Muḥammad Muḥyi al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. T.tp.: Dār Iḥyā al-Sunnah, t.th.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān. *al-Lāli’ al-Maṣnū‘ah fī al-Aḥadīth al-Mauḍū‘ah.* Beirūt: Dār al-Ma‘rifah, 1975.

…….., *Tadrīb al-Rāwī, taḥqīq* ‘Abd al-Wahāb ‘Abd al-Laṭīf. Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, t.th.

al-Tirmidhī, Muḥammad bin ‘Īsā Abū ‘Īsā. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī, taḥqīq* Aḥmad Muḥammad Shākir, dkk. Beirūt: Dār Ihyā al-Turāth al-‘Arabī, t.th.

al-‘Umarī, Akram Ḍiyā’. *Buḥūth fī Tārīkh al-Sunnah al-Musharrafah.* Ttp: tp, 1984.

Wāfi, ‘Ali ‘Abd al-Waḥīd (ed.). *Muqaddimah Ibn Khaldūn.* T.tp.: Lajnah al-Bayān al-‘Arabī, t.th.

al-Ya‘qūbī, Aḥmad bin Abū Ya‘qūb. *Historiae*, editor M. Houtsma, Brill, 1883.

Zabidi, Imron. *Kritik Matan Hadis menurut al-Ṭaḥāwī dalam Bukunya Sharḥ Mushkil al-Ātsār.* Jakarta: SPs Syarif Hidayatullah, 2008.

al-Zarkashī, Muḥammad bin ‘Abdullāh. *al-Ijābah li Īrād Mā Istadrakathu ‘Āishah ‘alā al-Ṣaḥābah*, taḥqīq Sa‘īd al-Afghānī. T.tp: al-Maktab al-Islami, 1390 H.

Zaki, Muḥammad. *Metode Kritik Hadis Syaikh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.* Jakarta: Sps UIN, 2008.

Biodata Penulis

Masrukhin Muhsin, lahir di Grobogan, Jawa Tengah, pada 02 Pebruari 1972. Pendidikan formalnya diawali di Sekolah Dasar Negeri Tanggungharjo pada pagi hari dan Madrasah Diniyah al-Islah Tanggungkrajan pada sore harinya. Lalu melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah Brabo Kecamatan Tanggungharjo. Pendidikan menengahnya dia tempuh di Madrasah Aliyah Program Khusus Yogyakarta. Setelah menyelesaikan studinya di sekolah ini (1992), ia melanjutkan ke Universitas al-Azhar Cairo Mesir dan berhasil meraih gelar *licence* pada tahun1996. Setelah itu, dia mengambil program magister di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta dan selesai pada tahun 2005 dengan judul tesis *al-'Ilal fi al-Hadits: Kajian atas Hadis-hadis Mu'allal dalam Sunan al-Tirmidzi Bab al-Thaharah*. Setelah menyelesaikan pendidikan magister, dia melanjutkan studinya dengan mengambil program doktor di almamater yang sama dengan judul disertasi *Kritik Matan Hadis: Studi Perbandingan antara Manhaj Muhadditsin Mutaqaddimin dan Muta'akhkhirin*.

Di antara karya-karyanya adalah *Ulumul Hadits Tingkat Dasar* (Fak. Ushuluddin IAIN Raden Intan Bandarlampung, 2001); *Seks Islami* (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004); *Hadis-hadis Mu'allal dalam Sunan al-Tirmidzi* (Jakarta: Gema Amalia Press, 2005); *Hadis Ahkam* (Bandarlampung: Fakta Press, 2009); *Hadis-hadis yang Cacat* (Bandarlampung: Fakta Press, 2010); *Ulumul Hadis* (Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2010); *Tata Cara Pelaksanaan Shalat Jum'at: Studi Naskah Suluk al-Jaddah fi Bayan al-Jum'ah Karya Syeikh Nawawi al-Bantani* (Penelitian di Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2011); *Manahij Muhaddisin* (Serang: FUD Press, 2012); *Pengantar Studi Kompleksitas Hadis* (Serang: FUD Press, 2012);

Selain itu, dia juga aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah, seperti *al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; *al-Fath Jurnal Tafsir Hadits* diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin,

Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; *Jurnal Kalam Media Kreatifitas dan Informasi Ilmu-ilmu Agama* diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung; *al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung; *Tela'ah Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; dan lain-lain.

Pada tahun 2012, ia dipercaya untuk memimpin jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dan 2015 – Sekarang menjabat sebagai wakil dekan bidang kemahasiswaan dan kerjasama Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Selain itu, ia juga mengajar di berbagai tempat di antaranya di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Madrasah Aliyah al-Khairiyah Pontang, Kajian Dluha Lembaga Dakwah Kampus IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan lain-lain.